

UNSUR EROTISME
DALAM
NOVEL INDONESIA 1960 - 1970-AN

08



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

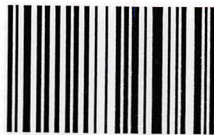
Rdh

**UNSUR EROTISME
DALAM NOVEL INDONESIA 1960--1970-AN**



**UNSUR EROTISME
DALAM NOVEL INDONESIA 1960--1970-AN**

**S.R.H. Sitanggang
Suyono Suyatno
Joko Adi Sasmito**



00003521

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.213 08 SIT	No. Induk : 133 10/2003 Tgl. : 3 Ttd. : _____

u

Penyunting
Prih Suharto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213 08

SIT

SITANGGANG, S.R.H., Suyono Suyatno, dan Djoko Adi Sasmito

u

Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960--1970-an.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 277 2

FIKSI INDONESIA-RETORIKA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiproahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960--1970-an* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang bertajuk *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960--1970-an* ini, selain dimaksudkan untuk menganalisis unsur struktur, juga untuk menelusuri nuansa erotisme yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan tergambar peran novel erotisme dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern.

Dengan selesainya penelitian ini, pada kesempatan ini sepatutnyalah saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, dan Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. Tanpa kepercayaan dan dana yang disediakan, penelitian ini tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan. Ucapan terima kasih yang sama juga saya tujukan kepada Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., yang memberikan kepercayaan kepada kami, tim peneliti, untuk melakukan kegiatan ini. Demikian juga, kepada Kepala Perpustakaan Pusat Bahasa dan Kepala Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin saya sampaikan terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada tim peneliti selama pelaksanaan penelitian ini. Rasa kebersamaan yang terjalin antaranggota tim juga sesuatu yang patut disyukuri. Untuk itu, saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Drs. Suyono Suyatno dan Drs. Joko Adi Sasmito, selaku anggota tim, serta Sdr. Taesih dan Sdr. Zainuddin Wahab (almarhum), selaku pembantu administrasi.

Akhirnya, saya berharap mudah-mudahan tulisan ini bermafaat bagi khalayak pembaca, khususnya bagi para peminat sastra yang ingin mendalami novel erotisme pada masa yang akan datang.

Jakarta, November 2002

Tim Penyusun,

DAFTAR SINGKATAN

- AKMM** : **Affair di Kapal Minami Maru**
BSMM : **Bila Saga Mulai Menghitam**
IOL : **Isteri-Isteri Orang Lain**
ISJ : **Impian Seorang Janda**
PA : **Pagar Ayu**
SKS : **Sisa-Sisa Kasih Sayang**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Singkatan	ix
Daftar Isi	x
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Erotisme dan Gambaran Umum Kehidupan Sastra Periode 1960–1970-an	8
2.1 Erotisme dalam Sastra	8
2.2 Gambaran Umum Novel Periode 1960–1970-an	13
Bab III Struktur Novel Erotisme Periode 1960–1970-an	17
3.1 Struktur Novel <i>Impian Seorang Janda</i>	17
3.1.1 Ringkasan	17
3.1.2 Alur	18
3.1.3 Penokohan	22
3.1.4 Latar	30
3.2 Struktur Novel <i>Sisa-Sisa Kasih Sayang</i>	35
3.2.1 Ringkasan	35
3.2.2 Alur	36
3.2.3 Penokohan	46
3.2.4 Latar	52
3.3 Struktur Novel <i>Affair di Kapal Minami Maru</i>	53
3.3.1 Ringkasan	53
3.3.2 Alur	55

3.3.3 Penokohan	59
3.3.4 Latar	70
3.4 Novel <i>Isteri-Isteri Orang Lain</i>	76
3.4.1 Ringkasan	76
3.4.2 Alur	78
3.4.3 Penokohan	81
3.4.4 Latar	93
3.5 Struktur Novel <i>Pagar Ayu</i>	96
3.5.1 Ringkasan	96
3.5.2 Alur	99
3.5.3 Penokohan	103
3.5.4 Latar	108
3.6 Struktur Novel <i>Bila Saga Mulai Menghitam</i>	112
3.6.1 Ringkasan	112
3.6.2 Alur	114
3.6.3 Penokohan	117
3.6.4 Latar	120
Bab IV Deskripsi Unsur Erotisme	126
4.1 Unsur Erotisme dalam Novel <i>Impian Seorang Janda</i>	126
4.2 Unsur Erotisme dalam Novel <i>Sisa-Sisa Kasih Sayang</i>	131
4.3 Unsur Erotisme dalam Novel <i>Affair di Kapal Minami Maru</i>	135
4.4 Unsur Erotisme dalam Novel <i>Isteri-Isteri Orang Lain</i>	141
4.5 Unsur Erotisme dalam Novel <i>Pagar Ayu</i>	152
4.6 Unsur Erotisme dalam Novel <i>Bila Saga Mulai Menghitam</i>	157
Bab V Simpulan	163
Daftar Pustaka	169
Sumber Data	171
Lampiran	172

BAB I PENDAHULUAN

Setiap dasawarsa dalam sejarah kesusastraan Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang ditandai, antara lain, oleh isu yang muncul pada saat itu. Pada dasawarsa 1920 suasana kebudayaan modern muncul, yang ditandai dengan terbitnya novel *Sitti Nurbaja*, yang mempertentangkan kebudayaan lama dan baru. Penulis dasawarsa 1920 perlahan-lahan mulai melepaskan dirinya dari ikatan adat kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan yang secara turun-temurun diwariskan oleh pendahulunya. Selanjutnya, pada dasawarsa 1930 semangat kebangsaan di kalangan sastrawan semakin mengental. Hal itu ditandai dengan terbitnya majalah *Pudjangga Baru* yang mengemban misi "berusaha, berjuang untuk membangkitkan kesusastraan baru pada khususnya dan kebudayaan baru pada umumnya, yang sesuai dengan semangat di kalangan rakyat Indonesia (Jassin, 1963:8). Dasawarsa 1945-an yang dipelopori Chairil Anwar cenderung lebih ekstrem dalam menggebrak nilai lama dibandingkan dengan penulis sebelumnya. Ia menganut dan membawa paham individualisme yang anarkis ke dalam kehidupan sastra Indonesia. Meskipun banyak pihak yang pro dan kontra terhadap keberadaan Chairil Anwar, sampai sekarang pengaruhnya masih mewarnai dan menjiwai kesusastraan Indonesia.

Seperti halnya dengan dasawarsa sebelumnya, perkembangan sastra Indonesia, khususnya novel Indonesia periode 1960-1970-an, layak diamati secara khusus. Dalam dasawarsa 1960 sebagian karya masih mengungkap tema peperangan, paling tidak akibat peperangan secara

psikologis terhadap manusia yang terlibat di dalamnya, seperti novel *Djalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis). Di samping itu, muncul pula karya yang mengangkat tema pertentangan kelas, seperti *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (Pramoedya Ananta Toer). Memang, pada paruh pertama 60-an situasi politik di Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada waktu itu paling tidak ada tiga kekuatan yang sangat berpengaruh dalam penciptaan karya sastra, yaitu Lekra (afiliasi komunis), Lembaga Kebudayaan Nasional (afiliasi nasionalis sosialis), dan Lesbumi (afiliasi Islam).

Peristiwa meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S) PKI pada 1965 melahirkan Angkatan 66 (versi Jassin). Pada tahun 1966 lahir pula majalah sastra *Horison*. Lahirnya *Horison* dan situasi negara pasca-G-30-S/PKI yang mengalami depolitisasi, yang tidak lagi menjadikan politik sebagai panglima, merangsang sejumlah sastrawan untuk melakukan inovasi dengan kreasi baru (eksperimental) dalam penciptaan karya sastra, antara lain, Iwan Simatupang dengan "novel barunya". Eksperimen baru dalam penciptaan karya sastra itu terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada dasawarsa 70-an dengan munculnya Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono dengan sajak-sajak imajis, Putu Wijaya dengan drama arus kesadarannya, dan Sutardji Calzoum Bachri dengan kredo puisinya.

Kejutan dalam proses kreatif pada dasawarsa 1960 dan 1970 tidak terbatas dengan munculnya eksperimen pada sastra "serius", tetapi juga dengan terbitnya cerita rekaan (cerpen dan novel) "hiburan" yang sarat dengan unsur erotisme, seperti karya Motinggo Boesje, Kelik Diono, dan Asbari Nurpatria Krisna (1960-an dan 1970-an) serta Abdullah Harahap dan Freddy S. (1970-an). Memang, karya-karya pengarang cerkan "hiburan" itu oleh sebagian kritikus sastra dianggap kurang memiliki nilai literer, bahkan oleh sebagian masyarakat dianggap "meresahkan". Akan tetapi, apa pun opini yang muncul—baik yang setuju maupun yang menentang dengan keras terhadap cerita rekaan "hiburan" itu—keberadaan karya sastra tersebut telah ikut mewarnai dan memperkaya kesusastraan Indonesia. Oleh karena itu, karya-sastra "hiburan" yang cenderung sarat dengan unsur erotisme itu patut dikaji dan diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini mengkaji tiga masalah yang berkaitan dengan unsur erotisme dalam novel Indonesia periode 1960–1970-an, yaitu untuk memahami unsur dan fungsi erotik dalam setiap novel serta untuk mengetahui kedudukan novel erotik periode 1960–1970 dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Untuk itu, titik tolak penelitian ini adalah analisis struktur yang meliputi unsur alur, tokoh, dan latar.

Novel atau karya sastra erotik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tulisan yang dicirikan oleh pengungkapan unsur cinta seksual secara rinci. Unsur erotisme dalam sastra itu sedikit banyak tersurat dalam karya sastra, tetapi tidak harus memberikan kesan kecabulan atau pornografi. Dengan demikian, unsur erotisme dalam sastra—termasuk di dalamnya cerita pendek—dapat mengandung nilai literer sejauh penjabaran yang terperinci tentang perilaku cinta seksual dapat disembunyikan. Dalam hal ini, erotisme masih berada dalam tataran erotisme literer atau erotisme yang memperlakukan aspek cinta seksual dalam tataran sebagai aspek estetik, tematik, dan moral karya sastra itu sendiri.

Untuk dapat mengidentifikasi unsur erotisme dalam novel periode 1960–1970-an, perlu dipahami terlebih isi cerita atau novel itu. Pemahaman terhadap isi cerita dapat dilakukan melalui analisis unsur alur, tokoh, dan latar, yang diharapkan dapat menghasilkan simpulan mengenai ada tidaknya unsur erotisme dalam novel tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis terhadap tiga unsur utama cerita rekaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural.

Teeuw (1984:135) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Teeuw juga menyatakan bahwa analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur itu, melainkan penganalisisan detail mungkin keseluruhan makna yang terpadu dalam sebuah karya sastra.

Alur yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita fiksi di samping unsur lain seperti penokohan, latar, dan tema. Dalam suatu karya sastra, alur tidak sama dengan apa yang dikenal orang awam sebagai cerita. Forster (1971:93) mengatakan

bahwa sebuah cerita adalah paparan peristiwa yang diatur menurut tahapan waktu. Alur, di lain pihak, juga merupakan paparan peristiwa, tetapi tekanan jatuh pada hubungan sebab akibat. Hal senada juga disebutkan oleh Culler (1975:205) yang mengatakan bahwa alur adalah kerangka peristiwa, yaitu kejadian yang bersebab akibat. Peristiwa yang pertama mengakibatkan terjadinya peristiwa yang kedua dan seterusnya dalam suatu jalinan yang kompak dalam membentuk narasi. Dapat juga dikatakan bahwa cerita adalah bahan mentah, sedangkan alur adalah susunannya, yaitu bagaimana pencerita merencangkannya untuk mencapai efek emosional serta membangkitkan minat dalam temanya.

Sebagaimana unsur alur dalam struktur cerita fiksi, tokoh dan penokohan juga termasuk unsur yang amat penting. Tanpa tokoh, cerita tidak akan bergerak. Tokoh berfungsi sebagai penggerak alur.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dapat dibedakan atas dua jenis, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau lazim juga disebut tokoh tambahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral ini paling banyak terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000:74).

Sama halnya dengan kehadiran unsur alur dan tokoh dalam cerita fiksi, latar juga termasuk elemen struktur yang patut diperhatikan secara saksama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa latar berfungsi sebagai wadah cerita, yang mencerminkan latar belakang kehidupan tokoh.

Apabila diperinci, latar suatu cerita fiksi dapat berupa latar tempat, yang mencakupi tempat di dalam rumah dan di luar rumah, yang menyekitari kehidupan tokoh atau terjadinya peristiwa. Lingkungan kehidupan yang berhubungan dengan lingkungan pekerjaan dan status sosial tokoh juga merupakan bagian dari latar. Demikian juga hal yang bertalian dengan sistem kehidupan seperti aturan dan tata cara yang mengatur kehidupan suatu masyarakat, serta alat atau benda-benda yang ada hubungannya dengan kehidupan atau lingkungan tertentu. Waktu terjadinya peristiwa seperti pagi, siang sore, musim kemarau, atau dasawarsa sejarah tertentu termasuk bagian dari latar yang dapat atau perlu

dipercakapkan dalam menganalisis cerita fiksi. Sejalan dengan itu, Sayuti (2000:128) mengatakan bahwa setidaknya ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu latar tempat, termasuk di dalamnya topografi, latar lingkungan kehidupan seperti pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari, latar waktu, serta latar lingkungan sosial, moral, dan religius tokoh.

Selain menggunakan pendekatan struktural, dalam penelitian ini dilakukan pula pendekatan psikoanalisis, khususnya yang berhubungan dengan segi seksualitas. Pendekatan psikoanalisis adalah penelahan karya sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam teori psikoanalisis dijelaskan bahwa manusia memiliki lapisan bawah sadar yang sangat mempengaruhi perilakunya. Lapisan bawah sadar atau daya hidup yang berbentuk dorongan pada diri manusia tersebut cenderung digunakan manusia untuk mencari kesenangan dan kegairahan dan lapisan bawah sadar itu merupakan lapisan kejiwaan yang paling rendah tingkatannya (Freud dalam Zaidan, 1998:5--6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan model analisis struktur dan fungsi estetis erotisme. Data yang dianalisis dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan unsur erotisme dalam novel yang dijadikan objek penelitian. Setiap unsur erotik yang tertuang dalam novel itu akan disertai kutipan atau pernyataan, baik dalam bentuk narasi maupun dialog. Teknik penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka di berbagai perpustakaan di Jakarta.

Populasi penelitian meliputi seluruh novel "hiburan", yang dalam tulisan ini disebut novel erotik, dalam kurun waktu 1960-1970-an, sebanyak 117 buah dari 7 novelis (lihat lampiran). Perincian karya ketujuh novelis itu adalah Motinggo Boesje (76 novel), Asbari Nurpatria Krisna (16 novel), Eddy D. Iskandar (12 novel), Abdullah Harahap (8 novel), Kelik Diono (2 novel), Freddy S. (2 novel), dan Ali Shahab (1 novel). Daftar karya para pengarang tersebut untuk setiap tahun dapat dilihat dalam "Rekapitulasi Novel Erotisme 1960-1970-an" pada halaman berikut ini.

Perlu dikemukakan bahwa jumlah novel yang dijadikan populasi dalam

penelitian ini tidak berarti sudah mencakupi seluruh novel "hiburan" yang terbit dalam kurun waktu 1960-1970-an. Tentu masih banyak novel yang luput dari pengamatan tim peneliti (karena amat terbatasnya data yang ada dan tersedia di PDS H.B. Jassin), yang seharusnya juga dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sampel atau percontoh penelitian.

Novel yang dijadikan percontoh penelitian sebanyak 6 buah masing-masing 3 novel terbitan tahun 60-an dan 70-an dengan perincian 1 novel karangan Motinggo Boesje yang berjudul *Affair di Kapal Minami Maru* dari 13 novelnya yang terbit pada 1963, masing-masing 1 novel tulisan Asbari Nurpatria Krisna dan Kelik Diono, yakni *Bila Saga Mulai Menghitam* dan *Pagar Ayu* dari 20 novel yang terbit pada 1968, dan masing-masing 1 novel Abdullah Harahap dan Motinggo Boesje yang berjudul *Impian Seorang Janda* dan *Isteri-Isteri Orang Lain* dari 19 novel yang terbitan pada 1977, dan 1 novel tulisan Abdullah Harahap, yaitu *Sisa-Sisa Kasih Sayang* dari 13 novel yang terbit pada 1978.

Kriteria penentuan percontoh penelitian dilakukan atas pertimbangan jumlah novel yang terbit setiap tahun dan unsur erotisme yang terkandung dalam novel itu. Namun, disadari pula, sebagai kendala, bahwa tidak semua novel yang terdaftar dalam rekapitulasi di atas ditemukan atau

REKAPITULASI NOVEL EROTISME Periode 1960-1970-AN

Tahun	Asbari N.K.	Abdullah Harahap	Kelik Diono	Freddy S.	Ali Shahab	Motinggo Boesje	Eddy D. Iskandar	Jumlah
1961						1		1
1962						3		3
1963						14		14
1964				2		1		3
1966						5		5

1967						1		1
1968	6		2			19		27
1969	7					7		14
1970						6		6
1971						1		1
1972					1			1
1976						1		1
1977	3	4				7	5	19
1978		4				4	4	12
1979						6	3	9
Jumlah	16	8	2	2	1	76	12	117

terkoleksi di perpustakaan yang ada di Jakarta.

Sistematika penyajian dalam menganalisis keenam novel itu pertama-tama berupa kajian pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan, kerangka teori, dan metodologi yang dipergunakan, kemudian diikuti uraian yang tentang pengertian erotisme dan gambaran umum kehidupan sastra Indonesia modern 1960–1970-an. Selanjutnya, kajian struktur berupa identifikasi alur, penokohan, dan latar cerita setiap novel yang dijadikan objek penelitian, yaitu novel *Pagar Ayu*, *Bila Saga Mulai Menghitam*, *Affair di Kapal Minami Maru*, *Isteri-Isteri Orang Lain*, *Sisa-Sisa Kasih Sayang*, dan *Impian Seorang Janda*. Bagian ini juga memuat ringkasan setiap novel. Sebelum sampai pada simpulan, akan disajikan deskripsi unsur erotisme dalam setiap novel, antara lain yang berkaitan dengan jenis, motivasi, dan latar belakang terjadinya peristiwa erotik.

BAB II

EROTISME DAN GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SASTRA PERIODE 1960–1970-AN

2.1 Erotisme dalam Sastra

Kebudayaan bagi setiap bangsa erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan yang mengatur perilaku setiap anggota masyarakatnya, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Dalam kaitan itu, struktur dan tuntutan masyarakat perkotaan jauh lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan tuntutan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Perbedaan itu sudah barang tentu bertalian pula dengan latar belakang pendidikan dan status sosial individu atau masyarakatnya. Dalam memandang setiap persoalan, terlebih-lebih yang berhubungan dengan masalah seksual, dalam hal ini erotisme, yang muncul dalam setiap zaman akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, bergantung pada sikap spiritual, keagamaan, dan norma-norma moral yang berlaku pada masa itu.

Secara *etimologis*, istilah *erotisme* bermula dari kata *eros* yang berasal dari bahasa Yunani. *Eros* dapat dianggap penyambung antara dunia yang bersifat indrawi dengan dunia yang hanya terbuka bagi rasio. Dikatakan demikian karena *eros*, menurut Muller/Halder (dalam Darmojuwono, 1994:24), merupakan pendorong dalam mencapai pengetahuan tentang idea-idea yang hanya ditemukan dalam dunia yang terbuka bagi rasio. Kerinduan pada dunia rasio yang ditimbulkan oleh *eros* berkaitan dengan keindahan dalam arti kesesuaian antara gambaran yang dikenal dalam dunia yang bersifat indrawi dengan idea yang ada dalam dunia rasio. Di dalam keindahan itu tercakup badan, jiwa, moral,

pengetahuan, dan keindahan itu sendiri.

Dari kata *eros* timbul *erotik*, yang dalam arti luas adalah segala bentuk pengungkapan cinta antara pria dan wanita, antara jenis kelamin yang sama (homoerotik), atau cinta terhadap diri sendiri (auto-erotik). Dalam arti sempit, *erotik* tidak hanya bermakna seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah, tetapi juga meliputi aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas. Hal tersebut dapat terungkap dalam berbagai bentuk, misalnya dunia mode, periklanan, dan dunia seni, termasuk seni sastra yang terekam dalam wujud lambang bahasa atau teks. Erotisme dalam sebuah teks berupa penggambaran melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual. Penggambaran tindakan seksual itu tidak tampak secara visual, tetapi verbal. Apabila dalam diri pembaca timbul nafsu seksual setelah menyimak teks atau karya sastra, hal itu semata-mata karena dalam dirinya muncul penafsiran atau asosiasi pemikiran sebagai akibat keterhanyutannya pada fantasi erotiknnya sendiri.

Tulisan yang berupa teks atau karya sastra dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (a) teks tentang tindakan, keadaan, atau suasana erotik, yang disebut teks erotik dan (b) teks yang menimbulkan akibat erotik pada pembacanya, yang disebut teks berdampak erotik atau teks tentang atau berhubungan dengan tindakan, keadaan, atau suasana erotik atau teks yang memberikan kemungkinan itu. Sekadar contoh, perhatikan kutipan di bawah ini.

Mulailah berhubungan perlahan-lahan dengan membangun atmosfir yang romantis, kemudian menyelaraskan emosi, *sentuhan, pegangan, rangkulan, baringan, pijatan, usapan, remasan, dan garukan.* (Darmojuwono, 1994:28)

Terlepas dari tujuan pengirim pesan (pengarang atau tokoh), kata-kata *sentuhan, pegangan, rangkulan, baringan, pijatan, usapan, remasan, dan garukan* dalam kerangka acuan wacana "hubungan intim" dapat menimbulkan fantasi yang bersifat erotik bagi penerima pesan.

Fantasi yang muncul, selain bergantung pada pengetahuan dan pengalaman seseorang, juga dibentuk oleh kerangka acuan wacana.

Unsur yang mempengaruhi pembaca atau penikmat sastra dalam menerima atau menangkap makna kontesktual yang bernada erotik dalam sebuah karya sastra tentu tidak luput dari kedudukan suatu lambang dalam sistem bahasa, misalnya unsur sintaktis dan semantis. Acuan wacana dan pilihan kata yang dipergunakan oleh pengarang dalam karyanya bagi pembaca mungkin memiliki makna ganda atau makna yang besuasana romantis sehingga ia terbawa ke dalam suatu khayalan yang bisa membangkitkan gairah seksualnya. Dengan kata lain, kosakata tersebut memiliki makna asosiatif yang bisa menimbulkan fantasi atau menciptakan makna yang baru dengan mengaitkannya dengan gagasan yang ada. Makna asosiatif ini bersifat individual karena bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengungkapan erotisme dalam bahasa pada umumnya tidak langsung menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan seksualitas. Erotisme dalam bahasa muncul karena pemakaian kata-kata tertentu yang melahirkan konotasi dan asosiasi seksual.

Dapat disimpulkan bahwa erotisme dalam bahasa terutama tercipta karena keserasian antara pemilihan kata dengan kerangka acuan wacana sehingga melahirkan makna asosiatif tertentu sebagai landasan untuk menciptakan gagasan erotik.

Karya sastra yang bernuansa erotik tidak saja dapat ditemukan dalam sastra Barat atau sastra Indonesia modern, tetapi juga dalam sastra daerah, misalnya sastra Jawa klasik, sebagaimana terlihat dalam *Babad Tanah Jawi*. Sebagai sastra sejarah, dalam *babad* tersebut dapat dirasakan unsur erotisme melalui adegan erotisme antara jejaka anak Ki Ageng Kudus dengan seorang dara, anak Ki Ageng Kembang Lampir, seperti tampak dalam cuplikan di bawah ini (Rochkyatmo, 1994:77--78).

Ki Jaka murugi aglis, sang ayu sampun cinandhak, amisesa penggujege, sang dyah gumeter angganya, rinaket ing wong priya, apan satuwuk tumuwuh, dereng acelaken priya.

*Nanging sang dyah wus berahi, dahat mepeg balegira, watek
estri lan kaunge, daya sumeh sakarsanya, enget enting
salegnya, dyah amanggih kakang bagus, dumadya anunggil
karsa.*

*Ing solah datan Winarni, samana wus sacumbana, pan
wus pasthining Hayang Manon,*

(Sang jejak segera mendatangi, sang dara telah ditangkap,
dekapannya erat dan memaksa, badan sang gadis gemetar
karena didekati orang laki-laki, seumur hidupnya belum pernah
berdekatan dengan lelaki.

Tetapi si dara telah berahi, telah matang masa balignya, watak
perempuan dan lelaki, hingga sekehendaknya serba indah,
ingat akan masa balignya berlalu. Akibatnya, dara yang
bertemu dengan seorang laki-laki, mempunyai keinginan yang
sama.

Kejadiannya tidak diceritakan; mereka telah bersebadan, telah
menjadi takdir Yang Maha Mengetahui)

Sajak "La Ronde" yang ditulis oleh Sitor Situmorang pada per-
tengahan tahun 1950-an juga dapat disebut sebagai salah satu contoh
karya sastra Indonesia modern yang mampu melahirkan makna asosiatif
tentang seksualitas yang erotik.

Adakah yang lebih indah
dari bibir padat merekah?
Adakah yang lebih manis
dari gelap di bayang alis?

Di keningnya pelukis ragu:
Mencium atau menyelimuti bahu?

Tapi rambutnya menuntun tangan
hingga pantatnya, penuh saran.

Lalu paha, pualam pahatan
mendukung lengkung perut
Berkisar di pusat, lalu surut
agak ke bawah, ke pusar segala,

hitam pekat, siap menerima
dugaan indah,
Ah, dada yang lembut menekan hati
Terimalah
kematangan mimpi lelaki!

Dari segi bahasa harus dibedakan antara ungkapan yang bersifat pornografis dengan ungkapan yang bersifat erotik. Ungkapan bahasa yang bersifat pornografis hanya mampu menimbulkan fantasi pada taraf dasar dan terikat pada acuan yang indrawi. Ungkapan yang bersifat erotik dapat menumbuhkan fantasi dan melahirkan gagasan baru untuk mendekati atau mencapai dunia idea.

Perlu diketahui bahwa teks erotik tidak sama dengan teks yang bersifat pornografis walaupun kedua-duanya sama-sama bersentuhan dengan libido manusia. Dalam hal ini, pornografis mempunyai makna dasar 'cabul', 'tidak senonoh', dan 'kotor'. Pornografis identik dengan penyajian tindakan cabul, yang intinya adalah tindakan seksual, yang sengaja ditujukan untuk menimbulkan nafsu berahi atau nafsu seksual.

Kategorisasi sastra erotik, menurut pandangan Steinberg (1954:201--220), mencakupi karya sastra yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spritual dan intelektual dan hubungan intim ragawi yang dinyatakan secara terselubung. Ada juga karya sastra yang menyajikan atau menggambarkan seksualitas secara lebih menarik, tetapi tidak menjadi inti cerita. Kategori ketiga adalah karya sastra yang bersifat pornografi murni. Dalam karya pornografi jenis ini pengarang menyajikan secara terperinci seksualitas dengan maksud untuk

merangsang dan membangkitkan hawa nafsu seksual.

Sejalan dengan pandangan di atas, penggarapan erotisme dalam karya sastra, menurut Holman (1992:178), dapat menghasilkan erotisme literer dan erotisme nonliterer. Hal ini berarti bahwa kategori pertama dan kedua yang diutarakan oleh Steinberg dapat mewujudkan erotisme literer, sedangkan kategori ketiga dapat mewujudkan erotisme nonliterer (dalam Zaidan, 1998:6).

2.2 Gambaran Umum Novel Periode 1960–1970-an

Gejolak politik di tanah air pada awal hingga pertengahan periode 1960 (yang berpuncak pada pemberontakan G-30-S/PKI) menyebabkan tidak begitu banyak novel sastra yang lahir pada periode ini. Hingga akhir dasawarsa 1960 pun stabilitas politik belum tercapai sepenuhnya karena pemerintahan Orde Baru yang terbentuk setelah tumbanganya Orde Lama masih disibukkan dengan penumpasan sisa-sisa PKI. Hal lain yang memacetkan kehadiran novel pada dasawarsa 1960 adalah runyamnya perekonomian (Teeuw, 1989:50). Inflasi yang membubung tinggi dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, menjadikan para penerbit mengalami kesulitan keuangan untuk menerbitkan buku. Selain itu, kertas untuk percetakan pun pada masa itu sulit diperoleh.

Runyamnya perekonomian tidak hanya memacetkan sistem penerbitan novel, tetapi juga melumpuhkan sistem pembacanya. Pembaca yang potensial, seperti mahasiswa, guru, dan kalangan terpelajar lainnya, merosot drastis daya belinya sehingga mereka tidak terdorong untuk membeli novel yang ada di pasaran. Hal ini, di sisi lain, memaksa penerbit untuk berpikir ulang jika ingin menerbitkan novel, karena di samping kesulitan keuangan dan prasarana penerbitan juga terdapat kesulitan lain, yaitu hilangnya pembaca potensial dari pasaran (Teeuw, 1989:50). Dengan kata lain, seandainya suatu novel berhasil diterbitkan, novel tersebut belum tentu berhasil mendapatkan pembaca.

Menurut catatan Pierre Labrousse (dalam Teeuw, 1989:50), macetnya penerbitan novel-novel sastra justru menyuburkan penerbitan novel populer. Jadi, bila pada masa awal hingga pertengahan 1960, novel yang beredar adalah novel-novel yang membawakan ideologi realisme sosialis,

pada akhir dasawarsa 1960 novel yang menjamur di pasaran adalah novel-novel populer. Pada masa ini dualisme antara novel sastra dan novel populer untuk sementara menghilang. Situasi ekonomi yang masih sulit pada masa ini dicoba diatasi dengan menerapkan model peminjaman naskah-naskah Melayu di zaman Betawi. Oleh karena itu, novel-novel populer karya Motinggo Boesye, Kelik Diono, Asbari Nurpatria Krisna, dan Abdullah Harahap umumnya tidak diedarkan melalui toko buku, melainkan lewat kios-kios buku atau tempat-tempat persewaan buku.

Bila periode 1960-an merupakan masa suram novel-novel sastra, periode berikutnya, yaitu periode 1970-an, dapat dikatakan merupakan masa subur bagi kehidupan novel, baik novel sastra maupun novel populer. Ada beberapa hal yang menyebabkan menyuburnya kehidupan sastra pada periode 1970-an, yang terutama antara lain depolitisasi yang mulai terjadi pada masa ini telah menciptakan iklim kreativitas yang cukup dinamis. Selain itu, makin stabilnya perekonomian juga menumbuhkan maecenas-maecenas sastra, yang memberikan sumbangan dana bagi pengembangan kehidupan sastra, misalnya Pemerintah Daerah DKI Jakarta (masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin) yang memberikan bantuan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan TIM (Taman Ismail Marzuki) dan juga memberikan bantuan modal untuk badan penerbitan Pustaka Jaya. Selain menyediakan modal untuk penerbit Pustaka Jaya, Pemerintah Daerah DKI Jakarta melalui Dewan Kesenian Jakarta juga menyelenggarakan sayembara penulisan novel, yang pada gilirannya merangsang kreativitas penulisan novel (Sumardjo, 1979:7; Teeuw, 1989:52-54).

Novel-novel sastra yang ditulis pada 1970 dapat dikatakan demikian beragam. Sejumlah sastrawan "veteran" kembali menulis novel pada dasawarsa ini, misalnya Sutan Takdir Alisjahbana dengan *Grotta Azzurra* (1971) dan *Kalah dan Menang* (1978), Achdiat Kartamihardja dengan *Debu Cinta Berdebaran* (1973), serta Mochtar Lubis dengan *Harimau, Harimau!* (1975) dan *Maut dan Cinta* (1977). Selain itu, juga terdapat novel-novel dengan warna lokal, seperti *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan dan *Orang Buangan* (1971) karya Harijadi S. Hartowardojo. Iwan Simatupang dengan novel-novelnya yang ditulis antara tahun

1960–1962, tetapi baru diterbitkan antara tahun 1968–1975, seperti *Ziarah* (1969), *Merahnya Merah* (1968), *Kering* (1972), dan *Koong* (1975), telah melakukan eksperimen yang berarti dalam teknik penulisan novel di Indonesia. Di sisi lain, Putu Wijaya dengan novel-novelnya *Telegram* (1973), *Stasiun* (1977), dan *Keok* (1978) berhasil melukiskan keterasingan manusia modern. Sementara itu, dengan *Pada Sebuah Kapal* (1973) dan *La Barka* (1976), Nh. Dini merupakan seorang novelis wanita yang berhasil menampilkan dunia wanita dalam novel-novelnya (Teeuw, 1989:179–209).

Tampaknya tidak hanya novel sastra yang tumbuh beragam pada dasawarsa 1970. Novel-novel populer pada masa itu pun tidak lagi berpusat pada Motinggo Boesje, sebagaimana pada akhir dasawarsa 1960. Dengan munculnya *Karmila* (1973) karya Marga T. dan *Cintaku di Kampus Biru* (1974) karya Ashadi Siregar mulailah penulisan novel populer yang berlatarkan kehidupan kampus. Selain itu, muncul pula novel-novel populer yang ditulis dengan sasaran pembaca remaja, seperti *Cowok Komersil* (Eddy D. Iskandar) dan *Ali Topan* (Teguh Esha). Di sisi lain, novel-novel populer yang ditulis oleh penulis wanita, seperti La Rose, Titiek W.S., dan Maria A. Sardjono, meskipun menampilkan masalah seksual juga, tetapi tidak "sepanas" dan "sejorok" yang ditampilkan oleh penulis pria (Teeuw, 1989:176–178; Sumardjo, 1982:31). Berkaitan dengan kehadiran penulis wanita, patut dicatat bahwa dasawarsa 1970 ternyata melahirkan banyak penulis wanita. Penulis wanita yang banyak itu mengalirkan karya yang demikian banyak pula sehingga terjadi *boom* novel dari para penulis wanita ini (Sumardjo, 1982:57).

Terakhir, tentang novel-novel populer yang sarat dengan erotisme, dapat dikatakan novel jenis ini berawal dari novel-novel yang ditulis Motinggo Boesje pada awal tahun 1960-an. Lebih jauh lagi, dapat dikatakan novel-novel populer tersebut bermula pada fenomena novel Medan tahun 1940–1950-an atau novel-novel yang penerbitnya didominasi oleh Penerbit Melayu Cina pada tahun 1930-an. Bahkan, dalam tradisi sastra tulis Jawa, unsur erotisme diungkapkan secara gamblang dalam *Serat Gatolotjo*, *Serat Darmogandul*, *Serat Centini*, dan *Serat Damarwulan* (Zaidan, 1998: 3).

Beberapa penulis yang mengikuti Motinggo Boesje, seperti Asbari Nurpatricia Krisna, Abdullah Harahap, dan Kelik Diono, meneruskan "resep" Motinggo, yang menjadikan alur cerita tidak lebih dari sekadar sarana untuk membangun adegan ranjang yang berpadu dengan pornografi (Teeuw, 1989:177). Novel-novel populer yang sarat dengan erotisme ini tetap bertahan hingga dasawarsa 1970, meskipun harus bersaing dengan jenis-jenis novel populer lain yang "lebih sopan dan beradab", yang menurut Sumardjo (1982:54) bebas dari bau seks.

BAB III

STRUKTUR NOVEL EROTISME PERIODE 1960–1970-AN

3.1 Struktur Novel *Impian Seorang Janda*

3.1.1 Ringkasan

Nuki merupakan istri kedua Marjuki, yang bersedia dinikahi Marjuki karena Marjuki mengaku masih perjaka. Sementara itu, Marlina—istri pertama Marjuki—merasa tidak rela dimadu begitu mengetahui suaminya kawin lagi. Ia menuntut Nuki untuk menjauhi dan meninggalkan suaminya dan juga menuntut Marjuki untuk menceraikan Nuki. Akan tetapi, sebelum sempat menceraikan Nuki secara resmi, Marjuki meninggal karena penyakit yang dideritanya.

Begitu berpisah dari Marjuki karena hubungan mereka telah diketahui Marlina, Nuki nyaris terjebak dalam permainan asmara dengan pemuda tetangganya, Subono. Namun, ayah Subono yang mencium hubungan gelap antara Nuki dan Subono langsung meminta Nuki untuk menjauhi anaknya. Akhirnya, Nuki pun angkat kaki dari rumah yang dikontraknya dari ayah Subono dan kembali ke kampungnya.

Tak lama tinggal di kampungnya Nuki telah kedatangan Nanang, pemuda yang dulu menaksirnya sebelum ia menikah dengan Marjuki. Sementara itu, keadaan keluarga Nuki di kampung yang serba kekurangan memaksa Nuki untuk mencari pekerjaan. Tanpa banyak kesulitan ia langsung diterima bekerja di perusahaan Sunarto. Di perusahaan ini Nuki—yang bertubuh seksi—diminati oleh dua orang sekaligus, yaitu Sunarto dan Bambang (kepala bagian personalia).

Bambang, yang telah beristri, beberapa kali mencoba mencicipi tubuh Nuki, tetapi gagal.

Suatu saat Sunarto berhasil mengajak Nuki ke vila di luar kota. Di vila kebetulan Doni (anak Sunarto) sedang berpesta merayakan ulang tahunnya. Doni pun berkenalan dengan Nuki dan merasa jatuh hati pada Nuki. Akhirnya, dua lelaki ayah-beranak itu seperti berlomba memperebutkan Nuki. Doni berniat menikahi Nuki, sementara Sunarto pun berusaha mendekati dan "mencicipi" dengan alasan istrinya tidak mampu lagi memberikan pelayanan seksual. Suatu saat Doni memergoki Nuki (yang akan dinikahinya) tengah "ditiduri" ayahnya, Sunarto. Doni sangat marah dan langsung meninggalkan ayahnya dan Nuki.

Tanpa terduga, Nanang (pacar Nuki sebelum menikah dengan Marjuki) mengunjungi Nuki. Suatu malam ketika Nanang tengah bercumbu rayu dengan Nuki dan keduanya dalam keadaan telanjang, tiba-tiba Luki (adik Nuki) "nyelonong" masuk ke kamar dan memergoki kakaknya dan Nanang yang dalam keadaan bugil. Luki (yang tengah berpacaran dengan adik Nanang, Nuri'ah) merasa jalan pernikahannya dengan Nuri'ah akan dihambat oleh Nuki dan Nanang. Ia pun langsung "meniduri" Nuri'ah agar dapat segera dikawinkan dengan Nuri'ah. Nuri'ah akhirnya dikawinkan dengan Nanang setelah Nanang merenggut keperawanannya. Sementara itu, Nuki yang merasa berdosa pada Nuki, adiknya, akhirnya menjual diri ke Bambang untuk membiayai pernikahan adiknya.

3.1.2 Alur

Novel *Impian Seorang Janda* Abdullah Harahap ini beralur lurus. Alur lurus ini tampaknya sengaja digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh utama novel ini dengan pengembaraan seksualnya.

Alur pengembaraan seksual Nuki, tokoh utama novel ini, bergerak dari titik ketika ia mulai menjanda. Begitu siangnya Nuki mendatangi Marlina, istri pertama Marjuki, yang menuntut Nuki menanggalkan statusnya sebagai istri muda Marjuki, malamnya Nuki

telah kedatangan Subono, pemuda tetangganya yang diam-diam menaksir kecantikan dan keranuman Nuki. Karena tahu status Nuki yang dalam proses menjanda (akibat tuntutan Marlina, istri pertama Marjuki), malam itu juga Subono mulai berani membujuk rayu Nuki sehingga malam itu Nuki nyaris terseret dalam gelombang asmara bersama Subono.

Alur peristiwa yang bersifat kebetulan (*deus ex machina*)—semacam pertemuan asmara antara Nuki dengan Subono—dapat dikatakan mendominasi novel Abdullah Harahap, *Impian Seorang Janda*. Bahkan, dapat dikatakan novel *Impian Seorang Janda* merupakan rangkaian *deus ex machina* yang mengalir dari awal hingga akhir novel demi menggiring Nuki (tokoh utama novel ini) sebagai buah kenikmatan birahi yang diperebutkan sekian banyak laki-laki dalam novel Abdullah Harahap ini. Hal ini terbukti pada peristiwa selanjutnya ketika Nuki kembali ke kampung halamannya setelah ayah Subono menangkap gelagat hubungan gelap antara Nuki—Subono dan meminta Nuki untuk menjauhi Subono. Baru beberapa saat berada di kampungnya dan tidak lama setelah kematian Marjuki, Nanang (mantan pacar Nuki) datang berkunjung pada Nuki, sebagaimana tergambar berikut ini.

".... Marlina yang menyebabkan kematiannya. Oh, aku benci padanya. Benci. Benci!"

"Numuk. Nuk!" ibu menggoyangkan bahunya.

Dan kembali kami bertangis-tangisan.

"Hai, Nuk!"

Aku tersentak kaget.

Seorang laki-laki tinggi semampai berdiri di seberang tembok yang membatasi kebun bunga kecil itu dengan sebuah gang sempit. Kupandangi wajah itu sekilas, dan tiba-tiba aku bersemangat.

"... kau!"

"Ya. Aku Nanang. Kukira kau lupa."

"Lupa?" aku mencoba tersenyum. "Tidak. Aku hanya pangling," aku mendekat ke tembok.

"Kapan datang?"

"Belum seminggu. He, masuklah."

"Terima kasih. Apa yang kau lamunkan tadi? Dan ah, wajahmu agak pucat. Dan sinar matamu he, Nuk. Kau sakit?"

Aku menggelengkan kepala.

"... kau mau ke rumah Nancy?" aku balas bertanya, mengalihkan perhatiannya, sekaligus melupakan apa yang telah kulakukan beberapa hari terakhir ini. Melamun dan melamun! Kehilangan seorang Marjuki ternyata bukanlah hal yang amat mudah dilupakan begitu saja.

Ketika kulihat Nanang mengangguk dengan wajah tersipu, aku melanjutkan, "Sehari setelah aku ke sini, Nancy datang berkunjung. Ia tetap seorang teman yang baik. Eh kalian masih pacaran?"

"Masih."

"Sudah lebih tiga tahun. Kenapa tak kawin-kawin, Nang?"

Nanang tercenung. Merah mukanya. Pernah kulihat dia seperti itu. Kira-kira tiga tahun yang lalu. Ketika mula pertama ia mengajakku ke bioskop. Dan ketika ia memegang pergelangan lenganku ketika pulang. Dan beberapa hari setelah itu, ketika ia dengan tubuh gemetar dan suara yang gugup berkata bahwa aku cantik sekali. Dan yang ia katakan cantik itu, diciturnya pada pipi. Aku ingat, waktu itu pipiku juga terbakar.

....

"Memang aku telah menjadi seorang pesimistis ketika," ia menghentikan kalimat-kalimatnya. Dipandanginya aku seraya menelan ludah, dan aku pun mengerti. Ia hanya berani mencium pipiku ketika itu. Tetapi, Marjuki lain. Ia langsung memeluk dan kemudian menciumku. Dan aku meninggalkan Nanang, lari ke Marjuki. (*ISJ*: 60-61)

Setelah pertemuan kembali dengan Nanang (yang belum mengiringnya ke adegan ranjang), faktor kebetulan berupa keterdesakan ekonomi—kembali menggerakkan Nuki untuk "menjual" daya pikat seksualnya, sebagaimana terbaca berikut ini.

Pada saat aku melangkahkan kaki memasuki ambang pintu rumah, aku telah membulatkan tekad. Aku mesti bekerja, untuk meringankan beban bapak. Kalau bisa malah membantunya. Modalku cuma ijazah es-em-a tetapi aku tidak ragu-ragu. Ketika aku datang ke kantor Marjuki suatu ketika untuk suatu urusan, banyak mata melihatku. Pulang ke rumah, Marjuki tertawa. "Bos bilang," katanya, "kalau kau melamar di kantor, ia akan lemparkan sekretarisnya yang kurus kerempeng itu!"

Ya, apa boleh buat. Aku terpaksa menggunakan modal tambahan: senyuman manis, kalau perlu bermadu. Dan bentuk tubuh, kalau perlu dengan pinggul digoyang-goyangkan dan dada lebih dibusungkan. Dan kalau ada pertanyaan aku sudah kawin atau belum, akan kujawab dengan tegas dan senyum tersipu-sipu: "Saya sudah menjanda!" (ISJ: 64-65)

Selanjutnya, setelah bekerja di perusahaan Sunarto, Nuki terlibat *affair* dengan Sunarto, Bambang (kepala bagian personalia di perusahaan Sunarto), dan Doni (anak Sunarto). Tampaknya, dalam novel ini tidak penting benar alasan dan latar belakang karakter pribadi yang menyebabkan Sunarto, Bambang, dan Doni terpicat pada Nuki dan kemudian terlibat *affair* dengan Nuki. Sunarto, misalnya, berkilah pada Nuki bahwa istrinya menderita sakit jantung dan tidak sanggup lagi melayani nafsu seksualnya, sementara Doni beranggapan bahwa bapaknya (Sunarto) adalah seorang bandot yang doyan "daun muda". Karakterisasi tokoh dalam novel ini—sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu—tampaknya diabaikan dan muncul sebagai basa-basi belaka. Oleh karena itu, dalam novel Abdullah Harahap ini beberapa kali terjadi penggambaran karakter tokoh yang kontradiktif. Nuki, misalnya, digambarkan amat terpukul dengan kematian Marjuki, tetapi tidak lama setelah itu Nuki dengan gampangnya terseret oleh bujuk rayu laki-laki lain dan kemudian mengumbar hasrat seksualnya. Pada awal novel penggambaran kematian Marjuki karena sakit paru-paru gara-gara Marlina "menginterogasi" Marjuki dan menuntut Nuki untuk melepaskan diri dari Marjuki, juga tidak meyakinkan dan terasa sekadar untuk menghadirkan faktor kebetulan.

Rangkaian kebetulan dalam novel *Impian Seorang Janda* ini sesungguhnya hanya untuk mengesahkan dan membenarkan pengembaraan seksual Nuki sebagai tokoh sentral novel ini. Menjelang akhir novel ini, misalnya, Luki (adik Nuki) memergoki Nuki yang tengah beradegan ranjang dengan Nanang (mantan pacar Nuki sebelum kawin dengan Marjuki). arena yang merasa hubungan cintanya dengan Nuri'ah (adik Nanang) akan terhadang oleh Nuki--Nanang segera bertindak: ia langsung meniduri Nuri'ah begitu tahu Nanang telah meniduri Nuki sehingga akhirnya Nuri'ah pun langsung dinikahkan dengan Luki oleh kedua orang tua mereka. Selanjutnya, untuk menutup biaya pernikahan adiknya (Luki), Nuki menjual diri pada Bambang (*ISJ*: hlm.131--141, hlm. 158--167). Jadi, kebetulan demi kebetulan mengalir dalam novel Abdullah Harahap ini untuk menampilkan tokoh sentral novel ini, Nuki, sebagai primadona seks.

3.1.3 Penokohan

Secara umum, tokoh utama Nuki ditampilkan dengan karakterisasi yang lemah dan terkesan artifisial. Pada awal novel, misalnya, Nuki sebagai istri muda Marjuki digambarkan amat marah pada Marlina, istri pertama Marjuki, yang menggugat hubungan Nuki--Marjuki, sebagaimana terbaca berikut ini.

.... Mata Marlina seperti terbakar. Mulutnya tegang ketika melihatku, dan keramahtamahannya seperti sirna. Namun cuma sebentar. Kemudian ia tersenyum. Demikian mudahnya ia mengatasi emosinya yang barusan meluap.

"Sepanjang malam ia kutunggu. Aku tak mau ada keluarga lain yang menjaga dia, dan mendengar igauannya. Kau maklum, bukan? Aku akan malu besar. Keluarga kami akan ditimpa aib besar. Lalu, sementara ia mengigau, kukorek keterangan lengkap. Terutama alamatmu di kota ini. Sukar juga, tetapi selama dua minggu aku berusaha, aku berhasil juga akhirnya."

"Itu kurang ajar."

"Tidak. Toh aku istrinya."

"Mengorek rahasia pribadi suami?" serangku tajam.

"Kenapa ia harus berahasia? Bukankah antara suami dan istri tak perlu ada rahasia? Atau, karena rahasia itu kebetulan suatu penyelewengan?"

"Terlalu" (*ISJ*: 15)

Pada dialog Nuki--Marlina dalam kutipan di atas, Nuki seakan-akan tidak menyadari posisinya sebagai istri kedua Marjuki sehingga ia berani melawan dan menyalahkan Marlina (istri pertama Marjuki) yang menggugat hubungan Nuki--Marjuki. Nuki (sebagai istri kedua Marjuki) yang seolah-olah merasa di atas angin dalam menghadapi istri pertama Marjuki dapat dikatakan merupakan kelemahan penokohan novel ini, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dari segi karakterisasi tokoh dan psikologis tokoh. Akan tetapi, tampaknya karakterisasi tokoh yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan bukan merupakan tuntutan utama novel ini. Hal ini terlihat pada bagian 6 yang menggambarkan Nuki begitu terpukul dan begitu berduka mendengar berita kematian Marjuki, tetapi tidak lama setelah itu menerima kunjungan Nanang, mantan "pacarnya" sebelum kawin dengan Marjuki. Sekuen peristiwa seperti itu juga muncul pada bagian awal novel ini: setelah beradu mulut dengan Marlina memperebutkan Marjuki, malamnya Nuki menerima kedatangan Subono, pemuda tetangganya, dan Nuki nyaris terkandas dalam asmara bersama Subono (*ISJ*: 24--37).

Penggambaran kesadaran Nuki bahwa responnya terhadap Subono merupakan sesuatu yang gila karena Marjuki juga telah berlaku gila padanya (*ISJ*: 28) adalah sesuatu yang kontradiktif dengan penggambaran sikapnya ketika mendengar kabar kematian suaminya. Jadi, Nuki, yang dalam novel Abdullah Harahap ini digambarkan jatuh dari pelukan laki-laki yang satu ke laki-laki yang lain sejak kematian Marjuki, sebenarnya bukan sekadar membalaskan sakit hatinya pada Marjuki (karena oleh Marjuki ia hanya dijadikan istri kedua dan itu pun sebagai korban kebohongan Marjuki yang mengaku perjaka). Nuki dapat dikatakan merupakan seorang perempuan hiperseks, yang begitu mudah terpancing oleh godaan dan rayuan laki-laki. Ia adalah

sosok perempuan yang mendambakan kehangatan laki-laki. Karena itu pula, ia lebih memilih Marjuki daripada Nanang, karena sebagai laki-laki Marjuki lebih agresif, sementara Nanang malu-malu kucing, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

"Memang aku telah menjadi seorang pesimistis ketika ...," ia menghentikan kalimat-kalimatnya. Dipandanginya aku seraya menelan ludah, dan aku pun mengerti. Ia hanya berani mencium pipiku ketika itu. Tetapi, Marjuki lain. Ia langsung memeluk dan kemudian menciumku. Dan aku meninggalkan Nanang, lari ke Marjuki. (*ISJ*: 61)

Mudahnya Nuki jatuh dari pelukan laki-laki yang satu ke laki-laki lain pada dasarnya mencerminkan hasrat birahinya yang haus akan pemuasan. Tiap kali bersentuhan secara seksual dengan laki-laki, Nuki langsung tergetar dan membayangkan kenikmatan seksual yang pernah dialaminya bersama Marjuki, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Sebelum aku sadar oleh arti ucapan Pak Sunarto tangannya telah memeluk pinggangku. Nafasku mendengus, kaget. Tetapi oh Sungguh mati. Aku seperti terbius. Tidak. Bukan minuman itu. Tetapi suasana kamar. Dan bau nafas seorang lelaki. Indah sekali masa-masa itu. Ketika aku digeluti Marjuki. Dicumbu. Dirayu. Indah sekali. Dan ketika keindahan itu direnggut oleh Marlina, semuanya serba hampa. Kosong. Subono datang. Lalu Bambang. Ketika Bambang menciumku untuk pertama kali, keindahan itu menjelma perlahan. Dan kini, kini

"Pak Narto!" aku terjengah. Laki-laki itu telah menelentangkan aku di atas ranjang. Tangannya telah menyelusup ke sana ke mari. Jauh, jauh, lebih jauh. Dan aku menggeliat. Aku terjengkang-jengkang. Kakiku menyentak-nyentak.

Marjuki. Marjuki. Marjuki betapa indahnya. Marjuki. Betapa hangat. Betapa menggairahkan. Marjuki! Marjuki! Oh dan terasa benaman yang panas dari sepasang bibir di atas

permukaan mulutku. Lama, dan semakin dalam. Lidahku menggeleter. Dan seluruh tubuhku menggelepar. (ISJ: 88--89)

Selanjutnya, kutipan berikut ini masih menggambarkan hal yang sama:

Pelukan Doni lebih membuat hangat, dan ciumannya tak bisa kuelakkan lagi. Sekali kau mengalami suatu saat-saat indah, pasti kau ingin terus mengulangi dan mengulanginya. Dan keinginan itu pulalah yang tengah merasuk diriku. Kukira aku bukan seorang hipokrit. Aku ini perempuan, dan aku terlalu lemah untuk menolak keinginan yang meluap-luap yang muncul dalam diriku.

....

Ia memelukku lagi. Menciumku, dan meraba-raba tubuhku, sehingga darah-darahku yang telah menggelegak, semakin menggejolak. Hati kecilku mengatakan jangan. Cepat lari. Tetapi keperempuananku berkata sebaliknya. Aku berperang dengan diriku sendiri, dan sebelum aku bisa mengatasinya Doni telah menyeretku ke atas sebuah ranjang. (ISJ: 105)

Dengan penokohan Nuki yang demikian itu--yang memiliki hasrat seksual yang menggebu-gebu--novel Abdullah Harahap ini, *Impian Seorang Janda*, pada akhirnya hanya menggambarkan pengembaraan seksual Nuki sebagai seorang janda. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa momen menjandanya Nuki merupakan titik awal yang menggerakkan alur pengembaraan seksual tokoh utama novel *Impian Seorang Janda* ini, yang akan dikemukakan dalam bagian berikut. Sementara itu, patut dikemukakan bahwa tokoh-tokoh lain dalam novel ini, seperti Marjuki, Subono, Sunarto, Bambang, dan Doni, hanya berperan sebagai tokoh bawahan, yang melengkapi dan mendampingi pengembaraan seksual Nuki sebagai tokoh utama. Kehadiran mereka ikut menggerakkan alur, tetapi fokus alur terletak pada diri Nuki sebagai tokoh sentral dalam novel ini.

Satu hal lagi yang dapat dicatat dari penokohan novel *Impian*

Seorang Janda adalah Nuki—sebagai tokoh sentral novel ini, yang kebetulan perempuan—diperlakukan dan diposisikan sebagai objek seksual, sedangkan sejumlah laki-laki yang menikmati tubuh Nuki lebih berposisi sebagai subjek seksual. Nasib Nuki sebagai objek seksual dalam novel Abdullah Harahap ini tidak semata-mata karena Nuki perempuan, tetapi tampaknya terutama karena Nuki berasal dari strata sosial yang lebih rendah daripada "para penikmatnya". Ketika pertama kali tergoda oleh laki-laki lain yang bukan suaminya, Nuki berhadapan dengan Subono, pemuda tetangga anak pemilik rumah yang dikontraknya. Setelah menjanda karena ditinggal mati Marjuki, suaminya, Nuki menyadari bahwa hanya tubuhnya yang dapat dijadikan modal, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Dan aku mengikuti bapak dari belakang masuk ke dalam rumah. Mataku tak henti-henti memandangi pakaiannya yang sudah bertahun-tahun umurnya, sepatunya yang memang berkilap tetapi solnya sudah tipis, belakang kepalanya yang menonjolkan urat-urat dan rambutnya yang makin jarang dan sudah penuh dengan uban. Setelah aku kawin dengan Marjuki, kukira sedikit banyak aku bisa meringankan beban bapak, yang sebagai seorang pegawai administrasi sebuah pegadaian gajinya tidak seberapa.

Sampai kini kerjanya masih itu-itu juga. Sedang ia sudah semakin tua, dan matanya sudah semakin lamur. Di saat yang bersamaan, justru aku datang kembali untuk memberati bebannya. Lipat ganda dari yang dulu. Karena, kini aku tidak sendiri. Aku datang dengan Benny. Dan bertambah banyak pula mulut yang harus disuapi.

Pada saat aku melangkah kaki memasuki ambang pintu rumah, aku telah membulatkan tekad. Aku mesti bekerja, untuk meringankan beban bapak. Kalau bisa malah membantunya. Modalku cuma ijazah es-em-a tetapi aku tidak ragu-ragu. Ketika aku datang ke kantor Marjuki suatu ketika untuk suatu urusan, banyak mata melihatku. Pulang ke rumah, Marjuki tertawa. "Bos bilang," katanya, "kalau kau melamar di kantor, ia akan lemparkan sekretarisnya yang kurus kerempeng itu!"

Ya, apa boleh buat. Aku terpaksa menggunakan modal tambahan: senyuman manis, kalau perlu bermadu. Dan bentuk tubuh, kalau perlu dengan pinggul digoyang-goyangkan dan dada lebih dibusungkan. Dan kalau ada pertanyaan aku sudah kawin atau belum, akan kujawab dengan tegas dan senyum tersipu-sipu: "Saya sudah menjanda!" (ISJ: 64--65)

Setelah bekerja pada perusahaan milik Sunarto, Nuki juga menyadari nasib keluarganya yang bergantung pada dirinya sehingga ia tidak berdaya menolak ajakan Sunarto pada suatu sore, sebagaimana tergambar berikut ini.

Pak Sunarto cuma bilang "sore" ketika aku mengucapkan selamat sore padanya. Setelah itu ia diam. Aku pun diam. Dan kami berdua tetap diam ketika Limousine itu meluncurkan meninggalkan rumah. Aku tak berani menoleh ke belakang. Kuyakin, ibu berdiri di teras memperhatikan. Dan aku tak mau berbalik diri, berbalik hati. Setidaknya, aku mesti memikirkan pekerjaan. Dan masa depan Benny yang masih kecil. Ayah dan ibu sudah terlalu tua. Gaji kecil-kecilan tak seberapa. Belum dengan Luki yang sudah siap menempuh ujian akhir es-em-a. Kalau ia lulus, maka untuk masuk perguruan tinggi ia memerlukan biaya banyak. Dan walaupun sekolahnya putus dan ia bekerja maka dengan ijazah es-em-a Luki tidak akan bisa berbuat apa-apa. Kecuali dengan modal tambahan: uang pelincir. Jumlahnya tentu akan besar. Dan bapak akan kepayahan.

Ya. Ya. Memikirkan masa depan Luki saja bapak sudah tak mampu. Apalagi untuk memikirkan aku, dan cucunya Benny. Satu-satunya harapan adalah aku. (ISJ: 77)

Akan tetapi, di sisi lain dapat pula dikatakan bahwa pandangan Nuki yang menganggap dirinya sebagai tulang punggung keluarga sehingga ia tidak dapat menolak ajakan Sunarto sesungguhnya hanya untuk mengesahkan "adegan-ranjang" yang terjadi dalam novel ini, sekaligus menunjukkan karakterisasi tokoh yang lemah dalam novel

ini. Kelemahan karakterisasi itu dalam momen ajakan Sunarto kepada Nuki terlihat pada sikap Nuki yang naif, yang menebak-nebak apakah ajakan itu dalam rangka tugasnya sebagai sekretaris atau ada "tugas lain yang khusus". Kelemahan karakterisasi Nuki sebagai tokoh sentral novel ini lebih kentara pada adegan berikutnya, ketika Nuki dan Sunarto telah sampai pada ranjang, seperti tergambar berikut.

Sebelum aku sadar oleh arti ucapan Pak Sunarto tangannya telah memeluk pinggangku. Nafasku mendengus, kaget. Tetapi oh Sungguh mati. Aku seperti terbius. Tidak. Bukan minuman itu. Tetapi suasana kamar. Dan bau nafas seorang lelaki. Indah sekali masa-masa itu. Ketika aku digeluti Marjuki. Dicumbu. Dirayu. Indah sekali. Dan ketika keindahan itu direnggut oleh Marlina, semuanya serba hampa. Kosong. Subono datang. Lalu Bambang. Ketika Bambang menciumku untuk pertama kali, keindahan itu menjelma perlahan. Dan kini, kini

"Pak Narto!" aku terjengah. Laki-laki itu telah menelentangkan aku di atas ranjang. Tangannya telah menyelusup ke sana ke mari. Jauh, jauh, lebih jauh. Dan aku menggeliat. Aku terjengkang-jengkang. Kakiku menyentak-nyentak. (*ISJ*: 88--89)

Dengan demikian, penggambaran karakter Nuki sebelum sampai pada ranjang, yang menggambarkan seakan-akan terjadi konflik pada diri Nuki, langsung gugur oleh adegan yang terkutip di atas, yang menggambar Nuki begitu menikmati pergumulan di atas ranjang dengan Sunarto.

Alasan serupa, yaitu keterdesakan ekonomi, muncul kembali di akhir novel untuk "mengesahkan" tindakan Nuki yang menjual diri kepada Bambang (yang meminati tubuhnya) demi membiayai pernikahan adiknya, Luki. Dengan demikian, penggambaran tokoh sentral novel ini (Nuki) sebagai orang yang berasal dari strata sosial menengah bawah sebenarnya dapat dipandang sebagai pembenaran bila seorang perempuan (Nuki) berada pada posisi sebagai objek seksual semata-mata, yang "dapat dibeli" seolah-olah hanya karena alasan ekonomi semata-mata. Dengan kata lain, sesungguhnya telah

terjadi pelecehan seksual terhadap tokoh perempuan dalam novel Abdullah Harahap ini, seakan-akan perempuan begitu gampangnya menjual diri karena alasan ekonomi belaka.

Pelecehan seksual terhadap seseorang yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah dalam novel Abdullah Harahap ini sebenarnya tidak hanya menimpa perempuan. Di awal novel ini, Marjuki--yang laki-laki--digambarkan sebagai "dibeli" oleh keluarga Marlina untuk menjadi suami Marlina karena status Marjuki sebagai anak buangan yang tidak jelas asal-usulnya, sebagaimana tergambar berikut ini.

"Marjuki anak yatim piatu, dik Nuki!"

"Oh!" Untuk pertama kalinya matakku terbeliak.

"Tak pernah diketahui siapa sebenarnya kedua orang tua Marjuki. Seseorang--mungkin ibunya sendiri--meletakkan Marjuki di tangga rumah kami. Waktu itu ia masih orok merah yang berumur beberapa hari."

"Oh!" aku mengeluh lagi.

"Mungkin dia terlahir karena hubungan tak sah. Dan mungkin karena kami keluarga terkaya di kampung, bayi itu diletakkan di tangga rumah kami. Ayahku menyuruh membuangnya, tetapi ibuku berpendapat lain. Ia sama-sama perempuan seperti kita, dan lekas terkuras air matanya. Ibu menangis-nangis, dan memohon agar bayi yang malang itu diangkat menjadi anak mereka."

....

"Aku tahu itu," ia menyeringai. "Tetapi kau melupakan dua hal. Pertama, posisi Marjuki di mata keluarga kami. Ingat, semenjak kecil ia telah ..."

"Kalian beli. Aku tahu. Komersiel, huh!"

"Jangan menghina, dik. Tak ada urusan komersiel dalam hal ini. Orang tuaku memungut dia, memelihara dan kemudian menyekolahkan dia sampai kemudian ia dapat pekerjaan di kota ini. Kalau kini kami minta imbalan, apakah itu sama dengan jual beli?" (*ISJ*: 13-17)

Tokoh dari strata sosial bawah--yang dalam novel ini seakan-akan dapat "dibeli"--adalah contoh kelemahan karakterisasi tokoh dalam novel Abdullah Harahap ini. Selain itu, hal ini--dari segi pengaluran--sekaligus menunjukkan adanya penyederhanaan yang berlebihan, sesuatu yang bersifat kebetulan atau suatu peristiwa kebetulan belaka sehingga rangkaian peristiwa yang ada dalam novel ini tidak meyakinkan.

3.1.4 Latar

Novel *Impian Seorang Janda* Abdullah Harahap ini tidak menyebutkan latar geografis yang jelas dan konkret sehingga tidak ada penyebutan nama-nama kota dalam novel ini. Tampaknya, latar geografis yang tampil secara kabur dan mengambang itu memberikan isyarat bahwa peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam novel ini bisa terjadi di mana saja.

Walaupun tidak terdapat penyebutan nama geografis yang jelas, latar tempat dan perabot ataupun asesori yang muncul dalam novel ini cukup menggambarkan strata sosial tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini, misalnya 'toilet', 'vila', 'paviliun', dan seterusnya. Dalam novel Abdullah Harahap ini, Nuki --sebagai tokoh sentral--ketika belum menjanda (sebagai istri Marjuki yang hidup berkecukupan) ditempatkan pada latar yang membayangkan kehidupan kelas menengah ke atas, sebagaimana tergambar berikut ini.

Dengan bergegas aku bangkit, mengambil kue dari kaleng di atas meja kecil dekat boks Benny. Setelah aku memberikan beberapa potong marie, ia tidak segera memakannya.

....

Aku segera bangkit. Jam beker di atas toilet itu kustel sedemikian rupa sehingga pada jam lima subuh nanti, ia akan berdering.

....

Aku sudah selesai menyediakan sarapan pagi dan sudah siap menunggu kalau Benny terbangun, ketika seorang laki-laki kurus dengan muka tirus masuk ke pavilyun. (ISJ: 42-43)

Akan tetapi, begitu Nuki mulai memasuki masa jandanya dan tergusur ke kampung halamannya karena ia diminta ayah Subono (pemilik rumah yang dikontrak Nuki) untuk menjauhi anaknya, ia langsung terdampar pada latar yang menggambarkan kehidupan kelas bawah, sebagaimana tergambar berikut ini.

Dan aku mengikuti bapak dari belakang masuk ke dalam rumah. Mataku tak henti-henti memandangi pakaiannya yang sudah bertahun-tahun umurnya, sepatunya yang memang berkilap tetapi solnya sudah tipis, belakang kepalanya yang menonjolkan urat-urat dan rambutnya yang makin jarang dan sudah penuh dengan uban. Setelah aku kawin dengan Marjuki, kukira sedikit banyak aku bisa meringankan beban bapak, yang sebagai seorang pegawai administrasi sebuah pegadaian gajinya tidak seberapa.

Sampai kini kerjanya masih itu-itu juga. Sedang ia sudah semakin tua, dan matanya sudah semakin lamur. Di saat yang bersamaan, justru aku datang kembali untuk memberati bebannya. Lipat ganda dari yang dulu. Karena, kini aku tidak sendiri. Aku datang dengan Benny. Dan bertambah banyak pula mulut yang harus disuapi.

Pada saat aku melangkahkan kaki memasuki ambang pintu rumah, aku telah membulatkan tekad. Aku mesti bekerja, untuk meringankan beban bapak. Kalau bisa malah membantunya. Modalku cuma ijazah es-em-a tetapi aku tidak ragu-ragu. Ketika aku datang ke kantor Marjuki suatu ketika untuk suatu urusan, banyak mata melihatku. Pulang ke rumah, Marjuki tertawa. "Bos bilang," katanya, "kalau kau melamar di kantor, ia akan lemparkan sekretarisnya yang kurus kerempeng itu!"

Ya, apa boleh buat. Aku terpaksa menggunakan modal tambahan: senyuman manis, kalau perlu bermadu. Dan bentuk tubuh, kalau perlu dengan pinggul digoyang-goyangkan dan dada

lebih dibusungkan. Dan kalau ada pertanyaan aku sudah kawin atau belum, akan kujawab dengan tegas dan senyum tersipu-sipu: "Saya sudah menjanda!" (*ISJ*: 64-65)

Penempatan Nuki sebagai tokoh yang berasal dari strata sosial menengah ke bawah dalam novel *Impian Seorang Janda* ini tampaknya sekadar diposisikan agar dapat "dibeli", sebagaimana tampak dalam analisis penokohan. Kutipan di atas (alinea terakhir) juga menunjukkan bahwa sebagai seseorang yang menyadari ketidakmampuannya secara ekonomis, Nuki menyadari betul bahwa ia masih memiliki "daya jual seksual". Nuki hanya bisa menjual daya tarik seksualnya pada "bos", atau dengan kata lain, pada orang yang strata sosial ekonominya lebih tinggi daripadanya. Hal ini pula yang menyebabkan Nuki tidak bisa menolak ketika Sunarto sebagai bosnya mengajaknya ke sebuah vila di luar kota dan kemudian menidurinya.

Dalam novel *Impian Seorang Janda* ini tidak hanya perempuan yang bisa dibeli, tetapi laki-laki pun bisa dibeli. Ketika Widya (anak Sunarto) hamil oleh banyak lelaki, ia akhirnya dikawinkan dengan seorang laki-laki yang telah dibeli sebelumnya, sebagaimana digambarkan berikut ini.

"Widya dikejar seorang produser. Tanpa bilang-bilang, Widya mengikuti produser itu. Kata ibunya, Widya ke tempat lokasi sebuah film. Nyatanya ke sebuah hotel. Pulangnya Widya menangis. Ia telah tidak perawan lagi"

"Tapi jadi seorang bintang?" tanyaku setelah beberapa saat terbungkam.

"Hampir."

"Hampir!"

"Ia harus melalui *screening*. Dari tangan produser, ia jatuh ke tangan sutradara. Lalu seorang aktor utama yang dijanjikan akan jadi partnernya."

Bergidik tubuhku. Ngeri.

"Terkutuk benar mamusia-mamusia laknat itu. Setelah puas, anakku hanya ditawari sebuah peranan figuran yang tak berarti

sama sekali. Baru setelah semua itu terjadi aku diberitahu. Pakul mereka, Pak. Kata Widya. Tetapi kupukulkan mereka?"
Ia tertawa lagi. Parau. Lalu angkat bahu.

"Tidak. Aku tak mau membuat onar. Mau dikemanakan nama keluargaku?"

....

"Dan Widya?" aku mengalihkan persoalan istrinya yang membuat bulu kudukku berdiri.

"Kawin."

"Dengan produser itu?"

"Hah. Mana pula. Tentu saja dengan salah seorang pacarnya" Hampir saja kutanya kenapa laki-laki itu mau jadi "tukang tampung sisa orang" ketika Pak Sunarto meneruskan dengan nada dingin: "Jaman sekarang segalanya bisa dibeli, Nuki. Termasuk seorang laki-laki untuk dijadikan seorang suami!" (*ISJ*: 92--94)

Di awal novel Abdullah Harahap ini pun keluarga Marlina yang kaya mempersuamikan Marjuki untuk Marlina. Marjuki dalam novel ini digambarkan sebagai bayi buangan, yang kemudian dipungut dan dibesarkan keluarga Marlina, dan setelah dewasa dipersuami oleh Marlina, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Marjuki anak yatim piatu, dik Nuki!"

"Oh!" Untuk pertama kalinya matakku terbeliak.

"Tak pernah diketahui siapa sebenarnya kedua orang tua Marjuki. Seseorang--mungkin ibunya sendiri--meletakkan Marjuki di tangga rumah kami. Waktu itu ia masih orok merah yang berumur beberapa hari."

"Oh!" aku mengeluh lagi.

"Mungkin dia terlahir karena hubungan tak sah. Dan mungkin karena kami keluarga terkaya di kampung, bayi itu diletakkan di tangga rumah kami. Ayahku menyuruh membuangnya, tetapi ibuku berpendapat lain. Ia sama-sama perempuan seperti kita, dan lekas terkuras air matanya. Ibu menangis-nangis,

dan memohon agar bayi yang malang itu diangkat menjadi anak mereka."

....

"Aku tahu itu," ia menyeringai. "Tetapi kau melupakan dua hal. Pertama, posisi Marjuki di mata keluarga kami. Ingat, semenjak kecil ia telah ..."

"Kalian beli. Aku tahu. Komersiel, huh!"

"Jangan menghina, dik. Tak ada urusan komersiel dalam hal ini. Orang tuaku memungut dia, memelihara dan kemudian menyekolahkan dia sampai kemudian ia dapat pekerjaan di kota ini. Kalau kini kami minta imbalan, apakah itu sama dengan jual beli?" (ISJ: 13--17)

Penggambaran latar sosial strata menengah ke atas yang seakan-akan dapat "membeli" seseorang dari strata sosial di bawahnya dalam novel ini dapat dikatakan tidak membawa amanat cerita. Hal itu semata-mata merupakan penyederhanaan alur--sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya--demi menggiring tokoh sentral novel ini ke dalam adegan-adegan seksual. Oleh karena itu, situasi keluarga yang berantakan (*broken home*) dalam novel ini tidak hanya terjadi pada keluarga dari strata sosial menengah ke atas, tetapi juga menimpa keluarga dari strata sosial menengah ke bawah. Pada keluarga Nuki yang berstrata menengah ke bawah, misalnya, digambarkan Nuki yang terlibat dalam sekian banyak skandal seksual dengan sekian banyak lelaki, sedangkan Luki (adik Nuki) merenggut keperawanan pacarnya, Nuri'ah, sebelum pernikahan. Sementara itu, pada keluarga Sunarto pun, yang berstrata menengah ke atas, hal yang sama juga terjadi: Widya (anak Sunarto) hamil oleh sekian banyak lelaki, dan ayahnya (Sunarto) memiliki hobi "melalap daun muda", sebagaimana tergambar berikut ini.

"Puas, Pa?" senggak Doni. "Puas menggumuli calon menantumu ya?"

Pak Sunarto menolehkan mukanya ke samping. Mual.

"Aku sudah bilang pada papa, ia akan kulamar. Eh, tak

taunya," ia tiba-tiba tertawa. Terbahak-bahak. "Papa masih mau melalapnya juga. Belum cukupkah gadis-gadis yang sudah tak terhitung itu, Pa? Belum cukupkah Papa membuat sakit jantung Mama?" nafas Doni sesak. Tetapi ia masih melanjutkan: "Selama ini aku masih mau diam. Tetapi yang ini" (ISJ: 148)

3.2 Struktur Novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang*

3.2.1 Ringkasan

Semasa mahasiswa, Hadi menaksir kakak kelasnya, Lisbeth. Beberapa waktu kemudian, dengan perantaraan Hadi Lisbeth menjadi sekretaris di perusahaan ayah Hadi. Tidak lama setelah itu Lisbeth menikah dengan ayah Hadi yang tengah menduda.

Karena Lisbeth yang pernah ditaksirnya telah resmi bersuamikan ayahnya, Hadi berusaha memacari Rosita yang masih duduk di SMA. Hubungan Hadi dengan Rosita banyak mengalami rintangan dari orang tua Rosita. Sementara itu, di belakang suaminya (ayah Hadi) Lisbeth tetap mengejar-ngejar Hadi demi kepuasan seksualnya. Suatu ketika, karena sakit hati dengan sikap Hadi, Lisbeth menjebak Hadi. Sebelum mengajak Hadi beradegan ranjang diam-diam ia menelepon ayah Hadi yang berada di kantor. Ketika ayah Hadi datang ia mengadu seolah-olah ia dipaksa dan akan diperkosa Hadi. Ayah Hadi naik pitam pada anaknya, dan menghajar Hadi habis-habisan. Namun, setelah mendengar penjelasan Hadi, akhirnya ayah Hadi jatuh terkulai karena terkena serangan jantung. Karena rasa kecewa yang berat, dalam keadaan terkena serangan jantung ayah Hadi pergi meninggalkan rumah dengan mobilnya. Akhirnya, ayah Hadi ditemukan tewas dalam mobilnya yang hancur setelah menabrak sebuah toko.

Dengan matinya ayah Hadi, Lisbeth akhirnya menguasai harta kekayaan ayah Hadi yang melimpah ruah. Hadi, yang telah mengetahui skenario Lisbeth yang berambisi menguasai kekayaan ayahnya, merasa kehilangan arti dirinya. Ia merasa, Lisbeth dapat menyepak dirinya sewaktu-waktu. Akan tetapi, di tengah-tengah perasaan diri tidak berarti itu tiba-tiba datang Rosita, yang membesarkan hatinya

dan memberikan padanya dorongan untuk tetap melanjutkan jalinan cintanya bersama Rosita.

3.2.2 Alur

Meskipun tidak separah novel Abdullah Harahap yang dibahas sebelum ini (*Impian Seorang Janda*), alur novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* tetap saja kedodoran. Novel ini pun dibuka dengan suatu peristiwa yang bersifat kebetulan belaka, yaitu ketika Hadi akan mengunjungi Rosita yang sedang sakit dan di tengah perjalanan tiba-tiba muncul seorang gadis yang menghentikan mobil Hadi, dan kemudian menum-pang mobil Hadi. Gadis itu (Maria) sebelum mobil Hadi lewat tengah bertengkar dengan Barito. Peristiwa Maria yang memaksa menum-pang mobil Hadi padahal antara Maria-Hadi tidak saling mengenal dapat dikatakan merupakan sesuatu yang sensasional, selain merupa-kan sesuatu yang bersifat kebetulan dalam pengaluran, sebagaimana terbaca berikut ini.

Di ujung pengkolan yang berikutnya, sebuah adegan menarik perhatianku kembali dan membuat aku lagi-lagi lupa pada Rosita. Seorang gadis berkacak pinggang di pinggir trotoar, sementara seorang pemuda duduk di atas jok Honda dengan menurunkan kedua kaki sampai menjejak aspal menjaga motornya tetap berdiri. Keduanya tampaknya sedang bertengkar dengan sengit. Begitu lampu dim besar yang terpancar dari bagian depan mobilku menerangi mereka semakin jelas, si gadis bergerak cepat sekali. Ia tiba-tiba meluncur ke tengah jalan.

"Hei!" aku tersentak kaget.

Denyit rem menjerit lengking karena kuintak dengan keras. Mobil tersentak berhenti. Mesinnya malah sampai mati. Dengan wajah pucat aku menjulurkan kepala lewat jendela. Hampir saja kalimat "Apa kau mau mati?!" keluar dari mulutku ketika gadis yang nekad itu setengah berlari-lari ke arah samping kanan mobil. Ia menjulurkan kepala ke dalam.

"Boleh ikut?" tanyanya. Ia tersenyum. Manis sekali.

Sesaat aku tertegun.

Di saat berikutnya, terdengar suara si pemuda setengah memprotes: "Tetapi, Maria"

Gadis itu menarik kepalanya dari jendela mobil. Begitu ia sudah berdiri tegak menatap si pemuda di pinggir jalan, begitu suaranya melengking memecah kesepian di sekitar: "Kau pikir apamu aku, he?"

Pemuda itu mengernyitkan dahi. Tampak tidak senang.

"Kalau kalian sepasang kekasih dan ...," kalimatku cuma sampai di situ. Gadis yang dipanggil si pemuda dengan nama Maria sudah menarik pintu mobil sampai terbuka. Sebelum aku sempat mengajukan protes, ia sudah masuk ke dalam dan duduk seenaknya di sampingku. Hanya sekilas aku tertarik pada wajahnya yang benar-benar cantik. Karena kemudian, matakku dengan cepat telah meluncur turun ke bawah. Ia cuma mengenakan celana pendek warna hijau muda. Batang pahanya tersembul putih. Halus dan lembut sekali tampaknya. Lututnya yang melipat berbentuk hampir rata. Paha dan lutut kegemaranku!

"Okey!" aku tersenyum kecil. Lalu membetulkan persnelling, dan secepat itu memutar kunci kontak.

"Hei, Bung!" si pemuda ber-Honda turun dari motornya.

Mesin mobil sudah hidup. Kujulurkan kepala lewat jendela mobil.

"Nona ini yang meminta, kawanku yang baik," ujarku seraya tertawa. Lalu cepat-cepat tancap gas, menjauh. Si pemuda mengejar dari belakang seraya berteriak-teriak. Aku cuma tertawa kecil, tetapi si gadis ia tertawa terkikik panjang, seperti melihat sesuatu yang sangat lucu. (SKS: 9-11)

Lanjutan kutipan novel *Sisa-Sisa Kasih-Sayang* di atas dapat ditebak dan dibayangkan kelanjutannya: mobil Hadi menghajar motor Honda Barito (pemuda yang ditinggalkan begitu saja oleh gadis yang menumpang di mobil Hadi) hingga ringsek, Hadi dan Maria (gadis yang menumpang di mobil Hadi) "memadu cinta membara" di dalam mobil Hadi, disusul dengan penusukan Hadi oleh Barito. Tampaknya, adegan-adegan itu--adegan-adegan "seru dan panas", yang merupakan formulasi khas novel-novel "murahan"--diadopsi begitu saja ke dalam

novel Abdullah Harahap ini.

Bila di awal novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* peristiwa perjumpaan Hadi-Maria bersifat kebetulan belaka, di akhir novel pun kebetulan itu berulang kembali. Maria kembali pada Barito dan akan melangsungkan pernikahan dengan Barito. Alasan Maria untuk mau menerima lamaran Barito pun tidak meyakinkan. Begitu pula, keteguhan Barito untuk melamar Maria di akhir novel sama tidak meyakinkannya dari sudut pengaluran, karena—paling tidak—Barito pasti telah menduga dan membayangkan bahwa Maria pernah beberapa kali "digarap" Hadi ketika Maria menyerahkan diri begitu saja pada Hadi. Jika itu dimaksudkan untuk menciptakan kejutan di akhir cerita (*surprise ending*), kejutan itu hanya bersifat permukaan dan unsur kebetulannya (*deus ex machina*) terasa kuat sekali, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut ini.

Di samping Consul, aku melihat Volvo Maria.

Tetapi Volvo itu tidak kosong. Seseorang keluar dari dalamnya. Memandang kakku padaku.

Aku tertegun.

".... aku ngeri dengan apa yang diperbuat Lisbeth," Maria mendesah di sampingku. Karena itu, sebelum aku terperosok seperti dia, aku lalu memutuskan untuk meninggalkan dunia terkutuk itu, Hadi. Aku telah menerima lamarannya untuk segera menikah."

Dan laki-laki yang akan memperistri Maria, kini berada tepat di depan biji mataku. Dia yang telah dua kali memenangkan permainan lain denganku. Benar-benar lain dari permainan yang terjadi antara aku dan Lisbeth. Laki yang sekali waktu pernah aku janjikan pada Lisbeth, akan kuajari bagaimana rasanya tergeletak menderita di atas tempat tidur.

"Terimalah ucapan turut berduka cita dariku, Hadi," ia mengulurkan tangan.

Sesaat aku ragu-ragu.

Tetapi tatap matanya bersahabat.

Kujabat tangannya.

"Terima kasih, Barito!" sahutku. (SKS: 201)

Kehadiran tokoh Maria dan Barito dalam kerangka alur novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* secara keseluruhan dapat dikatakan kurang bermakna, apalagi dua tokoh itu dalam novel ini dimunculkan secara kebetulan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dalam novel ini yang terkait dengan dua tokoh itu hanya memperlonggar alur novel Abdullah Harahap ini sehingga seandainya dua tokoh tersebut (dan peristiwa-peristiwa yang terbangun karena adanya dua tokoh itu) dihilangkan tidak akan mengganggu alur novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang*; sebaliknya, malah akan memperkuat alur novel ini.

Sisi lain yang agak memperkuat pengaluran novel Abdullah Harahap ini adalah hadirnya teknik sorot balik (*flashback*), yang dalam novel ini digunakan untuk memaparkan latar belakang "permainan" antara Hadi dengan Lisbeth (yang berstatus sebagai ibu Hadi setelah Lisbeth menikah dengan ayah Hadi), sebagaimana terbaca dalam dua kutipan berikut.

Di kamar, aku tidak bisa tidur. Pikiranku menerawang tidak karuan. Aku teringat mama yang begitu menyayangiku dan belum begitu puas mencurahkan kasih sayangnya padaku ketika ia meninggal direnggut penyakit darah tinggi waktu aku masih berusia 10 tahun. Sepuluh tahun berikutnya aku hidup berdua dengan papa, bagaikan dua anak manusia yang satu sama lain seperti bersatu dan saling ingin membahagiakan. Persis aku berumur dua puluh tahun dan mulai mengenal lebih dalam apa artinya cinta, seorang penghuni baru datang ke rumah. Ia adalah Lisbeth. Kehadirannya benar-benar mengejutkan. Karena ia menggantikan kedudukan ibuku almarhum di samping papa. Dan, sekaligus merenggut rasa cinta yang pernah bermukim di hatiku selama berbulan-bulan. Ketika aku mula pertama menjadi mahasiswa, dan diam-diam menaruh hati pada asisten dosenku yang memberi mata kuliah ekonomi. Seorang perempuan yang benar-benar melaksanakan prinsip ekonomi secara nyata, lebih

dari teori-teori yang ia peroleh dan ajarkan: memilih kediaman langsung di tempat air bersumber, daripada memilih sungai di mana air itu juga mengalir, meskipun sungai itu merupakan satu-satunya tempat di mana air akan tertampung seluruhnya. (SKS: 89)

Dari jauh aku memperhatikan diri perempuan itu.
Ia benar-benar iblis.

Begitu susah payah aku untuk bisa memperolehnya. Banyak laki-laki di kampus yang berminat pada perempuan itu. Tetapi tidak seorang pun yang berhasil mendekatinya secara serius. Setiap kali ia akan membuang orang begitu saja, dan di kalangan mahasiswa ia pun dikenal sebagai "perawan anti cinta". Tidak ada yang tahu mengapa ia tidak mau jatuh cinta, dan tidak seorang pun yang tidak merasa heran, mengapa akhirnya pilihannya jatuh pada seorang mahasiswanya sendiri yang berusia dan bertaraf pengetahuan lebih rendah dari dirinya. Akan tetapi, ketika ia meminta agar aku mendesak papa untuk menerimanya bekerja sebagai sekretaris pribadi papa, aku mulai mengerti. Dan semakin mengerti, ketika akhirnya ia suatu hari berkata: "Hadi, jangan panggil aku Lisbeth lagi. Panggil aku mama."

Seminggu setelah berkata demikian, ia kawin dengan papa.

Seminggu setelah ia kawin dengan papa, ia muncul di tempat tidurku dan berkata: "Hadi, peluk dan ciumlah kekasihmu yang malang ini."

Tetapi kini, ia bukan seorang asisten dosen yang misterius dan perempuan yang malang lagi. Kini, ia telah menjadi seorang janda muda jutawan. Betapa tidak. Kemarin siang, pengacara papa menemuiiku untuk memberikan sebuah penjelasan yang mengejutkan. Syarat perkawinan Lisbeth dengan papa, ialah kalau papa meninggal, Lisbeth akan menjadi pewaris utama. Dan aku hanya berhak atas apa-apa yang diberikan mereka berdua atas namaku.

Ya, Lisbeth kini memiliki sebuah rumah dan beberapa mobil mewah, sebuah perusahaan besar dan segala harta milik perusahaan beserta saham terbesar di sebuah perusahaan lain dan

sejumlah simpanan di bank. Apa yang menjadi hakku, cuma sejumlah tabungan yang diam-diam disimpan papa atas namaku sendiri, rumah mungil yang ia belikan dan Consul yang ternyata bernasib tak kalah malang dengan diriku sendiri. Benar, aku kini masih merupakan manager perusahaan yang kini kujabat. Tetapi, Lisbeth sebagai pimpinan yang baru, sewaktu-waktu bisa saja menendepakku keluar. (SKS: 195--196)

Dengan teknik sorot balik itu pembaca akan memaklumi sikap Hadi yang meladeni gelora syahwat Lisbeth meskipun di sisi lain dapat pula dikatakan bahwa karakterisasi tokoh Hadi sesungguhnya tidak terlalu meyakinkan (hal ini akan dikemukakan dalam analisis penokohan). Sarana lain yang masih berkaitan dengan pengaluran, yaitu klimaks dan antiklimaks, meskipun dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini tampil cukup memukau tetapi tampaknya diperlemah oleh munculnya kebetulan pada antiklimaks, sebagaimana terbaca pada kutipan berikut.

"Terkutuk kau, Lisbeth. Kau mengawini papa karena kau katakan aku terlalu muda, dan kemudian kau mempecundangi papa dan naik ke tempat tidurku, karena kau bilang papa terlalu tua untukmu. Mengapa kau tidak segera enyah saja dan memilih laki-laki yang sesuai dengan seleramu, he?"

Wajah Lisbeth sesaat memerah. Sesaat cuma, karena kemudian ia sudah biasa kembali. Tenang dan menghanyutkan, ketika ia menjawab: "Buat apa? Toh dengan kalian berdua, aku sudah bisa menemukan apa yang kucari!"

Mendengar itu, darah benar-benar meluncur naik ke kepala. Aku tak bisa menahannya, lalu sebuah tamparan yang deras hinggap di pipinya. Kali ini ia tidak terjatuh seperti beberapa hari yang lalu, dan ia pun tidak memelas. Ia memperlihatkan amarah yang meluap, kemudian menggeram: "Kau bodoh, Hadi!"

Setelah mengeluarkan geraman itu, ia bergegas melampaui tubuhku dan berlari keluar rumah. Aku tertegun. Ucapannya membuat jantungku berdebar, tanpa sesuatu sebab. Aku seperti

akan dihadapkan dengan sesuatu yang tidak bisa kubayangkan. Akan tetapi wujud sesuatu itu bisa kurasakan. Sesuatu yang mengerikan. Teramat mengerikan. Aku tidak tahu apa, tetapi aku harus memastikannya.

Berpikir sampai di situ, aku memburu keluar.

Tetapi Lisbeth sudah menghilang.

Okey, okey. Aku tahu ke mana ia akan pergi. Aku tahu benar. Karena itu aku tidak menunggu berlama-lama. Setelah mengunci rumah, aku langsung mengebut Consulku langsung menuju ke rumah tempat tinggalku yang lama.

Baru saja mobil kubelokkan memasuki pekarangan ketika sebuah taksi datang menyusul. Tanpa melihat, aku sudah tahu siapa di dalamnya. Setelah membayar sewa taksi, Lisbeth bergegas melampaui mobilku dan membuka pintu rumah. Dengan tenang aku keluar dari mobil, dan mengikutinya. Ia tampaknya tidak menolak kehadiranku. Hal itu mengherankan, tetapi aku tidak peduli. Apa yang ingin kusampaikan padanya harus segera dikeluarkan.

Dan aku mengeluarkan perasaan yang menggejolak itu setiba di dalam: "Kau mengancam, Lisbeth?"

Ia tak menjawab. Melihat sebelah mata pun tidak. Ia langsung masuk ke kamar tidurnya. Aku memburu. Tetapi pintu keburu ditutupkan. Dari luar, aku mendengar ia mengangkat gagang telepon. Entah dengan siapa ia berbicara. Suaranya sangat perlahan. Hampir-hampir berbisik, tetapi setengah menangis. Siapakah yang ia hubungi? Seorang laki-laki yang sesuai dengan selernya, seperti tadi kukatakan. Kalau ya, ia ini benar-benar iblis. Iblis!

"Lisbeth!" aku berteriak.

Prak! Pintu disentak terbuka tiba-tiba.

Dan, mataku terbelalak.

Perempuan itu berdiri di depanku tanpa mengenakan sehelai benang pun juga! Mulutnya tersenyum, menantang. Matanya menatap, jalaang. Dan sebelum aku sempat berkata atau berbuat sesuatu, ia telah menarikku ke dalam kamar dan menyeretku ke tempat tidur. Di antara peluk dan ciumnya yang

datang silih berganti, sempat kulihat pakaiannya yang berhamburan di lantai, kemudian disusul oleh sprei, bantal dan pakaianku sendiri. Protes yang ingin kuutarakan, hilang lenyap pada saat aku melihat tubuhnya yang polos di ambang pintu. Dan di atas tempat tidur, aku benar-benar mati kutu!

Dan terjadilah sesuatu yang tak pernah kubayangkan sejujung rambut pun.

Samar-samar aku mendengar deru mesin mobil memasuki halaman rumah, kemudian derit rem nyaring yang diinjak dengan kerasnya. Selagi aku terpesona, Lisbeth tiba-tiba memukul dan mencakar mukaku dengan kuku-kuku jarinya yang tajam seraya berteriak-teriak: "Lepaskan aku. Lepaskan!"

Takjub, aku memandangnya. Biasanya ia berbuat lain. Buru-buru mengusirku ke kamar tidurku sendiri sementara ia lekas-lekas berganti pakaian. Tetapi kini kukunya terus mencakar. Kakinya menendang-nendang. Mulutnya tak henti-henti berteriak: "Terkutuk. Biadab! Tak-tahu diri! Tolooooong!"

Aku baru sadar apa maksudnya setelah melihat papa muncul di ambang pintu. Sesaat aku menjadi panik dan pucat. Tanganku yang tadinya siap membekap mulut Lisbeth sementara tangan lain masih memeluk pinggangnya, benar-benar suatu bukti nyata, sementara Lisbeth berteriak-teriak dan meronta-ronta. Pakaian yang berserakan, bantal, guling, sprei semuanya yang sengaja diacak-acak! Tiba-tiba, wajahku menjadi pucat lesi. Dan itulah salahnya. Mengapa aku harus menjadi pucat dan gugup tiba-tiba.

"Anak durjana!" papa menderu, lalu menerjang masuk.

Aku tak sempat menolak saking terkejut dan terpukanya. Tinju papa telah melayang. Hinggap dengan deras di mataku. Kemudian tinjunya yang lain. Aku terlempar ke tembok. Saat berikutnya, ia menyeretku turun. Dan begitu menginjak lantai, tendangannya bertubi-tubi menghantam. Sedikit pun aku tak terpikir untuk melawan. Pandanganku dengan buas kutujukan hanya pada satu sasaran. Lisbeth yang tegak di pojok kamar seraya memekik-mekik ketakutan tetapi dengan sinar mata yang penuh kemenangan.

Aku melangkah masuk ke dalam. Dan di sana, seseorang tegak berdiri dari kursi. Matanya membesar. Basah.

"Rosita," aku mendesah.

Ia tidak bergerak dari tempatnya berdiri.

"... aku tahu aku bersalah karena tidak ikut menghadiri pemakaman ayahmu," katanya lemah. "Tetapi aku tidak ingin berada di dekat perempuan itu."

Terkejut, aku memandangnya.

"Perempuan yang mana, Rosita?"

Kukira ia akan menyebut nama Maria, tetapi yang ia sebut benar-benar di luar dugaanku: "Lisbeth."

Aku terduduk. Lesu.

"Kau pun tahu?" keluhku dengan suara sakit.

Sepasang mata Rosita menjadi berair.

"Orang tuaku yang tahu," katanya setengah nangis. "Itulah sebabnya mereka selama ini tidak menyukai kehadiranmu. Bukan karena kau mabuk-mabuk dan tidak berketentuan. Tetapi kau kan tahu mama ketua be-ka-o-we di kota ini. Ibu Tando ikut jadi anggota, dan ibu Tando terlalu dekat dengan Lisbeth sehingga bisa mengetahui semua rahasianya."

"Alangkah semakin sempitnya dunia ini," aku berbisik.

"Tidak sesempit yang kau bayangkan, Hadi."

Aku tersenyum. Kecut.

"Tidak? Tak tahukah kau, betapa kecilnya aku sekarang, Rosita?"

"Aku tak perduli."

"Tetapi rencana pernikahan kita"

"Harus diteruskan, Hadi."

"Meskipun aku tidak sehebat yang pernah kau bayangkan?"

Ia melangkah perlahan. Berdiri di depanku. Dan berbisik. Lembut: "Aku telah lama memunggu, Hadi. Aku tidak ingin memunggu lebih lama lagi!"

Dan, tiba-tiba Rosita menjatuhkan tubuhnya di haribaanku.

Untuk sesaat, aku merasa kehilangan arti dari diriku yang sesungguhnya. Lalu ketika wajah Rosita tertengadah, di bibir yang setengah terbuka dan bernafas hangat itu kutemukan apa yang selama ini kucari-cari.

Aku menciumnya, menciumnya dengan segenap rasa kasih dan sayang yang masih tersisa. (SKS: 202-204)

Klimaks novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini tercapai ketika Lisbeth menanggapi kemarahan Hadi dengan jebakan. Lisbeth yang biasanya memuaskan syahwatnya dengan Hadi (yang berstatus sebagai anaknya setelah ia menikah dengan ayah Hadi), kali ini menjebak Hadi dengan menelepon terlebih dahulu ayah Hadi, seakan-akan Hadi akan memperkosanya. Sebelum ayah Hadi tiba di tempat "pemerkosaan", melalui padahan yang muncul telah terbayangkan bagaimana Hadi telah merasakan akan mengalami suatu malapetaka ('Aku tertegun. Ucapannya membuat jantungku berdebar, tanpa sesuatu sebab. Aku seperti akan dihadapkan dengan sesuatu yang tidak bisa kubayangkan. Akan tetapi wujud sesuatu itu bisa kurasakan. Sesuatu yang mengerikan. Teramat mengerikan. Aku tidak tahu apa, tetapi aku harus memastikannya.').

Dengan tercapainya klimaks novel Abdullah Harahap ini, Lisbeth pun berhasil merealisasikan skenarionya: bersedia menikah dengan ayah Hadi yang usianya jauh lebih tua daripadanya semata-mata untuk kekayaan ayah Hadi yang melimpah ruah. Sementara itu, Hadi pun terpuruk dalam ketidakberdayaan. Di tengah-tengah ketidakberdayaan Hadi muncullah Rosita, yang tetap setia pada Hadi dan mendambakan pernikahan dengan Hadi. Kehadiran Rosita di ujung novel setelah Hadi terhempas dalam ketakberdayaan akibat jebakan dan skenario Lisbeth dapat dikatakan merupakan antiklimaks novel ini. Akan tetapi, antiklimaks ini tidak terlalu meyakinkan akibat kuatnya faktor kebetulan. Rosita seakan-akan hanyalah dewi penolong di tengah kandasnya nasib Hadi. Lebih-lebih, dalam novel ini interaksi antara Hadi dengan Rosita tidaklah sesering Hadi dengan Lisbeth sehingga akhir novel ini pun ditutup dengan '*Aku menciumnya, menciumnya*

dengan segenap rasa kasih dan sayang yang masih tersisa. Dengan kata lain, Rosita sesungguhnya hanya mendapatkan sisa-sisa kasih sayang (sebagaimana judul novel Abdullah Harahap ini) Hadi yang telah terkuras untuk Lisbeth.

Di sisi lain, dari segi karakterisasi tokoh, Rosita dalam novel ini ditampilkan sebagai seorang gadis remaja yang masih duduk di sekolah menengah, yang sikapnya masih angin-anginan sehingga ia terkadang menolak kehadiran Hadi dengan keras hati, terkadang pula mendambakan kehadiran Hadi. Oleh karena itu, penerimaan Rosita terhadap Hadi pada antiklimaks novel ini tetap saja tidak meyakinkan dan lebih kuat mengesankan suatu kebetulan. Ucapan Rosita pun, "Orangtuaku yang tahu. Itulah sebabnya mereka selama ini tidak menyukai kehadiranmu. Bukan karena kau mabuk-mabuk dan tidak berketentuan. Tetapi kau kan tahu mama ketua be-ka-o-we di kota ini. Ibu Tando ikut jadi anggota, dan ibu Tando terlalu dekat dengan Lisbeth sehingga bisa mengetahui semua rahasianya." (SKS: 203), terkesan hanya untuk mengulur-ulur alur dan menggiringnya ke antiklimaks (yang kedodoran).

3.2.3 Penokohan

Secara umum tiga tokoh utama novel Abdullah Harahap ini, *Sisa-Sisa Kasih Sayang*, (Hadi selaku protagonis, Lisbeth selaku antagonis, dan Rosita selaku tritagonis) ditampilkan tanpa karakterisasi yang jelas. Hanya Lisbeth yang karakterisasinya agak tegas, yaitu sebagai perempuan materialistis yang menggunakan kecantikan wajahnya dan keindahan tubuhnya untuk menguras laki-laki yang berduit, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Aku memikirkan itu. Membayangkan sesuatu yang pernah menjadi pemikiranku. Ketika menjadi mahasiswa tingkat persiapan yang tidak pernah naik-naik. Mengapa ia tidak pernah memilih seorang lelaki untuk menjadi teman hidupnya, betapa banyaknya pun yang ingin memperoleh kesempatan itu. Dari mana ia memperoleh uang yang banyak, jauh lebih besar dari

yang seharusnya ia peroleh sebagai seorang asisten dosen.

"Kau maksud ia perempuan yang suka memeras, Maria?"

"Itu lebih baik dari apa yang sebenarnya ia lakukan."

"Apa yang ia lakukan?"

"Menggaet tiap laki-laki yang berduit."

"Hem?"

"Untuk dikuras isi kantongnya setelah ia berikan imbalan kenikmatan lewat keindahan dan kehangatan tubuhnya!"

Mataku mengecil. Jadi itulah kunci rahasia kemisteriusan Lisbeth selama hidup sebagai orang terhormat di tengah kampus!

"Dari mana kau tahu?" aku masih tak percaya pada tuduhan Maria.

"Aku merebut beberapa orang langganannya yang kusukai menurut selera sendiri. Bedanya, kepada Lisbeth mereka membayar, sedang padaku tidak. Bagiku cukup, asal laki-laki itu suka padaku dan aku pun suka padanya. Dan itu yang membuat Lisbeth membenciku setengah mati!" (SKS: 198-199)

Selanjutnya, hampir serupa dengan yang terdapat dalam novel Abdullah Harahap yang dibahas sebelum ini (*Impian Seorang Janda*), novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini pun menjadikan tokoh utamanya, Hadi, sebagai "primadona seks". Jika *Impian Seorang Janda* menampilkan seorang perempuan (Luki) sebagai "primadona seks", *Sisa-Sisa Kasih Sayang* menampilkan seorang laki-laki (Hadi) sebagai "primadona seks". Karena "primadona seks" dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini seorang laki-laki, Hadi dalam novel ini dapat dikatakan lebih berperan sebagai seorang "pejantan", yang diminati dan "digemari" banyak perempuan, dan yang menyebabkan banyak perempuan tergila-gila dan "ketagihan" kepadanya. Sama halnya dengan Luki dalam *Impian Seorang Janda*, Hadi pun dalam *Sisa-Sisa Kasih Sayang* menjadi "piala bergilir", yang bergulir dari pelukan perempuan satu ke perempuan lain.

Keluarbiasaan Hadi sebagai "pejantan" dalam novel Abdullah Harahap ini diperlihatkan sejak awal novel. Ketika tengah mengendarai mobilnya, di tengah jalan seorang gadis (Maria) yang tengah

bertengkar dengan pasangannya (Barito) tiba-tiba memaksa menumpang mobil Hadi. Selanjutnya, terjadi hubungan seksual antara Hadi dengan Maria (padahal kedua orang ini semula tidak saling kenal), sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Tanpa bisa kutahan, ia melepaskan kancing-kancing kemejaku, sementara aku menyentak kaus bulunya sampai terbuka. Yang lain-lain dalam waktu tak lama sudah ikut lepas. Bulan pucat di langit merangkak kian meninggi. Sesekali terdengar deru truck. Aku merasa agak cemas, tetapi bagian depan mobil yang hancur menghasilkan suara-suara: ".... tabrakan lagi!"

Dan dari bus yang kemudian lewat pula: "Enak beeng, ditinggalkan begitu saja!"

Sempat aku melihat bus itu lewat, dan teringat bahwa dengan itu kami bisa segera pulang. Tetapi Maria sudah memelukku lebih kuat sambil mendesah di telingaku: "Nanti juga ada bus lain, sayangkan!"

Dan, aku pun tenggelam dalam dunia yang kadang-kadang cuma bisa diperoleh dari alam khayal (SKS: 22-23)

Bahkan, beberapa waktu kemudian Maria merasa "ketagihan" dengan "kejantanan" Hadi dan memaksa Hadi untuk mengulang hubungan seksual yang pernah mereka lakukan berdua:

"Karena aku merindukanmu. Rindu dekapan dan gelutanmu yang tak pernah kulupakan. Bermain cinta dalam mobil yang ringsek di jalan ke luar kota itu, hampir merupakan impian ya, Hadi?" (SKS: 125-126)

Tidak hanya Maria yang terpesona dengan "kejantanan" Hadi. Lisbeth, yang berstatus sebagai ibu Hadi karena telah menikah dengan ayah Hadi, juga tergila-gila dengan "kejantanan" dan ketampanan Hadi. Ia selalu "main belakang" dengan Hadi ketika ayah Hadi tidak berada di rumah. Bahkan, ketika Hadi terbaring sakit di tempat tidur

karena habis ditusuk Barito, Lisbeth datang menghampiri dan "menagih kenikmatan" dari Hadi, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut ini.

Kantuk semakin terasa juga. Kukira aku tertidur dan bermimpi sesuatu yang menyenangkan. Rasa sakit sesekali menyentak-nyentak dari arah rusuk. Tetapi mimpi yang indah itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Aku menyentuh barang hangat dan halus. Keseluruhan dari tubuhku menyentuhnya. Demikian hangat dan halusnyanya, sehingga mataku terbuka untuk membuktikan keindahan itu kunikmati secara nyata.

"Mama ...," aku mendengar.

"Hem?" Lisbeth menarik wajahnya dari leherku. Bibirnya tampak merekah basah, sedang tatapan matanya setengah mengantuk.

"Biarkan aku sendirian, mama!"

"Jangan berlagak, sayang!" ia mengecup bibirku. "Kau menyukainya, bukan? Tiga hari lebih aku bersabar untuk menunggu saat ini tiba!"

"Tetapi mama"

"Namaku Lisbeth, Hadi. Pelupa benarkah kau?"

Aku mendesah. Enggan.

"Ini jangan diteruskan, mama, aku"

"Lisbeth. Namaku Lisbeth!"

"Lisbeth, jangan"

"Peluklah aku, Hadi. Lupakan rasa sakit di rusukmu, dan sembuhkanlah rasa sakit di hatiku."

...

"Terkutuk ...," aku tersenyum pahit. "Yang kita lakukan ini juga terkutuk, Lisbeth ...!"

"Aku tak peduli! Tak peduli!" suara Lisbeth setengah menangis.

Air matanya titik membasahi wajahku, ketika bibirnya yang panas menggelora menari di mulutku.

".... mama!"

"Namaku Lisbeth ...!" ia mengerang. (SKS: 59--61)

Seorang pelacur pun juga terpesona dengan "permainan" Hadi sehingga bersedia dibayar berapa pun, sebagaimana pengakuannya dalam kutipan di bawah ini.

Ia berlari menyusul ketika aku beranjak menuju pintu. Tubuhnya ia belit dengan selimut, sehingga cuma bagian pundaknya ke atas saja yang telanjang. Ia tak terlalu tinggi untukku, tidak pula terlalu cantik. Tetapi aku tahu bagaimana kenikmatan yang ia berikan pada seorang lelaki sehingga sukar untuk dilupakan, dan bibir serta tatap matanya memang benar-benar memagut.

"Ambil lagi sebagian!" ia mengembalikan dua lembar uang kertas itu ke kantongku.

"Jangan berlagak!"

"Sungguh mati, tak kau bayar pun aku tidak peduli!"

"Oh ya?" aku tersenyum.

"Kau laki-laki yang manis. Yang lainnya cuma tahu menggelut dan membayar. Aku cuma jadi air yang menghanyutkan batang ke sana ke mari, tanpa ikut hanyut. Dan kau memberikan kedua-duanya padaku." (SKS: 170--171)

Jadi, Hadi dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* Abdullah Harahap ini tampaknya diposisikan sebagai "pejantan" yang menggiurkan dan memuasi banyak perempuan, tetapi di sisi lain Hadi juga menikmati kejantanannya sehingga ia tidak pernah menyia-nyiaikan tiap peluang seksual yang disodorkan kepadanya.

Kelemahan karakterisasi Hadi sebagai tokoh utama novel ini terlihat ketika Hadi berinteraksi dengan Rosita, yang dalam novel ini berperan sebagai pacar Hadi. Jika dengan perempuan-perempuan lain Hadi selalu terhanyut dalam syahwatnya, dengan Rosita ia bisa mengerem laju gairah birahinya atas permintaan Rosita. Secara psikologis, hal itu tidak meyakinkan, dan dalam beberapa hal penggambaran hubungan cinta antara Hadi--Rosita yang seakan-akan merupakan "cinta suci" itu terkesan didramatisasi, sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

Kudekap wajahnya di dadaku. Kubiarkan ia menghabiskan isi hati melalui butir-butir air matanya. Tetapi kemudian aku tak tahan. Wajah yang basah oleh air mata itu kuhujani dengan ciuman. Bibir yang panas membara itu seperti tak ingin terlepas lagi dari pagutan bibirku. Tangisnya baru terenggut dan ia terlonjak duduk dengan kancing-kancing blouse yang sudah terbuka, seraya menyentak: "Jangan!"

Aku bersimpuh. Mencium pasir.

"Maafkan aku, Rosita. Maafkan aku!"

Ia mengangkat wajahku. Tidak memperdulikan dadanya yang setengah telanjang. Mulut gadis itu tersenyum. Matanya juga tersenyum. Suaranya pun seperti tersenyum: "Aku mengerti. Tetapi Hadi, telah berkali-kali kau kularang untuk jangan melakukan itu padaku. Jangan Hadi, sebelum kau resmi jadi suamiku. Bukan itu yang kuminta sebagai bukti cintamu padaku!"

Ia kemudian berdiri. Mengancingkan blousenya yang terbuka.

"Maukah kau mengantarku pulang?"

Aku masih bersimpuh. Perasaanku terharu biru.

"Maukah kau mengantarkan aku pulang sekarang, Hadi-ku sayang?" dari atas aku mendengar suaranya yang mendesak. Seperti dari langit. Membantingku dengan keras. Seperti aku ini tidak berarti apa-apa. Lebih kecil dan lebih kerdil dari butir pasir dalam cengkeraman telapak tanganku. (SKS: 103--104)

Di sisi lain, dalam novel ini Hadi dilukiskan sebagai seorang yang suka mabuk-mabukan. Sebagai orang yang suka mabuk-mabukan tentu amat mengherankan dan hampir-hampir tidak masuk akal jika ia mampu mengendalikan birahnya di hadapan Rosita, sementara dengan perempuan-perempuan lain ia selalu terhanyut dalam syahwat. Dengan karakterisasi Hadi dan Rosita yang demikian itu, antiklimaks yang terbentuk di akhir novel--dengan hadirnya Rosita yang menyatakan tetap setia pada Hadi ketika ia tengah terpuruk--terasa lebih merupakan suatu *deus ex machina*, sebagaimana telah dijelaskan di bagian terdahulu, yang semata-mata berfungsi menggiring kerangka

hubungan Hadi–Rosita ke judul novel ini (*Sisa-Sisa Kasih Sayang*). Dengan demikian, seandainya judul novel ini menyiratkan suatu amanat tertentu, amanat itu terasa kabur dan hanya sampai di permukaan.

Hal lain lagi yang menyebabkan karakterisasi hubungan cinta Hadi–Rosita makin tidak meyakinkan dan terasa sekadar didramatisasi adalah begitu mudahnya Hadi beralih ke perempuan lain yang mengejarnya. Sebagai misal, ketika akan melaksanakan janji menjemput Rosita di sekolahnya tiba-tiba muncul Maria dan akhirnya Hadi terseret ke dalam pelukan Maria (*Sisa-Sisa Kasih Sayang*: hlm. 122–126). Belum lagi Lisbeth yang senantiasa mengejar Hadi, sementara Hadi pun melayaninya dan hanyut dalam kenikmatan bersama Lisbeth yang pernah didambakannya ketika duduk di bangku kuliah.

3.2.4 Latar

Sebagaimana novel *Impian Seorang Janda*, novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* Abdullah Harahap ini tidak menyebutkan latar geografis yang jelas dan konkret: tidak ada penyebutan nama-nama kota dalam novel ini. Namun, agaknya, novel ini bermain di latar sosial kelas atas, sebagaimana ditunjukkan oleh lingkungan keluarga tokoh utama novel ini (Hadi), yang ayahnya memiliki beberapa perusahaan besar, beberapa mobil mewah, dan rumah mewah.

Tampaknya latar novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini tidak memiliki koherensi yang kuat dengan unsur struktur yang lain, seperti alur dan penokohan. Bahkan, antiklimaks novel ini, pernyataan Rosita yang akan tetap setia kepada Hadi ketika Hadi tengah terpuruk, terasa sebagai *deus ex machina* yang mengambang sebagai penutup novel, seakan-akan Rosita seorang dewi penyelamat bagi nasib Hadi yang tengah kandas. Sama halnya dengan Maria yang rujuk kembali dengan Barito dan merencanakan untuk menikah, padahal di awal novel Maria kabur begitu saja dari Barito, dan "menyerahkan tubuhnya" pada Hadi yang baru saja dikenalnya. Dengan demikian, nasihat ibu Rosita pada Hadi—sebagaimana terbaca di bawah ini—yang menunjuk-

kan status sosial Hadi, tidak memiliki kaitan yang padu dengan pengaluran novel ini.

"Jangan berprasangka. Tetapi aku pun tidak bisa menyalahkan suamiku. Ia menginginkan seorang laki-laki yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak kami. Aku percaya kau akan memberikan itu. Namun kenyataannya, pada saat ini kami tidak bisa memperoleh hal itu darimu. Kuliahmu terbengkalai. Bekerja pun tidak Ah, jangan memotong dulu. Kami tahu, orang tuamu kaya raya. Apa yang kau inginkan setiap saat, akan terkabul setiap saat pula. Namun toh yang dikawini Ita nanti bukan orang tuamu. Maafkan, tetapi ayah Rosita ingin agar anaknya tidak menggantungkan diri pada orang lain. Kalau sekarang ia menggantungkan diri pada kami, hendaklah nanti ia cuma menggantungkan diri pada suaminya!" (SKS: 34--35)

Oleh karena itu, antiklimaks novel ini dapat dikatakan membayarkan rangkaian peristiwa sebelumnya yang terdapat pada novel ini. Selain itu, dalam kaitannya dengan latar, novel Abdullah Harahap ini kurang berbicara apa-apa, juga tidak menyampaikan apa pun, misalnya kritik tersirat terhadap gaya hidup hedonistis dan konsumeristis yang dilakukan oleh kalangan atas. Novel ini hanya menyampaikan kisah cinta remaja yang penuh sentimentalitas (antara Hadi dengan Rosita) yang diselengi dengan permainan skandal (antara Hadi dengan Lisbeth, dan skenario Lisbeth untuk mewarisi kekayaan ayah Hadi) dalam bingkai kehidupan lapisan atas.

3.3 Struktur Novel *Affair di Kapal Minami Maru*

3.3.1 Ringkasan

Kapal Minami Maru yang dinakhodai oleh Sugito bertolak dari Sydney menuju Yokohama melalui Surabaya dan Jakarta. Sugito, nakhoda muda itu, selama pelayaran berkenalan dan sangat akrab, bahkan bisa berkencan dengan beberapa orang penumpang wanita seperti Mrs. Shore, Mrs. Chester, dan Miss Flaherty.

Dengan Miss Flaherty, seorang pengarang, Sugito mempertanyakan dan meminta tanggapan pengertian *anak haram*. Bagi Sugito pertanyaan itu sangat mengusik hatinya selama ini. Miss Flaherty juga merasa heran mengapa Sugito mengajukan pertanyaan yang terasa aneh itu. Kata wanita itu, pertanyaan tentang anak haram itu menarik dan bisa menjadi topik karangannya. Miss Flaherty mengakui bahwa ia sedang menulis tentang anak haram karena pertanyaan yang sama juga pernah diajukan oleh Fee Hong, kelasi kapal, anak buah Sugito. Pada malam itu Sugito berhasil merayu dan bercinta dengan Miss Flaherty.

Kapal Minami Maru mengalami kerusakan berat dan terpaksa berlabuh di Tanjung Priok untuk mendapat perbaikan selama sepuluh hari. Sugito bermaksud mengurus visa Indonesia buat Miss Flaherty agar bisa mampir di Jakarta. Wanita Irlandia itu menolak tawaran Sugito. Ia lebih senang tinggal di kapal menyelesaikan karangannya tentang anak haram.

Selama berada di Jakarta, Sugito mencari mantan kekasihnya, seorang wanita Jawa bernama Wiwi. Bagi Sugito Wiwi adalah wanita yang dirasakan bisa memberikan kedamaian dalam dirinya. Tetapi, ia merasa bersalah karena wanita itu sudah dilupakan oleh Sugito selama delapan tahun, selama ia berada di Yokohama untuk melanjutkan studinya.

Karena Sugito tidak bertemu dengan Wiwi di rumahnya, ia meninggalkan pesan kepada seorang lelaki di rumah di Wiwi. Ia berharap Wiwi mau menemuinya di Hotel Indonesia. Sementara itu, Sugito menitip pesan pada petugas hotel kalau-kalau Wiwi datang untuk menemuinya. Sugito merasa kesepian sendiri tinggal di hotel. Pikirannya menerawang pada Miss Flaherty yang masih berada di kapal dan Wiwi yang tinggal di Jalan Madura.

Sugito terkenal pada masa silamnya ketika Wiwi merestui keberangkatan Sugito studi ke Yokohama. Hatinya gundah, lalu ia kembali ke kapal dan menemui Miss Flaherty. Mereka bercumbu lagi karena sama-sama kesepian. Lalu, mereka turun ke darat dan menuju Hotel Indonesia.

Pada waktu Sugito mem-*booking* kamar, ada pesan dari pegawai hotel bahwa Wiwi datang dan menunggu Sugito sampai pukul 12 malam. Sugito terperanjat bercampur senang. Miss Flaherty diantar oleh Sugito ke kamarnya.

Perasaan Sugito semakin kacau karena Wiwi belum juga muncul, padahal kapal akan bertolak satu hari lagi. Wiwi akhirnya berhasil menghubungi Sugito walaupun hanya melalui telepon.

Sugito menyadari bahwa Wiwi bukan lagi Wiwi yang dahulu. Ia kini hidup dalam kepedihan, yang karena kepahitan hidup terpaksa menjual kehormatannya demi anak dan suaminya. Lelaki yang pernah dititipi pesan oleh Sugito di Jalan Madura beberapa hari yang lalu ternyata adalah suami Wiwi. Hati Sugito hancur luluh.

Sugito bercerita pada Miss Flaherty tentang kehidupan masa kecilnya. Menurut Sugito, ia adalah anak dari Dr. Minamoto dan ibunya berkebangsaan Indonesia. Sugito dan ibunya ditinggal pergi ke Jepang oleh Dr. Minamoto. Pada suatu waktu Dr. Minamoto datang lagi ke Indonesia untuk menemui mantan istrinya itu, ibu kandung Sugito. Ibu sugito dibelikan rumah bagus, tetapi Sugito dibawa pulang ke Yokohama oleh Dr. Minamoto. Ia disekolahkan di universitas, lalu belajar shipping, dan akhirnya menjadi nakhoda. Sugito sadar bahwa dirinya anak haram yang selalu mengusik hatinya.

Ketika Sugito tiba di Yokohama, ia mendapat berita dari Wiwi. Rupanya kedatangan Sugito di Jakarta, walau tidak bertemu dengan Wiwi, menyebabkan perilaku wanita itu berubah total. Wiwi menyadari langkahnya yang keliru dan ia menjadi ibu rumah tangga yang baik.

3.3.2 Alur

Kapal Minami Maru yang dinakhodai oleh Sugito meluncur dari Sydney, Australia, dengan maksud menuju kota Yokohama, Jepang. Kapal yang berbendera Jepang itu kini sedang mengharungi Laut Jawa. Itulah paparan pembuka cerita yang ditulis oleh Motinggo Boesje ini.

Selama pelayaran tampaknya badai kurang bersahabat sehingga

Minami Maru mengalami kerusakan berat. Sugito mendekati beberapa penumpang untuk menginformasikan bahwa kerusakan kapal sudah dapat diatasi. Tetapi, kapal harus bersandar di pelabuhan Tanjung Priok selama sepuluh hari untuk mengadakan perbaikan lanjutan.

Rencana berlabuh di Tanjung Priok perlu disampaikan kepada penumpang, khususnya para penumpang wanita yang sejak dari Sydney menarik perhatiannya. Perbincangan Sugito dengan para wanita cantik itu menjadi awal kisah erotis yang akan disajikan oleh pengarang novel *Affair di Kapal Minami Maru* ini.

Mula-mula Sugito mencoba untuk menghubungi Mrs. Shore lewat telepon. Ia wanita cantik yang hendak ke Jakarta untuk mencari wanita Indonesia untuk penari *streeptease*. Tidak ada jawaban. Karena tidak ada jawaban, ia menghubungi Miss Flaherty, wanita Irlandia, novelis. Juga tidak ada sahutan. Lalu, ia menelepon Mrs. Chester, seorang wanita kaya, yang senang baca novel detektif. Wanita ini membolehkan Sugito bertandang ke kamarnya.

Hingga di sini permainan cinta belum terlihat. Konflik erotik belum terasa. Adegan pembuka masih terus berlanjut. Karena merasa ada sinyal dari Mrs. Chester, Sugito beranjak menuju kamar wanita itu. Tetapi, tiba-tiba niatnya diurungkan karena rupanya ia lebih tertarik untuk berkunjung ke kamar Miss Flaherty. Untungnya, wanita Irlandia itu rupanya belum tidur. Ia sedang menulis novel. Lalu, Sugito mengajaknya *ngobrol* tentang berbagai hal, antara lain tentang sastra, tentang cuaca, dan tentang apa saja yang muncul dari benak nakhoda yang ganteng itu.

Dalam pembicaraan mereka, Sugito minta pedapat Miss Flaherty tentang pengertian anak haram. Buat wanita rupawan ini, pertanyaan Sugito itu terasa aneh dan mengejutkan. Ia tercenung dan tidak memberi tanggapan. Ia mengalihkan pembicaraan ke arah lain. Sugito masih menagih jawaban wanita itu tentang pertanyaannya tadi. Kata wanita itu, pertanyaan tentang anak haram itu menarik, bahkan ia sedang menulis tentang topik itu. Rupanya pertanyaan yang sama juga pernah diajukan oleh Fee Hong, kelasi kapal, anak buah Sugito. Dalam pikiran Miss Flaherty, para awak kapal pasti suka bergaul

bebas dengan wanita di setiap pelabuhan yang disinggahi kapalnya. Sugito dan Fee Hong sama-sama pelaut dan pasti menitipkan banyak anak haram.

Pertemuan Sugito dan Miss Flaherty pada sebuah perjalanan jauh di sebuah kapal dan dalam suasana yang romantis menjadi latar pendukung yang mudah membangkitkan rangsangan birahi. Suasana inilah yang mendesak kedua insan itu melakukan perselingkuhan. Konflik erotik yang pertama pun terjadi. Pada malam itu mereka bermesraan, saling bercumbu.

Sampai pada episode pertama ini teknik penyajian cerita masih menggunakan alur lurus. Selanjutnya, arus penceritaan agak menurun. Kapal Minami Maru kini berlabuh di Tanjung Priok. Pertemuan Sugito dengan Miss Flaherty agaknya berkesan dalam diri tokoh utama novel ini. Sugito bermaksud untuk mengurus visa Indonesia buat Miss Flaherty agar wanita itu bisa mampir di Jakarta. Namun, wanita Irlandia itu menolak tawaran Sugito. Ia lebih senang tinggal di kapal untuk menyelesaikan karangannya tentang anak haram.

Setelah Sugito mendarat di Jakarta dan menginap di Hotel Indonesia, alur cerita mulai berbalik pada peristiwa masa lalu. Rupanya bagi Sugito Jakarta punya arti tersendiri dalam hidupnya. Di kota metropolitan ini ia pernah tinggal dan mempunyai seorang kekasih yang bernama Wiwi. Gadis Jawa itu sudah delapan tahun dia tinggalkan dan komunikasi sudah terputus selama ini. Rasa rindunya pada Wiwi tidak tertahankan lagi sehingga ia bermaksud untuk mencarinya. Keinginan Sugito untuk bertemu dengan Wiwi tampak menjadi awal peristiwa kedua dalam novel ini.

Sugito tidak bertemu dengan Wiwi, kecuali dengan seorang lelaki dan beberapa anak kecil. Sugito menitip pesan pada lelaki itu agar Wiwi menemuinya di Hotel Indonesia. Sementara itu, Sugito berpesan pada petugas hotel kalau-kalau Wiwi datang untuk menjenguknya. Alur cerita mulai lagi menanjak.

Sugito merasa kesepian sendiri tinggal di hotel. Cindy, nama panggilan Miss Flaherty, yang tinggal di kapal akhirnya minta tolong kepada awak kapal agar Sugito mengurus visa agar bisa mendarat di

Jakarta. Sugito menyanggupi. Pikirannya menerawang pada Miss Flaherty yang tinggal di kapal dan Wiwi yang bermukim di Jalan Madura.

Sorot balik penceritaan kembali lagi saat Sugito terkenang pada masa silamnya yang indah bersama Wiwi. Ia ingat betul kebaikan hati Wiwi yang merestui keberangkatannya studi ke Yokohama. Hatinya gundah, lalu ia kembali ke kapal dan bersitirahat, lalu menemui Miss Flaherty. Wanita itu juga sangat rindu pada Sugito. Mereka saling bercumbu karena saling membutuhkan dan sama-sama kesepian. Mereka turun ke darat dan menuju Hotel Indonesia.

Pada waktu Sugito akan mem-*booking* kamar, pegawai hotel mengatakan bahwa Wiwi datang dan menunggu Sugito sampai pukul 12 malam. Sugito terperanjat bercampur senang. Miss Flaherty diantar oleh Sugito ke kamarnya, mereka bermesraan lagi. Di hotel yang sama, Mrs. Chester yang juga sedang menginap di sana mengajak Sugito berkencan sebelum mereka berpisah. Sugito tidak menolak walau hatinya terasa kosong karena belum menerima kabar mengenai Wiwi. Perasaan Sugito semakin risau karena Wiwi belum juga muncul, padahal kapal akan bertolak satu hari lagi. Sampai di sini agaknya pengarang ingin membuat ketegangan baru untuk mempermainkan emosi pembaca mengenai peristiwa apa yang akan muncul apabila Wiwi dan Sugito jadi bertemu.

Wiwi yang sudah bersuami dan punya anak itu akhirnya mencoba untuk menghubungi Sugito lewat telepon. Ia tidak menceritakan perihal dirinya yang sudah menikah dan terpaksa menjual kehormatannya demi menghidupi anak dan suaminya. Sugito merasa amat terpuak karena tidak sempat bertemu dengan wanita pujaannya itu. Gagalnya pertemuan kedua orang itu sebenarnya sudah menyiratkan akhir cerita. Dalam diri pembaca tentu sudah terbayang kesedihan dan penyesalan dalam diri Sugito serta kepasrahan Wiwi dalam menerima guratan nasibnya yang pernah dikecewakan oleh mantan pacarnya itu.

Sugito kembali ke kapal yang hendak bertolak ke Yokohama. Sugito bercerita pada Miss Flaherty tentang kehidupan masa kecilnya. Ia adalah anak Dr. Minamoto dan ibunya berkebangsaan Indonesia.

Delapan tahun yang lalu Dr. Minamoto datang ke Indonesia untuk menemui istrinya, ibu Sugito. Ia membelikan rumah bagus untuk istrinya, tetapi Sugito diboyong ke Yokohama, lalu disekolahkan ke universitas hingga menjadi nakhoda kapal milik ayahnya. Sugito menyadari bahwa dirinya anak haram dan senantiasa mengusik hatinya.

Ketika Sugito tiba di Yokohama, ia mendapat surat dari Wiwi yang menyatakan bahwa ia sudah meninggalkan profesinya yang amoral sejak kedatangan mantan pacarnya itu di Jakarta. Kini Wiwi sudah menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang punya tanggung jawab pada anak dan suaminya.

3.3.3 Penokohan

Dalam novel *Affair di Kapal Minami Maru* ini tokoh utama, Sugito, membuka percakapan dengan Miss Flaherty dengan memulainya dari kegemaran wanita itu. Sugito adalah sosok pria perayu yang punya kelihaihan tersendiri dalam menaklukkan hati wanita yang diinginkannya. Karena wanita Irlandia itu seorang pengarang, Sugito memancing percakapan hingga Miss Flaherty tiba pada suatu simpulan bahwa pemuda yang bertandang ke kamarnya itu juga senang sastra Irlandia.

"Bukan," kata Miss Flaherty, "Rupanya Saudara senang dengan dengan sastra Irlandia, dan Anda telah membohongi saya bahwa karya sastra dibaca untuk dilupakan, bukan?" (AKMM:13)

Sugito merasa berhasil menyentuh perasaan Miss Flaherty, lalu mulai lagi ia memasang "kuda-kuda". Ia meembangkan jurus yang lebih dalam. Sugito memperhatikan gelagat Miss Flaherty, yang menurut perhitungannya wanita cantik itu sudah mulai kena pancingnya. Dengan kepiawiannya menggoda wanita, akhirnya Miss Flaherty merebahkan dirinya di pelukan pria itu.

Sebagai pria yang bertipe *extrovert*, ia terkesan sombong dan egoistis. Ia tidak segan-segan mengangkat harga dirinya melalui

pengakuannya sebagai putra hartawan terkemuka di Jepang.

Sugito melanjutkan rayuannya dengan mengatakan bahwa ia anak orang kaya di Jepang. Akan tetapi, ada suatu perasaan yang senantiasa menghantui dirinya, yang bisa menjadi bahan renungan bagi seorang pengarang dalam proses kreativitasnya.

Ini kapalku," kata Sugito, "Aku takkan mengganggu seseorang yang menurut hematku tak rela untuk menciptakan suasana romantis. Tahukah kau, Miss Flaherty, bahwa laut dan kapal mempunyai romantik dan rangsangan sendiri" Siapa yang menyerah, tenggelam. Berkali-kali aku mencoba meyakinkan diriku untuk bunuh diri itu sulit. Bagaimana pendapatmu tentang bunuh diri setelah Anda tak bisa merumuskan pendapat tentang anak haram, Miss Flaherty"? (AKMM:19)

Sugito semakin berani karena merasa wanita itu sudah jatuh ke pelukannya. Ia menghampiri Miss Flaherty dengan lebih bernafsu lagi.

"Sugito membalik. Dipegangnya kedua bahu wanita kulit putih itu. Dia berbisik, "Ke kamar pribadiku?"

Miss Flaherty bagai membelalak mata dengan kaget, dan berseru,

"Captain"

"Tidak?"

"Dengarlah," kata Miss Flaherty, "Kau seorang nakhoda di kapal ini. Kukira Anda terlalu berani melakukan hal-hal yang hanya dilakukan oleh anak-anak delapan belas tahun sampai dua puluh satu tahun saja, bukankah Anda cukup dewasa untuk memikirkan hal itu?" (AKMM:20)

Miss Flaherty merasa tidak senang diperlakukan kasar seperti anak remaja yang suka mengumbar cinta di sebarang tempat dan dengan gaya yang main terkam saja. Namun, Sugito berkelit dan mencoba meluncurkan rayuan *gombal*-nya lagi.

"Aku tak pernah memasuki umur delapan belas tahun sampai dua puluh satu tahun! Aku tak punya masa remaja!" sahut Sugito bersuara perlahan, sinis kedengaran. (AKMM:21)

Sugito memang seorang pemuda yang suka memuji diri sendiri, yang merasa dirinya tampan, kaya, dan berpendidikan. Seakan-akan dengan kelebihan yang ada pada dirinya ia dapat menaklukkan siapa saja. Perangainya yang tak terpuji itu menyebabkan ia tidak disukai oleh anak buahnya. Hal itu terlihat melalui penilaian Miss Flaherty.

"Tuan tak mau tahu akan sikap Tuan, agar anak buah Tuan hormat padamu selaku seorang nakhoda. O, maksud saya .. mengapa Anda memasuki ruang demi ruang menurut selera sendiri?" (AKMM:23)

"Tuan tak disukai semua anak buah Tuan, Mister Sugito! Hanya karena menghargai ayah serta kekayaan Anda maka mereka tak melakukan pemberontakan seperti terjadi pada kapal Bounty!" (AKMM:24)

Sugito seakan-akan tidak menggubris sindiran Miss Flaherty. Bahkan, ia terus menggodanya.

Sugito hanya tertawa pahit, dan dicubitnya lagi pipi Miss Flaherty seperti mengganggu gadis cilik yang disayangi, "Banyak hal-hal yang bagimu masih rahasia, Miss Flaherty, yang bagi saya bukan soal lagi. Hidup ini memasuki kita untuk kemudian dilupakan. Kisah Fee Hong saja belum cukup dahsyat." (AKMM:23)

Bagi Miss Flaherty, Sugito adalah orang yang tidak bermoral, yang senang pada wanita dan senang berkencan dengan wanita di setiap pelabuhan yang disinggahi kapalnya. Menurut pikiran Miss

Flaherty, Sugito telah banyak menitipkan anak-anak haram di berbagai kota.

"Captain," kata Miss Flaherty dengan suara perlahan sekali, "Saya semakin terlibat dengan sikap-sikap hidup Anda yang begitu superior, juga superior terhadap diriku. Engkau seperti sedang diamuk oleh frustrasi mental. Apakah Anda meninggalkan anak tidak sah di sebuah pelabuhan ... misalnya?" (AKMM:22)

"Untuk berapa kalikah kau berdusta padaku, Captain Sugito Minamoto"? Apa kau mengira saya tidak melakukan observasi terhadap tiap manusia di kapal ini?" Berapa kali sudah Tuan mengatakan saya ini perempuan bodoh, konservatif, ortodox? Saya tahu Tan anak seorang pengusaha kaya raya, putera Minamoto dan punya ibu yang jelita sekali di seluruh kota Yokohama ... dan siapa pun tahu Tuan pandai merayu setiap penumpang wanita di kapalmu dengan cara licik. Saya tahu semua itu." (AKMM:24)

Di balik kebinalan Sugito kepada para penumpang wanita dalam setiap pelayarannya, sebenarnya dalam dirinya masih ada kelembutan dalam dirinya. Ia rupanya pernah memadu kasih dengan seorang wanita Indonesia yang sudah ditinggalkannya delapan tahun yang silam. Wanita itu bernama Wiwi dan kini tinggal di Jalan Madura, Jakarta. Setiap dia teringat pada wanita Jawa itu, ada kedamaian terbesit dalam hatinya, dan itu tidak ditemuinya pada wanita-wanita lain. Kenangan manis bersama Wiwi tempo hari bangkit lagi dari bawah sadarnya saat kapalnya berlabuh di Tanjung Priok.

Lalu ia ingat Wiwi kembali. Hatinya damai. Kini kepingin ia turun ke bawah dengan hati yang telah berdamai ini, (AKMM:33)

Sugito menarik nafas dalam-dalam. Kali ini hatinya tak mau bertarung. Ia akan mencoba mendengarkan kembali ucapan Wiwi delapan tahun yang lalu itu dan berusaha untuk sabar, menaklukkan wanita ini tanpa perebutan fisik. (AKMM:34)

Di Hotel Indonesia, tempat ia menginap selama kapalnyanya dalam perbaikan, Sugito mencoba menghilangkan kegalauan hatinya. Ia ingin sekali bertemu dengan Wiwi, pujaan hatinya. Ia menunggu kedatangan atau sekadar mendengar kabar tentang Wiwi.

Tetapi lambat-lambat Sugito jatuh cita dengan hotel ini! Biarpun main kartu dengan Mrs. Chester, Mrs. Jane O'Connor atau profesor tidaklah seasyik dalam pelayaran, tetapi ada moment-moment yang menarik dalam menanti. Menantikan Wiwi. Dan tiga hari telah dilalui, cukup tegang karena Wiwi tak pernah datang. (AKMM:49)

Petualangan Sugito pada wanita-wanita yang dikenalnya selama ini agaknya merupakan pelampiasan hatinya yang tak kesampaian pada Wiwi. Hal itu diakuinya dan sangat menggangu perasaannya.

"Saya menghargai kaum wanita sampai dengan bulan Januari 1961. Sesudah itu saya sulit menghargai wanita maupun pria. Juga terhadap manusia, saya kehilangan penghargaan," kata Sugito. (AKMM:62--63)

Dulu juga begitu. Ia telah diperkenalkan dengan seorang gadis dari Koajiro, bernama Yutsuko Enoshima, ketika diadakan pertemuan antara pelaut dari perusahaan pelayaran dengan siswa-siswa dari Marine Biological Laboratory di Koajiro. Yutsuko sungguh gadis yang jelita sekali, dan bila keduanya berdansa barulah Sugito tahu dengan siapa ia berdansa. Ia berdansa dengan seorang puteri pentig dari Nippon Yusen Kaisha! Sadarlah ia, bahwa pertemuan resepsi itu sudah direncanakan oleh ayahnya. Tetapi ia tak menyesal, dan tidaklah menyesal seperti waktu persahabatan itu ditingkatkan. (AKMM:65).

Sikap dan watak Sugito yang kurang menghargai wanita dan angkuh pada bawahannya bukan karena ia anak jutawan, pengusaha kapal, tetapi akibat dari masa kecilnya yang mengharu biru. Ia dulu anak baik-baik, tetapi kini menjadi orang yang tidak peduli pada

sekelilingnya. Hal tersebut terungkap dalam pengakuannya berikut ini.

... Aku ingin membuktikan pada ibuku, bahwa aku seorang anak dan murid yang baik. Aku lulus SMA dengan angka-angka terpuji, tetapi selama empat bulan sampai Februari 1961 aku tentu tak bisa melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi. Sebenarnya sedih. Otak punya dan encer. Tetapi uang studi diperlukan untuk itu. Pada waktu krisis kesialan itulah datang Dr. Minimoto-san, seorang Jepang yang berbulan-bulan lamanya mencari alamat ibuku. Dia dahulunya seorang Keupetai Jepang yang kejam, dan ibu begitu senang sekali bertemu dengan dia, seolah bertemu dengan kekasih lama! Sikap itu berubah cepat setelah itu, dan menyuruh aku mengikuti kebaikan Dr. Minamoto untu melanjutkan studi ke Tokyo daripada menderita ekonomi. Ibu dibelinya sebuah rumah gedung, tapi tidak bisa ke Yokohama karena Dr. Minamoto sudah punya isteri ketika ke Indonesia. (AKMM:127)

Latar belakang masa kecilnya sebagai anak haram, ditambah dengan putusanya hubungan dengan Wiwi melengkapi penderitaannya. Ia merasa bersalah karena mengingkari kesetiaan pada kekasihnya itu. Rupanya pengalaman hidup masa kecil dan ketidaksetiaannya pada Wiwilah yang membentuk sikapnya yang kurang menghargai orang lain. Perangai yang kurang simpatik itu merupakan buah dari perjalanan hidupnya yang buram.

Wiwi telah membuat Sugito jadi malu kepada diri sendiri, Wiwi telah membuat Sugito hormat dan lebih hormat lagi ketika sama bersekolah dahulu, dan Wiwi pula mungkin ikut menyebabkan Sugito marah-marah. (AKMM:95)

Penilaian negatif yang selama ini dituduhkan oleh Miss Flaherty pada Sugito ternyata tidak selamanya benar. Dalam diri Sugito masih ada kelembutan, ada kasih sayang pada sesama. Ia tidak tega melihat kehidupan wanita bergelimang dengan dosa, yang hidup di tempat hiburan dengan menjajakan keelokan tubuhnya. Hal itu terlihat ketika

diketahuinya seorang penumpang kapalnya, Emi Nakarada, akan dipekerjakan oleh Mrs. Shore sebagai penari telanjang di klub malam di Singapura.

Kini Miss Flaherty merubah penilaiannya terhadap Sugito-an.

"Sekalipun harus gantung diri di kamarnya, Emi Nakarada harus kembali pada kampung halamannya," kata Sugito-san semalam kepada Cindy Flaherty.

"Apa alasanmu?" tanya Miss Cindy Flaherty.

"Manusia bukanlah benda yang bisa diperjualbelikan. Strep-tease adalah jual beli halus," kata Sugito-san. (AKMM:102)

Tetapi dari semuanya itu yang paling menakjubkan justru berhasilnya Sugito menyelamatkan Emi Nakarada dari cengkeraman Mrs. Shore, sehingga gadis Jepang itu sekarang dikurung di kamar sebelah, menangis tersedu-sedu. (AKMM:104).

Sugito, sebagai tokoh sentral dalam novel *Affair di Kapal Minami Maru* ini, memiliki pribadi ganda. Di satu pihak ia ingin mempermainkan wanita-wanita cantik, tetapi di pihak lain ia tidak ingin Emi Nakarada terjerumus ke dunia kemaksiatan.

Miss Flaherty, sebagai tokoh bawahan, kelihatannya tidak jauh berbeda dengan Sugito. Di satu sisi ia benci dan marah-marah pada Sugito, tetapi di sisi lain ia tidak bisa mengingkari hati kecilnya yang jatuh hati pada kapten kapal itu. Hal tersebut tampak jelas ketika ia sedang asyik membaca novel di kamarnya tiba-tiba Sugito masuk tanpa permisi dengan menggunakan kunci cadangan. Mestinya ia marah pada Sugito, tetapi pada kenyataannya ia mempersilakannya masuk. Wanita Irlandia ini memperlihatkan rasa hormatnya pada dirinya sendiri.

"Maafkan," kata Sugito, "Apa boleh saya masuk?"

"Tuan telah masuk, Captain Sugito," kata Miss Flaherty.

"Oh, ya, saya telah masuk. Tetapi itu karena Anda lupa mengunci pintu," kata Sugito mendekat ke tempat duduk wanita itu.

"Silakan duduk," katanya.

"Anda sedang membaca?"

"Ya. Malam ini saya harus menyelesaikan *Trouble Sleep*," kata Miss Flaherty. (AKMM:11)

Kedatangan Sugito agaknya bagi Miss Flaherty tidak mengusik kesendiriannya, malah sebaliknya. Ia merasa ada teman untuk berbagi perasaan. Sugito diajaknya bercakap-cakap tentang sastra untuk mengetahui apakah lelaki itu juga punya apresiasi terhadap karya sastra.

"Saya tak kerja malam ini," kata Miss Flaherty, "Maka saya membaca buku *Trouble Sleep* karya Jean Paul Sartre. Buku ini adalah Buku Ketiga dari triloginya *Road to Freedom*. Anda pernah membacanya?" tanyanya kemudian. (AKMM:12)

Setelah mereka berbicara tentang banyak hal, Miss Flaherty akhirnya terperangkap pada akal bulus Sugito yang baru dikenalnya. Dahaga seksual kedua insan itu sama-sama terlampiaskan. Karena merasa mendapat angin, Sugito semakin berani. Miss Flaherty merasa terkejut ketika Sugito mengajaknya mau melanjutkan permainan yang lebih seru di kamar pribadinya. Namun, kemarahannya segera terhenti karena ada perasaan yang menyelip dalam dirinya yang membuat ia tergoda pada nakhoda kapal itu.

"Dengarlah, Captain! Ini sebuah kapal. Terkadang ada waktu untuk berkata tidak di atas sebuah kapal," kata Miss Flaherty dengan gugup. tetapi dalam hati kecilnya melilit perasaan hiba tak terduga, "Tersinggunkah Tuan bila saya keberatan atas ajakan itu?" (AKMM:21)

Ketika Sugito meninggalkan kamar wanita itu, Miss Flaherty menangis sejadi-jadinya. Dia menyesal sungguh, ia benci pada Sugito. Kebenciannya kini berbalik mengembalikan sikap hormat pada dirinya dan ia merasa malu pada dirinya sendiri, yang beberapa saat yang lalu

menyerahkan seluruh dirinya pada lelaki itu (AKMM:25). Hal ini jelas memperlihatkan bahwa Miss Flaherty adalah seorang yang lemah pendirian, yang menyesali perbuatannya kendati ia merasakan kenikmatan luar biasa.

Miss Flaherty benci, tetapi tidak sampai hati mengusir Sugito dari kamarnya karena ia merasa ada sesuatu yang menarik dalam dirinya. Di balik kesombongan Sugito, Miss Flaherty tidak bisa menyembunyikan hati kecilnya.

.... Sugito tidak mirip dengan mereka yang pernah dijumpainya. Watak pembohongnya yang berkali-kali diketahui oleh wanita itu, menyebabkan wanita itu tertawa dalam hati bahwa si Jepang Sugito itu pun masih mau berbohong mengaku Indonesia lebih baik berbohong mengaku Korea atau Cina atau Khmer atau Filipina daripada mengaku orang Indonesia (AKMM:37)

Ketika mata kedua manusia itu bertatapan, mata Miss Flaherty segera merah bagai manahan tangis, lalu dia buang muka, bertanya dengan nada suara wanita, "Kenapa kau begitu kasar terhadap wanita? Kapan kau pernah menghargai kaum wanita?" (AKMM:62)

Namun, pada akhirnya Miss Flaherty menyadari bahwa Sugito bukanlah lelaki yang sungguh-sungguh memperlakukan wanita sebagai barang mainan. Ia masih menyimpan sikap positif yang mau menghargai wanita. Hal itu tampak ketika ia menyelamatkan Emi Nakarada dari cengkeraman Mrs. Shore, yang akan menjualnya menjadi penari telanjang di klub malam di Singapura (AKMM:10).

Miss Flaherty tidak mengetahui mengapa Sugito bersikap positif pada wanita, khususnya Erni Nakarada, yang akan dipekerjakaan oleh Mrs. Shore di klub malam di Singapura. Miss Flaherty tidak tahu bahwa pernah ada seorang wanita yang bernama Wiwi menjadi korban petualangan asmara Sugito.

Wiwi, wanita Jawa yang lembut dan penuh kedamaian, bagi Sugito Wiwi adalah wanita yang tidak ada duanya dalam hidup Sugito.

Wiwi benar-benar seorang perempuan yang karakteristik Jawa, bisa mengemong lelaki dan bisa memberikan petunjuk hidup yang positif dan mendamaikan. (AKMM:51)

Kebaikan hati Wiwi justru menjadi sesuatu yang sangat mengganggu hati Sugito karena selama ia berada di Yokohama, Jepang, telah melupakan wanita itu. Selama delapan tahun ia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Wiwi. Ia sangat menyesal dan mengutuk dirinya yang sungguh keterlaluan.

Tetapi, pikir Sugito, sekiranya Wiwi mengetahui keadaan dan sikap hidup saya sekarang, tanpa tahu arah tujuan sekalipun uang bagaikan hujan di musim hujan Wiwi tentu akan mengutuk. (AKMM:51)

Saat itu saat yang paling mendesak. Ia tak punya tempat meneduhkan hati, kecuali Wiwi. Dan kepada Wiwi ia minta nasihat. Krisis hatinya bisa lewat Wiwi yang mendorong itu, dia berkata, "Berangkatlah, Benar-benar belajarliah sungguh-sungguh di Yokohama. Yang penting dalam hidup ini tahu diri." (AMM, 51)

Walaupun sudah bersuami dan punya anak, cinta Wiwi pada Sugito rupanya tidak bisa dikibaskan begitu saja. Kedatangan Sugito ke Jakarta membuat hatinya risau, ingin bertemu meski sekadar bertemu untuk melepas rindu. Ia sadar bahwa dirinya bukan Wiwi yang dulu lagi, yang lembut dan pemalu. Kini ia sudah pandai berdandan, bahkan sudah mengenal kehidupan malam yang glamour. Dan itu bermula dari ketegaan Sugito yang tidak lagi mempedulikan dirinya selama ini. Petikan di bawah ini memperlihatkan kerinduannya pada mantan kekasihnya itu.

"Ia berharap sekali agar saya berjumpa dengan dia, Mas?"
"Mengharap sekali, Zus."

Wiwi berpikir sebentar, Di depannya terhampar berbagai kengerian-kengerian serta kesalahan-kesalahan jalan hidup yang pernah dilewatinya. (AKMM:96)

Wiwi, sebagai korban cinta yang ditinggal pergi oleh sang kekasih, kini sudah bersuami. Suaminya yang pengangguran, tetapi baik hati, sudah diterima dengan hati terbuka oleh Wiwi. Ia tidak tega menyakiti hati suaminya.

.... Dan kecantikan itu pula yang telah merusak dirinya. Bisa diingatnya satu demi satu lelaki itu, dan lelaki yang terakhir dan penghabisan kali. Tidak! Kasihan Kangmas! Tidak! Terbayang olehnya suaminya menggendong anak di rumah, dan dia keluyuran cari nafkah, kepercayaan penuh yang pernah diselewengkan karena dari berjalan dan ngobjek, akhirnya ia terjerumus menjual dan mengobjekkan kewanitannya. (AKMM:96)

Sugito tak boleh tahu tentang hal ini. Terutama isi surat Sugito yang menceritakan duka cita yang dirasakannya semenjak tahun 1960, tidak boleh lagi ditambah untuk tahu tentang pribadinya. Kalau Sugito tahu hal ini, ia akan tambah kehilangan arah dan fundamen hidup baik dan bertambah kacaulah isi dunia ini. (AKMM:96)

Wiwi semakin sadar bahwa Sugito tidak mungkin kembali pada dirinya dan ia pun tidak akan meninggalkan suami dan anak-anaknya. Baginya, Sugito adalah masa silam yang suram dan tidak boleh terulang lagi dalam perjalanan hidupnya. Setelah perjumpaannya dengan Sugito, walaupun hanya melalui percakapan di telepon, ia semakin percaya diri bahwa hidup ini harus dijalani dengan penuh ketabahan. Ia tidak lagi bergelimang dengan dosa. Kini ia menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang mencari nafkah dengan jalan yang halal.

"Dan aku tak menyangka Wiwi akan demikian. Baru tadi kuterima su ratnya yang sudah lama dikirimnya ke hotel sejak kapal bertolak

dari Tanjung Priok. Tetapi syukurlah, ia sudah insaf kembali karena kedatangan saya. Maka karena datangnya saya hidupnya jadi berubah. Mungkin karena saya dianggapnya lambang dari kehancuran manusia, ia mengubah hidupnya ke arah yang benar, dan karena malu memperlihatkan dirinya dia membatalkan pertemuan itu. (AKMM:122)

3.3.4 Latar

Laut, yang luasnya sepanjang mata memandang, bisa melambungkan pikiran dan perasaan siapa saja ke alam lamunan atau membawa seseorang pada suasana romantis. Laut lepas, sebagai salah satu latar alam dalam novel *Affair di Kapal Minami Maru* ini, perlu diperhitungkan sebagai pendukung tema cerita. Demikianlah, ketika Kapal Minami Maru meluncur dengan lembutnya seiring dengan pertemuan Sugito, sang nakhoda, dengan Mrs. Shore, salah seorang wanita cantik penumpang kapal

"Selamat malam, Mrs. Shore. Saya berharap Anda tidak begitu pusing lagi karena Laut Jawa sudah bisa berdamai dengan Minami Maru," Sugito tertawa, dibarengi oleh ketawa wanita kulit putih itu cekikikan.

"Kukira siapa yang begini gila meneleponku di tengah malam, Mister Sugito. Kapal Anda sungguh-sungguh seperti penari *streeptease*," kata Mrs. Shore. (AKMM:8)

Bagi Sugito, laut merupakan ladang bagi profesinya dalam menapaki kehidupan ini setelah menamatkan studinya di salah satu universitas di Yokohama. Sugito sebenarnya bisa saja bekerja di perusahaan ayahnya, Dr. Minamoto, tanpa berurusan dengan laut. Laut memang bisa menjadi teman yang amat membosankan, yang memagut-magut kesepian hati seseorang, tetapi bisa juga menjadi tempat untuk meluapkan perasaan yang terkungkung. Laut, bagi Sugito, merupakan sesuatu yang manis dan enak direguk.

Bagaimanapun pahitnya laut, Sugito tetap merasa beruntung telah memiliki kehidupan sebagai pelaut setelah ia menamatkan studi

universitasnya, dan belajar shipping. Ayahnya--Dr. Minamoto--mulanya heran sekali mengapa Sugito memilih hidup sebagai nakhoda. Dan sebelum pelayaran yang sekarang ini, lagi-lagi ayahnya bertanya apakah Sugito benar-benar betah sebagai nakhoda. Dan, untuk kesekian kalinya pula Dr. Minamoto menanyakan apakah sudah ada keinginan untuk berumah tangga. Itu usul untuk yang kesekian kalinya. (AKMM:65)

Latar tempat yang turut mendukung suasana erotik dalam novel Motinggo Boesje ini adalah Kapal Minami Maru yang dinakhodainya. Kapal dan laut tidak dapat dipisahkan. Kapal dan laut merupakan pasangan yang saling menopang tumbuhnya suasana romantis pada dua insan yang berlainan jenis, apalagi disertai embusan-embusan angin yang semilir. Keisengan antarpemumpang bisa serta-merta muncul tanpa diduga dan suasana seperti itulah yang agaknya menghampiri Sugito dan Miss Flaherty selama pelayaran.

"Apakah tidak ada suatu disiplin pada kapal dagang atau kapal pemumpang yang begini lux dalam hukum internasional, Captain Sugito? Apa Anda menciptakan tradisi sendiri untuk iseng dengan pemumpang wanita?"

"Ini kapalku," kata Sugito, " Aku takkan mengganggu seseorang yang menurut hematku tak rela untuk menciptakan suasana romantis. Tahukah kau, Miss Flaherty, bahwa laut dan kapal mempunyai romantik dan rangsang sendiri? Siapa yang menyerah, tenggelam. (AKMM:19)

Miss Flaherty, wanita cantik berkebangsaan Irlandia, lebih senang tinggal di kapal merampungkan karangannya daripada turun ke darat ketika Kapal Minami Maru harus berlabuh karena mengalami kerusakan.

"Saya senang di Minami Maru daripada mendarat," kata Miss Flaherty.

"Kau ngambek?"

"Sama sekali tidak," sahut wanita itu dengan bibir mencibir. Kelihatan keangkupan orang kulit putih pada raut wajah mengenggang itu. (AKMM:35)

Kota memetropolitan Jakarta yang disinggahi Minami Maru selama sepuluh hari karena kapal itu mengalami kerusakan bagi Sugito suatu keberuntungan. Jakarta memang tidak jauh berbeda keglamourannya dengan kota-kota besar yang pernah dikunjungi oleh Sugito, tetapi kota itu punya arti khusus baginya. Keharusan singgah dan berlabuh di Jakarta karena kerusakan Minami Maru merupakan keberuntungan tersendiri bagi Sugito.

Dan, Minami Maru pun berlabuh di Tanjung Priok. Kapal itu mengalami kerusakan semenjak keluar dari Port Darwin, Australia, dan dan nakhoda Sugito menduga perbaikannya akan berlangsung lama. Tetapi dalam hati kecilnya nakhoda itu merasa beruntung, karena dengan kerusakan kapal itu berarti ia bisa menghirup kehidupan Jakarta. (AKMM:29)

Wanita Jawa yang berwajah manis, Wiwi, yang bertempat tinggal di Jalan Madura, Jakarta itulah yang membuat hati Sugito betah berada di Jakarta. Wanita itu amat dirindukan oleh Sugito karena delapan tahun yang silam mereka pernah saling mengasihi. Kenangan indah yang pernah dirasakan Sugito bersama Wiwi tidak mudah pupus dari ingatannya. Ia ingin sekali menemuinya walaupun tidak tahu apakah mantan wanita pujaannya itu masih bersedia menerima kehadirannya.

Setelah itu, sopir student-malam itu tak berbicara suatu apa lagi. Sugito merasa dicengkam sunyi.

Taksi sedan itu telah melampaui jalan yang diingini oleh Sugito. Jalan Madura yang peuh kenangan indah semasa sekolah, dan kini membelok ke kanan ke Jalan Raden Saleh.

"Driver," seru Sugito pada sopir, "Bisakah kita kembali ke Jalan Madura". (AKMM:42-43)

Pusat Perbelanjaan Sarinah yang terkenal di Jakarta juga ditampilkan sebagai latar tempat dalam novel ini, tetapi tampaknya sekadar pelengkap saja. Dalam kutipan berikut ini Sugito terlihat menemani Miss Flaherty untuk berbelanja. Sebenarnya hatinya mendua. Di satu pihak ia ingin bertemu dengan Wiwi, tetapi di pihak lain ia masih membagi perhatiannya pada wanita Irlandia itu untuk "cuci mata" di Sarinah.

"Aku ada acara," kata Sugito.

"Dengan Miss Flaherty?"

"Ya. Kami akan shopping di Gouverment Store Sarinah," kata Sugito, dan cepat memotong sebelum wanita itu minta ikut, "Dan tentu Anda telah puas berbelanja."
(AKMM:90-91)

Hotel Indonesia yang terletak di jantung kota Jakarta pada tahun 1960-an termasuk hotel bintang lima yang tidak ada duanya. Hotel itu menyediakan berbagai fasilitas. Tamu yang menginap di sana tidak sebarang orang, kalau bukan turis mancanegara, tentulah orang-orang berkantong tebal atau para tamu negara yang datang berkunjung ke Indonesia.

"Tuan akan menginap di mana?" tanya Sugito.

"Kawat telah kami kirimkan beberapa hari yang lalu dari Sydney. Kami akan menginap di Hotel Indonesia," sahut Nyonya O'Connor mendahului suaminya yang sudah sangat tua itu.

"Memang hotel itu baik sekali bagi Anda berdua," kata Sugito. "Tetapi maaf, apakah Anda berdua mengetahui bahwa saya pun orang Indonesia?"

"Ha?" mata Nyonya O'Connor melotot, "Orang Indonesia?" (AKMM:30)

Ketika Sugito bertemu dengan seorang lelaki dan beberapa anak kecil di rumah Wiwi, ia menitipkan pesan agar orang itu mengabari Wiwi tentang kedatangannya di Jakarta.

"Baiklah, Selamat siang," dan dianggukinya lelaki itu. Di mobil baru ia ingat, sangat gila sekali pesan yang ia titipkan pada orang di rumah tadi. Ia tidak menyebutkan kamar dan tingkat berapa, dan ia sendiri belum pasti menginap di Hotel Indonesia karena beberapa pertimbangan. Tetapi setidaknya sore ini ia harus kembali ke kapal. Ia akan mengetahui lebih dahulu, Mrs. Shore atau Mrs. Chester menginap di tingkat dan di kamar nomor berapa. (AKMM:45)

Latar tempat kota Yogyakarta juga disebut-sebut dalam kisah ini, tetapi tidak memegang peranan penting dalam mendukung tema cerita. Dua orang wanita kulit putih penumpang Kapal Minami Maru yang turun di Jakarta, setelah menginap semalam di Hotel Indonesia, langsung meneruskan perjalanannya ke Yogyakarta.

Dan pada hari ketiga ini Sugito benar-benar kesunyian. Janda kulit putih itu keduanya tak ada lagi di hotel karena meneruskan perjalanan ke Jogja, sedangkan nyonya profesor O'Connor rupanya telah diikat oleh suaminya untuk selalu serta. Ia benar-benar sedang melewati moment-moment yang sepi sekali. (AKMM:49)

Setelah Kapal Minami Maru sudah laik layar, kini kapal yang dikomandani oleh Sugito itu menuju Hongkong. Sugito meninggalkan Jakarta dengan perasaan getir karena tidak sempat bersua langsung dengan Wiwi yang selama ini ia rindukan. Hongkong yang hiruk pikuk dan tampak indah di waktu malam seakan-akan membujuk perasaan Sugito agar melupakan kegundahan hatinya. Demikian juga Miss Flaherty. Wanita rupawan itu juga ingin menyongsong ke-gemerlapan Hongkong. Latar kota Hongkong hanya muncul sekilas di penghujung cerita, sekadar memperlihatkan bahwa para tokoh novel ini berasal dari kalangan berada.

Sore ini matahari cemerlang, dan dari corong Miss Flaherty dengan terkejut mendengar pengumuman, "Anda telah

dibawa Minami Maru memasuki teritorial teluk menuju Hong Kong yang indah. Lihatlah oleh Anda bahwa dunia kita semakin maju dan tidak ada kesempatan bagi Anda untuk bersedih." (AKMM:112)

Sugito menelusuri kota Hongkong dan ingin menghirup aroma kota dagang itu dengan kemewahan yang ia miliki. Sugito seolah sudah dapat melupakan apa yang dialaminya setelah meninggalkan Jalan Madura, rumah mantan kekasihnya, Wiwi. Ia mencoba menghubungi Miss Flaherty yang menginap di Victoria Hotel lewat telepon tetapi, wanita itu tidak berada di tempat.

Malam itu kota Hongkong di Hongkong side seperti biasa, bagaikan siang. Sugito baru saja menyusuri King's Road keluar dari hotelnya. Berkali-kali sejak sore diteleponnya Miss Flaherty yang menginap di Victoria Hotel di Queen's Road, tetapi sekalipun nomor 35681 bukan nomor telepon yang salah, namun penerima telepon berkata bahwa Miss Flaherty tak berada di kamar. (AKMM:115)

Sama halnya dengan latar Hongkong, kota Yokohama yang disebut-sebut dalam novel ini juga hanya untuk memperlihatkan tempat tinggal Sugito bersama ayahnya. Kota ini bagi Sugito seolah-olah kota mati karena gairah hidupnya sudah memudar. Hatinya sungguh-sungguh tertambat pada diri Wiwi, wanita yang pernah dipuja dan disanjungnya, tetapi akhirnya ditinggalkan begitu saja.

Kota ini menyentuh perasaannya lagi, dan ia menjadi sentimentil lagi. Lama juga ia berdiri di Yamashita Park di tepi Teluk Yokohama, dan ombak di pantai tak berkata sedikit pun ke hatinya. (AKMM:119)

Dalam novel *Affair di Kapal Minami Maru* ini juga terlihat latar waktu, yakni tahun 1961. Ketika itu temperatur udara mencapai 38.7 Fahrenheit. Sugito jatuh sakit sehingga ia terpaksa dirawat di rumah

sakit terbesar di kota itu, Yokohama Central Hospital, yang terletak di Nakaku. Karena sebulan lebih ia dirawat, ia terlambat, bahkan lupa, memberi kabar kepada Wiwi di Jakarta. (AKMM:43)

3.4 Novel *Istri-Istri Orang Lain*

3.4.1 Ringkasan

Setelah kematian ibunya, Rinto Tiamahu dititipkan di rumah oomnya, Jopie, suami Tante Dolly yang cantik. Lalu, Rinto disekolahkan di salah satu SMA.

Rinto yang ganteng, atletis, dan pendiam disenangi oleh teman-teman wanita sekelasnya, termasuk Bu Anna, guru Bahasa Indonesianya.

Ketika Jopie bertugas ke Singapura, Tante Dolly dan Rinto tinggal berdua di rumah. Tante Dolly merayu Rinto agar mau bermain cinta. Semula Rinto menolak, tetapi akhirnya takluk pada pelukan Tante Dolly.

Sepulang dari Singapura, Jopie mencurigai istrinya ada main dengan Rinto. Jopie marah, lalu menghajar Rinto. Rinto pindah kos di rumah temannya, Suherman, anak Bu Marni. Bu Marni, kendati usianya sudah 42 tahun, masih langsing, dan sintal, tidak kalah menarik dibandingkan dengan Bu Anna.

Karena Rinto sudah pindah rumah tanpa sepengetahuan ayahnya, hatinya amat risau. Rinto menyampaikan kekalutan hatinya kepada gurunya yang molek itu, juga kepada Bu Marni yang keibuan. Entah perasaan apa yang bergayut dalam diri Rinto, pemuda ganteng menaruh hati pada Bu Marni dan Bu Anna. Gayung bersambut. Kedua wanita yang sudah bersuami itu juga jatuh hati pada Rinto.

Bu Marni kini suka bersolek setelah kehadiran Rinto. Mereka berselingkuh, bahkan ketika suami dan anaknya rumah di rumah.

Pernah pada suatu waktu Bu Anna dan Rinto piknik ke Cibodas. Di tempat pelesiran itu mereka dimabuk cinta sampai-sampai melakukan hubungan suami istri.

Pulang dari Cibodas Rinto sakit, lalu diurut oleh Bu Marni. Urutan Bu Marni menimbulkan nafsu Rinto, lalu mereka berbuat

serong lagi. Suherman memergoki perbuatan maksiat antara ibu dan sahabatnya itu. Suherman marah besar. Bu Marni minta agar Rinto pindah rumah. Ia takut perbuatan mereka diketahui oleh suaminya, Sudarman.

Rinto bertemu Arnetti, teman sekelasnya. Rinto diajak menginap di sebuah rumah milik paman Arnetti. Di rumah ini mereka bermesraan sepuas-puasnya.

Rinto, anak pengusaha kaya ini, kini tinggal di Hotel Menteng. Ia sering bolos sekolah. Anna yang sudah hamil mencarinya. Ketika Rinto dan Anna keluar hotel, Yovita, kawan sekelas Rinto, melihat mereka. Yovita mau merahasiakan skandal Rinto dengan Bu Anna kalau Rinto bersedia diajak berkencan di Puncak, Rinto tidak keberatan.

Di mata teman-teman sesekolah, Rinto dan Yovita sudah seperti suami-istri saja. Hubungan Rinto dengan Bu Anna juga sudah menyebar. Karena malunya, Anna berhenti mengajar. Ia menyurati suaminya, Gengki, yang sedang tugas di luar negeri, dan mengabari bahwa dirinya hamil dan sudah pindah ke Bogor.

Bu Marni, mantan ibu kos Rinto, juga mengandung sebagai buah perbuatannya dengan Rinto. Suami dan anaknya kaget. Bu Marni menyesal lalu pergi meninggalkan rumah.

Yovita, rekan sekelas Rinto, juga hamil. Anehnya, kehamilannya itu tidak mengagetkan pihak keluarganya. Yovita berasal dari kalangan keluarga *jetset*, yang sangat terbuka soal seks. Rinto dan Yovita berencana menikah.

Ayah Rinto, Rijnhardt datang dari Makassar untuk mencari Rinto. Ia amat gusar mendengar kabar bahwa Rinto tidak lagi tinggal di rumah adiknya, bahkan akan melangsungkan pernikahan. Rijnhardt marah-marah pada Jopie dan Dolly. Karena terpaksa, ayah Rinto mengizinkan anaknya mengawini Yovita.

Setelah Rinto menikah, hobbinya berselingkuh dengan wanita lain masih berlum berubah. Eveljin, kerabat Yovita, digagahnya di suatu pesta. Sementara itu, Yovita juga digaget oleh kakak iparnya, Mas Momo. Pikiran Rinto mulai kacau setelah melihat keluarga Yovita

yang serba bebas, yang senang berpacaran walau sudah punya istri atau punya suami. Sejak itu, Rinto mulai membenci seks dan mengalami impoten.

Karena pikiran yang tak menentu, Rinto ingin membunuh Yovita dan Mas Momo, apalagi sesudah ia tahu bahwa Yovita dan kakak iparnya itu sudah sering bermain serong sejak dulu.

Pada waktu ingin menghilangkan pikiran-suntuknya, Rinto bertemu dengan Bu Marni. Rinto mengetahui bahwa Bu Marni sudah dicerai oleh suaminya dan kini hidup miskin. Ia kini membuka warung untuk menyambung hidupnya dan hidup anak hasil perselingkuhannya dengan Rinto. Pikiran Rinto semakin kacau hingga ia merasa dunia ini sudah semakin sempit. Ia putus asa.

Rinto akhirnya bunuh diri dengan menembak jidatnya sendiri. Bu Marni datang melawat. Rijnhardt, ayah Rinto, juga datang. Rijnhardt menaruh iba pada penderitaan Bu Marni. Ia menerima cucunya, yang kemudian diberi nama Gerhard. Rijnhardt berharap cucunya kelak menjadi orang baik-baik, tidak mencontoh perilaku ayahnya yang binal.

3.4.2 Alur

Novel *Istri-Istri Orang Lain* ini diawali dengan pengenalan keluarga Jopie, adik ayah Rinto Tiamahu, Dowes Rijnhardt. Rinto, setelah kematian ibunya, dititipi oleh ayahnya di rumah oomnya itu di Jakarta. Ketika Rinto berkenalan dengan oomnya, ia amat senang, apalagi pada tantenya yang cantik. Rinto disekolahkan di salah satu SMA.

Cerita bergerak cepat ke titik persoalan: erotisme. Tante Dolly, istri Jopie, diam-diam mengagumi tubuh Rinto yang gagah dan atletis. Rinto yang ganteng dan pendiam itu juga disenangi oleh teman-teman wanita sekelasnya, termasuk Bu Anna, guru Bahasa Indonesia. Melalui episode awal cerita ini, Motinggo Boesje agaknya ingin langsung memberikan bayangan kepada pembaca bagaimana Rinto akan memainkan perannya sebagai petualang cinta di tengah-tengah kerumunan para wanita cantik.

Suatu ketika Jopie bertugas ke Singapura. Tante Dolly dan Rinto

tinggal berdua di rumah. Saat itu Tante Dolly membantu Rinto menyusun buku pelajarannya ke dalam rak. Wanita itu berpura-pura menjatuhkan buku Rinto ke bawah meja. Lalu, ia berjongkok untuk mengambil buku yang berserakan itu. Tetapi, maksud sebenarnya agar Rinto dapat melirik buah dadanya yang masih montok itu. Jantung Rinto berdetak akan kegenitan tantenya itu. Ketika itulah terjadi sesuatu yang tidak pernah terjadi dalam perjalanan kehidupan Rinto sebagai pemuda. Tante Dolly merayu Rinto agar mau bermain cinta. Semula Rinto menolak, tetapi akhirnya takluk pada pelukan Tante Dolly. Mereka berselingkuh.

Ketika Jopie pulang dari Singapura, ia mencurigai istrinya ada main dengan Rinto. Jopie marah, lalu menghajar Rinto hingga babak belur. Rinto pindah kos di rumah temannya, Suherman, anak Bu Marni, 42 tahun. Dengan kepindahan Rinto ini, konflik berikutnya muncul.

Bu Anna memperhatikan perubahan dalam diri Rinto yang semakin pendiam, menutup diri. Ibu kos Rinto, Bu Marni yang keibuan, juga merasa kasihan kepada anak muda yang piatu ini. Karena merasa mendapat angin, Rinto menaruh hati pada Bu Marni dan Bu Anna. Rasa simpati Rinto kepada kedua wanita yang sudah bersuami itu kini berubah menjadi kasih sayang dari seorang lelaki yang sudah akil balik. Rinto tidak bertepuk sebelah tangan. Bu Marni dan Bu Anna juga merasakan sesuatu yang lain dalam dirinya setelah bertemu dengan Rinto.

Bu Marni kini suka bersolek, dan senang berdua-dua dengan anak kosnya itu hingga pada suatu waktu akhirnya mereka melakukan perbuatan asusila. Mereka berselingkuh, bahkan ketika suami dan anak Bu Marni, Suherman, sedang berada di rumah.

Bu Anna, yang suaminya nakhoda itu, agaknya jauh lebih agresif dibandingkan dengan Bu Marni. Ia mengajak murid kesayangannya itu piknik ke Cibodas. Pasti ada sesuatu yang aneh jika seorang ibu guru yang cantik ingin bekencan berdua dengan lelaki yang bukan muhrimnya ke luar kota. Mereka sama-sama dimabuk asmara, terhanyut oleh keindahan panaroma taman wisata.

Rinto pulang ke rumah kosnya sudah menjelang malam. Karena seharian di Cibodas, ia masuk angin. Lalu, Bu Marni menawarkan diri untuk mengurut badan Rinto. Elusan Bu Marni tampaknya menimbulkan rangsangan birahi Rinto sehingga dengan sedikit memaksa, pria ini berhasil meluluhkan hati Bu Marni. Namun, kali ini Rinto dan Bu Marni sial. Perbuatan mereka yang tak senonoh itu tertangkap basah oleh anak Bu Marni, Suherman, yang juga sahabat Rinto. Suherman marah besar, lalu Rinto terpaksa angkat kaki dari rumah Bu Marni. Ia pindah dan tinggal di sebuah hotel. Bu Marni, yang merasa dirinya wanita hina di hadapan anak dan suaminya, juga *minggat* dari rumah. Saat itu ia sedang mengandung anak Rinto.

Petualangan Rinto tidak berhenti sampai di sana. Ia bertemu dengan Arnetti, teman sekelasnya. Rinto, yang kegantengannya dikagumi oleh teman-teman wanita sesekolahnya, diajak oleh Arnetti menginap di rumah milik pamannya. Di rumah kosong itu, mereka bermesraan sebagaimana layaknya suami istri.

Jika diikuti alur cerita ini secara keseluruhan, ada sesuatu yang terasa dipaksakan untuk memenuhi target keerotikannya. Rinto yang baru saja bermesraan dengan Arnetti, tidak lama kemudian bertemu dengan Bu Anna dan mereka bercinta lagi di hotel. Selanjutnya, ketika Rinto dan Anna keluar hotel, Yovita, kawan sekelas Rinto, memergoki mereka. Lalu, Yovita mengajak Rinto bersantai ke Puncak. Jika tidak mau, skandal Rinto--Bu Anna akan disebar di sekolah. Di mata teman-teman sesekolah, Rinto dan Yovita sudah seperti suami-istri. Gosip itu sudah menyeruak di mana-mana.

Bu Anna yang sudah hamil merasa malu pada murid dan teman sejawatnya. Karena itu, ia berhenti mengajar. Ia menyurati suaminya, Gengki, dan mengabari bahwa dirinya hamil dan sudah pindah ke Bogor.

Alur cerita semakin memuncak. Yovita juga hamil. Anehnya, pihak keluarga Yovita tidak terlalu peduli pada peristiwa yang menimpa putrinya. Bagi keluarga Yovita, persoalan seks bukan hal tabu atau sesuatu yang perlu dirisaukan. Akhirnya, Rinto dan Yovita berencana nikah.

Alur cerita mulai menurun ketika ayah Rinto, Rijnhardt datang dari Makassar. Karena merasa terpaksa, ia menyetujui pernikahan anaknya dengan wanita murahan yang berasal dari kalangan keluarga *jet-set* itu.

Kendati Rinto sudah menikah, hobinya berselingkuh dengan wanita lain masih terus jalan. Eveljin, kerabat Yovita, digagahnya di suatu pesta. Sementara itu, Yovita juga belum menghentikan kesukaannya main belakang dengan Mas Momo, kakak iparnya. Pikiran Rinto mulai kacau setelah melihat keluarga Yovita yang serba bebas, yang senang berpacaran, bahkan berganti pasangan. Yovita yang suka main serong tidak lagi mempedulikan suaminya. Di satu pihak, Rinto tidak setia pada istrinya, tetapi di pihak lain, ia masih senang mengganggu istri orang. Jika istrinya berbuat serong, Rinto berang. Rinto memang egois. Sejak itu, Rinto mulai membenci seks dan merasa tertekan sehingga gairah seksualnya menurun drastis. Ia lemah syahwat.

Pikiran Rinto semakin mengharu biru tatkala ia bertemu dengan Bu Marni. Puncak kagalauan hatinya agaknya sudah menempel sampai di ubun-bun ketika diketahuinya Bu Marni, bersama bayi hasil perselingkuhannya dengan Rinto, sudah diceraikan oleh suaminya. Bu Marni hidup miskin dan kini membuka warung nasi; ia pun benar-benar sudah melupakan Rinto. Rinto menyadari perasaan Bu Marni sehingga ia putus harapan dan tidak lagi mempunyai tempat bergantung. Akhirnya, ia bunuh diri dengan menembak jidatnya sendiri.

Pada penghujung cerita tampak Bu Marni dan Rijnhardt, ayah Rinto, datang melawat. Rijnhardt menaruh iba pada penderitaan Bu Marni dan berharap agar perilaku anaknya, Rinto Tiamahu, tidak menurun pada cucunya, Gerhard.

3.4.3 Penokohan

Tokoh utama, Rinto Tiamahu, dilukiskan sebagai sosok siswa SMA yang berperawakan kekar, tingginya 174 cm, ganteng, dan idola perempuan-perempuan cantik. Bukan saja teman-teman wanita se-

kelasnya yang mengaguminya, tetapi juga ibu guru dan tantenya sendiri. Di balik ketampanan wajah Rinto, ia termasuk pemuda yang agak emosional.

Tetapi bukan Oom Jopie saja yang mengagumi tubuh Rinto. Adik-adik sekelasnya, bahkan gurunya Anna, tetapi juga Tante Dolly. Sayangnya saja, dia gampang sekali tersinggung. (IOL:12)

Ayahnya, Rijnhardt, pada masa mudanya termasuk orang yang disegani orang di ring tinju. Bakat berkelahi ayahnya agaknya menurun pada anak tunggalnya itu. Rinto sering membuat onar di sekolahnya. Tinjunya lebih cepat bereaksi daripada mulutnya. Tidak terhitung lagi ia berkelahi dengan teman-teman sebayanya hanya karena perkara kecil.

Maka tidak heran, selama setahun belajar di sekolah itu sebagai murid baru, dia telah berkelahi enam belas kali. Dari enam belas kali perkelahian itu, empat kali dengan anak kelas tiga, sembilan kali dengan anak kelas satu, sedangkan yang dua kali lagi perkelahian itu karena ia didatangi orang luar yang mengeroyoknya di sekolahnya sendiri (IOL:12)

Rinto tidak suka bicara alias pendiam. Hal itu membuat teman-teman sesekolahnya kesal. Di balik ketakacuhan sikap Rinto dalam pergaulan sehari-hari, para wanita sering menggodanya, bahkan merasa gemas.

Dia sangat, sangat pendiam. Saking pendiamnya, kadang kala membikin orang yang ngajak bicara menjadi sebel. Tetapi yang sebel rata-rata orang lelaki. Dan buat wanita, pendiamnya Rinto Tiamahu justru membuat mereka gemas kepadanya. (IOL:15)

Gerak-gerak Rinto agaknya tidak terlepas dari perhatian tantenya, istri Jopie. Tatapan matanya, dalam penilaian Tante Dolly, seakan-akan mengandung magnet yang bisa membuat kaum wanita terpicat.

Mata Rinto, yang tatapannya tajam seperti mata elang yang dibilang Tante Dolly, dilihat oleh Jopie dengan segala keraguan hati. Ia ragu, kalau-kalau Rinto sebenarnya bisa melakukan perlawanan. (IOL:27)

Sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini, Rinto berasal dari latar belakang keluarga berada. Bagi ayahnya, uang tidak merupakan problem. Ia royal sekali dan suka menghambur-hamburkan uang untuk keperluan anaknya yang semata wayang itu. Selain berasal dari keluarga kaya, keluarga Rinto agaknya pernah mengenyam pendidikan Barat, atau setidaknya mengenal budaya Belanda. Bahasa percakapan sehari-hari yang dipergunakan acapkali bercampur dengan kosakata Belanda. Hal itu terlihat ketika ayah Rinto menghajar anaknya itu pada waktu ketahuan berbuat serong dengan tantenya dan akhirnya pindah kos ke rumah temannya, Suherman.

Dielus-elusnya warna biru pada benjolan pipi Rinto, sementara tangannya merogoh uang di saku, "Na morgen kamu pigi dokter, pigi obat inu benjol-benjol dan lecet. Sorry papie sudah mata gelap kayak begitu. Na dit is een lembar cheque separapat juta, kamu cari akal beli motor. Papie nggak cukup uang. He, Jop, itu tambahin 100 lagi," kata Dowes pada Jopie adiknya, maksudnya 100.000 lagi. (IOL:81)

Rinto memang tergolong lelaki mata keranjang. Matanya tidak pernah berkedip jika melihat wanita cantik, tidak peduli apakah wanita itu tantenya, gurunya, atau teman sekolahnya. Ia sudah pernah mengagahi Tante Dolly yang cantik, mencicipi keindahan tubuh Bu Anna, guru Bahasa Indonesianya, merasakan kenikmatan pelukan Bu Marni yang keibuan, bahkan teman-teman sekolahnya tidak juga luput dari kegenitannya.

Tetapi bagi Rinto, kemesraan yang diserahkan Arnetti kepadanya ibarat kain lap penghapus debu-debu di hatinya, untuk waktu yang amat singkat. Memang jauh berbeda ketenteraman yang

diberikan Anna secara batiniah dengan hiburan yang diberikan Arnetti yang cuma bernilai sebagai alat pengepel saja! (IOL:108)

Rinto memang tipe lelaki penakluk wanita. Ia bagaikan kumbang yang seenaknya meloncat dari bunga yang satu ke bunga yang lain.

.... Rinto mengetahui benar membedakan antara wanita yang montok dengan wanita yang langsing, wanita yang genit dan wanita yang pendiam, wanita yang liar dan wanita yang keibuan semacam, Bu Marni misalnya. Bu Anna langsing, cekatan dan tangguh. Dia pendiam, tetapi setelah berada dalam kamar sikap pendiamnya buyar oleh suara-suara nafas yang berdengus menyembur dari liang-liang hidungnya, menyusuri seluruh wajah Rinto seakan-akan menyapu seluruh pori-pori kulit Rinto. (IOL:117)

Akibat perlakuan Rinto, sudah banyak wanita yang menjadi korbannya. Namun, akhirnya ia kena batunya. Istrinya, Yovita, yang berasal dari kalangan yang "serba bebas", ternyata lebih binal daripada Rinto. Masalah seks bagi keluarga Yovita bukan hal yang sakral, melainkan sesuatu yang perlu dinikmati kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja. Suasana keluarga Yovita dan tingkah laku istrinya yang sering main belakang dengan kakak iparnya, terasa bagai sambaran petir di siang bolong bagi Rinto. Itulah awal pemicu lemahnya "kejantanan" Rinto.

Rinto berfikir, apakah kelemahan sexuil ini timbul karena rasa curiganya yang besar terhadap Yovita. Bila kemudian pada waktu pagi sekali ia terbangun dari tidur mendapatkan Yovita di sampingnya, Rinto jijik sekali (IOL:160)

Perlakuan serong Yovita dengan Mas Momo tidak dirasakan oleh Rinto sebagai balasan Tuhan atas perbuatannya selama ini kepada istri-istri-orang lain. Rasa egoisnya masih tetap seperti dulu. Kini ia

sudah gelap mata dan ingin cepat-cepat membunuh Yovita dan Mas Momo.

".... Kamu mau nembak siapa pinjem-pinjem pistol?"

"Gua mau nembak istri gua," kata Rinto.

"Emangnya bini kamu nyeleweng?"

"Ya. Sama mas Momo," kata Rinto, "Kalau perlu duadunya gua tembak." (IOL:162)

Namun, apa yang terjadi? Ketika Rinto bermaksud akan menangkap basa Yovita dengan Mas Momo ketika berduaan di dalam kamar, pikirannya semakin kacau. Ia tidak mampu lagi menguasai dirinya. Ia merasa tidak kuat menyaksikan istrinya berada di pangkuan pria lain, yang tiada lain kakak iparnya sendiri. Pistol yang semula akan diarahkan kepada Yovita dan Mas Momo, kini berbalik. Rinto menembak dirinya sendiri dan akhirnya tewas bersimbah darah.

Akhirnya pintu itu bisa didobrak paksa juga.

Hampir satu jam usaha membuka pintu itu, seharusnya si korban telah tewas, termasuk Yovita, ketika melihat Rinto tertelentang bermandi darah namun masih bernyawa, dan suaranya memanggil-manggil nama seseorang. Yovita merangkul suaminya dan menangis terisak-isak dan menciumi Rinto yang mandi darah itu. (IOL:215)

Pengarang novel ini agaknya ingin menyindir para guru wanita melalui kehadiran tokoh Bu Anna, yang jatuh cinta pada muridnya. Guru seharusnya memberikan ajaran moral kepada muridnya, tetapi hal itu justru sebaliknya. Bu Anna bermain mata dengan Rinto, muridnya yang ganteng, sehingga menimbulkan kecurigaan suaminya.

"Jangan-jangan kamu ada perhatian sama Rinto," kata suami Anna.

"Gebleg jatuh cinta pada murid," gerutu Anna.

"Soalnya kamu sudah tiga kali jengkel dengan mulut si

Rinto yang digembog itu," kata suami Anna bersenda-gurau. "Dan ingat, gua nggak pernah bilang kamu jatuh cinta. Tapi kubilang ada atensi, ada perhatian." (IOL:16)

Tetapi ketika berbarengan sarapan pagi keesokan harinya, Anna ngelamun sebentar, sempat digojek-gojek oleh suaminya. Kata Gengki, "Ngelamun mikiran Rinto, ya?" Anna tersentak. Kemalu-maluan seperti kena pergok.

Dan Gengki selanjutnya tidak tanggung-tanggung, "Berzina melalui khayalan, toh sama berdosa dengan berzina secara riil," (IOL:16)

Sentilan Gengki, sangat menyakitkan hati Bu Anna. Namun, sakit hatinya itu sebenarnya gambaran kejengkelannya pada Gengki yang tidak bisa memberikan kepuasan batinnya sebagai seorang istri. Gengki berprofesi sebagai pelaut dan sering meninggalkan istrinya berbulan-bulan berlayar di luar negeri.

Gengki--suaminya--mengguraunya dengan kejutan dari samping, "Huwaaa!" membuat Anna hampir berteriak. Kepada suaminya Anna minta diantarkan ke sekolah. Di dalam bemo Anna menatap suaminya dan suaminya menatapnya. Entah bagaimana, Anna kasihan melihat Gengki, seperti juga Anna kasihan apabila Gengki mengeluh karena gagal membuat dirinya lelaki jantan. (IOL:50)

Bu Anna adalah wanita kesepian, sedangkan Rinto pria binal yang gemar mengganggu wanita yang merasa "ditelantarkan" oleh suaminya. Kehadiran dua insan yang saling membutuhkan ini langsung bersambut. Bagi mereka sudah hilang batas kewajaran hubungan antara guru dan murid, bahkan Bu Anna merasakan dirinya seperti wanita yang baru saja beranjak dewasa.

"Hari ini ulang tahun ke-27," kata Bu Anna.

"Ah, nggak enak menyebutnya dengan sebutan Bu Anna!"

Kenapa sikap-sikapnya, biarpun sudah berusia 27, memperlihatkan sikap-sikap gadis remaja. Cara ia mempermainkan pipet plastik pada bibir mulutnya yang kecil mungil itu seakan-akan ia bukan guru SMA, bukan pula guru Rinto. Sepasang manusia bercinta di pojok sana yang melihat Rinto dan Anna berbisik yang mereka lihat adalah dua makhluk yang sedang bermain cinta. (IOL:69)

Cinta Bu Anna pada Rinto benar-benar keterlaluan. Baginya, Rinto adalah pria sempurna, tempatnya berlabuh dan mereguk sepuas hati kebahagiaan dunia ini. Tetapi, Rinto, pria yang cintanya pada Bu Anna sebatas "cinta monyet", terus bertualang dari wanita yang satu ke wanita yang lain. Bu Anna bukanlah terminal cintanya yang terakhir. Hal itu terbukti dari keisengannya pada setiap wanita yang singgah dalam hatinya. Ketika bertemu dengan gurunya yang cantik itu, ia merasa punya tempat berteduh dan mengumbar cinta palsu. Saat ia bertemu dengan wanita lain, bayangan Bu Anna langsung menghilang dari pikirannya.

Anna jadi buta. Anna jadi goblok, jadi gila, hanya karena ia melibat diri dan cinta setulusnya kepada Rinto. Rinto yang dibutai Anna, Rinto yang digobloki Anna, Rinto yang digilai Anna, justru bukan mengengannya, malahan sedang bercanda dengan Bu Marni. (IOL:91)

Anna, yang sudah begitu terbelet cinta, memperhatikan dengan sikap penuh sayang atas kegelisahan Rinto. Rinto mundur-mandir di depannya, mencoba bercanda, "Ah, mundur-mandir begitu, seperti mencari jarum di lantai, apa-apaan nih?"

Godaan bercanda itu diucapkannya dengan maksud mempersenang hati Rinto. Rasanya ingin ia menghapus keringat Rinto yang meminyaki mukanya itu, yang membuat ia tambah jantan dan ganteng. (IOL:99)

Bu Anna benar-benar sudah menemukan kembali gairah hidupnya sejak pertemuannya dengan Rinto. Ia menghinati suaminya,

Gengki, karena pria itu tidak bisa memberikan kepuasan batin kepadanya.

Rasanya yang diucapkan Rinto itu benar. Ini jika Anna mencoba membandingkannya dengan Gengki, suaminya sendiri. Detik-detik gemeteran begini, rasanya dia lupa pada perasaan berdosa sebab sudah merasa sampai ke ujung ufuk sorga dunia. Begitu gemetarannya dia hingga turun dari tempat tidur pun rasanya lututnya tak bisa dikuakkannya lagi. (IOL:117)

Ketika Bu Anna mengandung, sebagai buah perbuatan maksiatnya dengan Rinto, barulah ia sadar akan semua tindakannya yang keliru. Nasi telah menjadi bubur. Kini perutnya mulai besar. Agar aib itu tidak sampai tercium oleh murid-muridnya yang lain dan tidak sampai menjadi bahan olokan teman-teman sejawatnya, ia cepat-cepat mengajukan permohonan pindah ke Bogor.

Tetapi Anna buru-buru mengambil cara yang bijaksana. Ia mengajukan permohonan, agar ia pindah mengajar. Direktur sekolah dengan terkejut mendengar permohonan yang disertai surat tertulis itu. (IOL:128)

Sebenarnya Bu Marni, ibu kos Rinto, adalah wanita baik-baik yang tidak pernah berpikiran macam-macam pada pria lain. Namun, di balik keluguannya itu, terkadang ada juga getaran lain dalam dirinya tatkala membaca majalah atau menonton film yang bernada erotik. Perasaan seperti itu cepat-cepat dikuburnya dalam hatinya. Tetapi, semenjak kehadiran Rinto di rumahnya, ada perasaan waswas bertumbuh dalam dirinya. Ia merasa takut kalau-kalau Rinto memperlakukan dirinya tak senonoh seperti adegan perkosaan yang pernah ditontonnya dalam film.

Baru Bu Marni berani angkat kepala karena ia mau tahu kenapa Rinto mengatakan dirinya bernasib malang. Bu Marni ini memang type wanita-wanita penakut yang gemar membaca atau nonton film-film "suspence". Biar pun tak mau melihat atau

mengikuti adegannya, tapi tak urung ada perhatian terus. Kalau membaca majalah—Bu Marni memang mendahulukan membaca cerita kriminal, biarpun kadangkala ia suka deg-degan dan serem. Ini sekedar mengisi waktunya setelah anaknya Suherman pergi sekolah dan menanti sampai sore pulangny sang suami. (IOL:55)

Apa yang dikhawatirkan oleh Bu Marni akhirnya menjadi kenyataan. Pada waktu itu Bu Marni dan Rinto sedang berdua di rumah. Rinto mengajaknya mengobrol dan mencurahkan kesedihan hatinya yang tidak lagi merasakan kasih sayang seorang ibu. Bu Marni merasa hatinya tergugah, lalu Rinto menciumnya dengan lembut dan mesra. Ciuman Rinto semula ditampik oleh Bu Marni. Tetapi, ciuman anak muda itu terasa aneh dan mesra sehingga Bu Marni lupa diri. Ia merasakan kenikmatan luar biasa yang tidak pernah dirasakan sebelumnya dari suaminya.

Namun ia tetap mempertahankan diri, "Rinto, Bu Marni sudah tua."

Ia tak pernah dicium suaminya, dan Rinto melakukannya begitu mesra.

Namun, "Rinto, nanti ada orang," ia seakan-akan menolak ke-mesraan itu. Ia tak pernah merasakan kelembutan bibir dikecup bibir. Biarpun ia merasa itu aneh, tetapi ia masih memperingatkan, "Rinto, nanti bapak tau," seakan nolak. Dan, ketika ia tak bisa berbuat apa-apa lagi, masih juga Bu Marni berkata, "Rinto, ini berdosa." (IOL:57)

Setelah merasakan nikmatnya sorga dunia bersama Rinto, barulah Bu Marni sadar akan perbuatannya. Ia merasa berdosa, tetapi apa yang sempat dirasakannya sudah tergores dalam hatinya dan torehan itu begitu dalam.

Tapi, Bu Marni—42 tahun—ketika memakai housecoatnya kembali, tiba-tiba menyesal, menggebuk-gebuk Rinto yang kekar,

sambil menangis. "Bu Marni telah berdosa karena kamu, Rinto."
(IOL:57)

Kenangan manis yang dirasakan oleh Bu Marni saat bermesraan dengan Rinto terbawa dalam mimpi indah. Peristiwa itu terkenang sepanjang malam dan hanya bayangan Rinto yang bermain di peluk matanya. Ia sudah lupa pada usianya yang sudah 42 tahun. Pagi harinya ia sudah berdandan dan mematut-matutkan diri di depan cermin seakan-akan dirinya baru berumur 22 tahun. Bu Marni bukan Bu Marni yang dulu lagi. Kini ia sudah terjerat oleh rayuan Rinto. Dan, ketika terjadi kembali perbuatan mesum itu, anaknya, Suherman, memergoki mereka. Suherman marah besar, dan Bu Marni menyembah-nyembah anaknya agar perbuatannya yang terkutuk itu tidak dilaporkan kepada suaminya.

"Herman akan bilang sama papie," kata Suherman.

"Man!" teriak Bu Marni.

Didekanya anaknya, tetapi Suherman meronta. Suherman ngamuk-ngamuk, "Mamih bukan mamih Man lagi. Mami sama saja dengan lonte!"

"Mamih nyembah ke telapak kaki Herman supaya Man jangan bilang sama papih," kata Bu Marni mengemis-ngemis, namun Suherman tidak memberikan satu kata putus pun(IOL:92)

Bu Marni menyesali perbuatannya yang sangat menyakitkan hati Suherman. Ia minta maaf pada anaknya itu. Sebagai bukti penyesalannya, Bu Marni bersedia meninggalkan rumah dan pergi entah ke mana.

Bu Marni telah siap untuk berangkat, "Suherman," hanya itu yang dibisikinya, sendirian, setelah mematikan lampu beranda, "Engkau cahaya hati mamih. Engkau tak bersalah. Memang mamih yang bersalah. Tapi mamih harap engkau mengampuni ibumu, Man. Kalau kau masuk sorga, pahala dan ampunan anak akan meringankan dosa ibu." (IOL:133)

Sebagai wanita yang sudah kembali menemukan jati dirinya, Bu Marni berjanji pada dirinya tidak akan mengulangi lagi perlakuannya yang dahulu. Kini ia hidup dengan membuka warung nasi berdua dengan bayinya, hasil perselingkuhannya tempo hari dengan Rinto. Pada waktu Bu Marni bertemu lagi dengan Rinto, ia meminta agar Rinto kembali ke jalan yang benar dan sungguh-sungguh mencintai istrinya, Yovita.

Bu Marni tiba-tiba berkata, "Saya bukan pelabuhan yang tepat untukmu, Rinto. Cobalah insyaf. Bersembahyanglah kau menghadap pada Tuhan. Minta ampunlah atas dosa-dosamu. Bertaubatlah. Dan kembalilah pada istrimu. Berilah petunjuk padanya bahwa istri yang menyeleweng itu hidupnya durjana dan terkutuk. (IOL:203)

Tokoh Yovita merupakan gambaran wanita yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki norma-norma kesusilaan. Bagi Yovita kepuasan seks adalah segalanya.

Buat Yovita melihat dengan mata kepala sendiri ia bukannya penasaran kepada Bu Anna. Baginya ukuran tidak ada. Yang bikin ia penasaran, dia diajak Rinto pergi ke Puncak bermalam minggu. Rinto menolak dengan gaya munafik. Yovita rupanya tak tahu itu Rinto yang dulu. Rinto yang sebelum terjamah oleh sentuhan Tante Dolly. (IOL:119--120)

Rinto, yang punya pengalaman seks dan terkenal sebagai penakluk wanita-wanita cantik, di mata Yovita tidak ada apa-apanya. Yovita jauh lebih agresif dibandingkan dengan Rinto dalam soal pergaulan muda-mudi.

Tetapi dari sudut bercinta, Yovita adalah lawan yang hebat. Ia bagaikan kuda betina yang galak dan agresif, bahkan kadangkala bisa ditamsilkan bagai kuda betina yang jalang. (IOL:123)

Pergaulan Yovita dengan Rinto yang sudah seperti suami-istri itu dinikmatinya seakan-akan sesuatu yang wajar. Ia sudah dihormati oleh Rinto, tetapi hal itu tidak dianggapnya sesuatu yang memalukan.

.... Di rumah, ia ditegur oleh maminya, "Kamu kayak bunting, Yovy."

"Mudah-mudahan mami!" katanya berani.

"Lho."

Mamie Yovita adalah orang tua modern. Sex education menjadi diskusi dan perdebatan di antara anak-anaknya, tentu saja termasuk yang sudah kawin dan tinggal di rumah itu. Rumah itu sangat besar, bertingkat dua, punya delapan belas kamar, airconditioned. (IOL:135)

Bagi keluarga Yovita yang sudah bergaya kebarat-baratan, masalah seks tampaknya tidak lagi sesuatu yang tabu. Kutipan di bawah ini secara jelas memperlihatkan kebanggaan Yovita bisa bertemu dan bermain cinta dengan Rinto yang ganteng dan hebat di tempat tidur. Cerita Yovita tentang Rinto ini disambut hangat oleh kakaknya, bahkan si kakak ingin mengetes kehebatan Rinto sebagai lelaki perkasa.

Dan dalam bahasa Inggris yang lincah Yovita berkata, "He is number one."

"Nggak percaya," kata kakak perempuannya. Matanya berbinar-binar ingin tahu lebih mendalam.

"Nanti deh gua bawa ke sini," kata Yovita.

"Sekali-kali boleh dong gua nebeng buat experience," kata Rika.

"Emangnya kamu mau dibunuh sama Brother Yatmo?" kata Yovita tertawa. (IOL:136)

Yovita termasuk tipe wanita yang lemah, tidak tetap pendiriannya. Ia tidak mengenal norma-norma susila, tidak saja di masa remajanya, tetapi juga ketika ia sudah menikah dengan Rinto. Pada masa remajanya ia sudah mempunyai hubungan gelap dengan kakak iparnya, Mas

Momo, dan hubungan itu berlanjut hingga ia sudah menjadi istri Rinto. Hobinya menghadiri pesta muda-mudi semalam suntuk tanpa suami juga belum dapat dihentikannya.

3.4.4 Latar

Daerah antara Bogor dan Sukabumi merupakan salah satu latar tempat yang ditemukan dalam novel *Istri-Istri Orang Lain* karangan Motinggo Boesje ini. Informasi latar ini terlihat ketika Jopie mengetahui bahwa Rinto menggauli istrinya, Tante Dolly. Rinto pura-pura diajaknya ke daerah Bogor. Kemanakannya itu tidak mengetahui apa maksud oomnya itu mengajaknya ke luar kota. Di suatu tempat yang sepi mereka berhenti, kemudian Jopie menghajar Rinto hingga babak belur.

Kepala Rinto puyeng sebelum sampai di Bogor, dan ia mau muntah. Ia merasa dirinya akan dibunuh secara halus oleh Oom Jopie. Rinto yakin, Oom Jopie sudah tahu bahwa istrinya ia gauli selama ia tak ada di rumah.

Ada suatu tempat yang tidak pernah dikenal oleh Rinto. Sebuah tanah kapur tak jauh dari Sukabumi, sebuah lapangan luas. Di situ Rinto dibawa oleh Jopie. Tiba-tiba saja Rinto merasa dirinya pasti akan dibunuh di sini, karena tempat itu begitu sepi. (IOL:25--26)

Bu Anna dan Rinto tampak berkencan di sebuah warung. Mereka berbincang-bincang bagaikan dua remaja yang sedang dimabuk cinta. Di tempat inilah mereka berjanji akan pergi piknik ke luar kota agar bebas mengeluarkan isi hati masing-masing.

Warung minuman itu toko Cina yang kecil, tetapi bersih. Sambil mempermainkan pipet plastik penghisap di jari-jarinya, Bu Anna berkata, "Hari ini Ibu merayakan ulang tahun". "Oh." (IOL:69)

Sebagaimana dua insan yang sedang dibuai asmara, Bu Anna dan Rinto pergi berleha-leha di suatu taman di daerah Cibodas, Jawa Barat. Tempat itu cukup romantis bagi setiap orang yang sedang memadu cinta.

Tetapi, mereka berdua yang semula punya rencana mau ke Pelabuhan Ratu, tiba-tiba membatalkannya. Ini atas usul Anna.

"Kita ke Cibodas saja," kata Anna.

Ya, mereka berdua akhirnya terdampar di taman hijau Cibodas. Masih sangat pagi, masih terlalu pagi. Embun-embun pun masih menempeli rumputan dan daun-daunan. Bahkan, di taman luas dan indah itu belum ada manusia, apalagi pasangan manusia macam Rinto dan Anna. (IOL:82)

Pada waktu Rinto pulang dari Cibodas, badannya agak meriang, lalu ia diurut oleh Bu Marni, ibu kosnya yang baik hati itu. Agar kesehatan Rinto pulih kembali, Bu Marni mengisi air pada bak mandi dan meyeruh Rinto mandi. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Rinto untuk merasakan kehangatan tubuh Bu marni.

"Biar Bu Mar ke kamar mandi dulu mengisi air untuk mandimu," kata Bu Marni.

"Nanti kita ke kamar mandi bersama-sama," kata Rinto. "Toh si Suherman tak ada."

Bu Mar tidak menolak, tapi ia tahu apakah yang harus ia perbuat selanjutnya. Apakah ia harus pergi ke kamar ini, atau bagaimana.

Pertanyaan itu sebetulnya tak perlu merisaukan dirinya sendiri. Ia seperti melayang ketika merasakan jari-jari Rinto menyelusupi housecoatnya. (IOL:90)

Objek wisata, seperti Cibodas dan Cipayung, memang merupakan panaroma alam yang bagi kebanyakan orang sangat cocok bagi kaum muda untuk berkasih-kasihannya. Bagi Bu Anna dan Rinto juga demiki-

an. Tempat wisata ini bagi mereka begitu berkesan dan tidak akan terlupakan.

Dalam samar lampu restoran kecil merk "Swie" itu, Anna memesan makanan dan minuman seperti dulu mereka pesan. Ia diam saja. Ia belum juga menghirup minumannya. Ia ingat di Cibodas ketika ia menyerahkan dirinya. Ia ingat seterusnya, untuk yang kedua kalinya, di sebuah villa di Cipayung. Dan kini secara tak sadar ia membelai perutnya—perut yang belum menyendol pertanda kehamilan karena baru terlambat datang bulan beberapa hari saja. (IOL:111)

Menteng yang disebut-sebut dalam novel ini memperlihatkan bahwa latar tempat peristiwa adalah kawasan elit di Jakarta, tempat anak orang-orang kaya berkumpul, cari angin, dan pamer kekayaan.

Nyatanya memang demikian. Rinto secara tidak sengaja bertemu dengan Arnetti di suatu sore di tempat gelap di sebuah jalan di daerah Menteng, yang terkenal dengan nama "Si Niprom", yang nama itu ketika di balik berbunyi "morpinis". (IO:105)

Seorang siswa SMA yang tinggal di sebuah hotel jelas menggambarkan latar belakang kehidupannya yang kaya. Hotel Menteng, di sekitar kawasan Menteng, yang terdapat di jantung kota Jakarta, termasuk tempat mentereng. Di hotel itulah Rinto tinggal sejak ia terusir dari rumah Suherman setelah tertangkap basah berbuat serong dengan Bu Marni. Di hotel itu pulalah dia melanjutkan petualangan cintanya dengan ibu gurunya itu.

"Di mana kamu tinggal sekarang, Rinto?" tanya Anna pada kesempatan singkat.

"Hotel Menteng," kata Rinto singkat. (IOL:113)

Dan untunglah Arnetti cepat pulang dan tak jadi dibawa Rinto Tiamahu masuk kamar. Kalau tidak, hmmm. Sebab Anna tahu-tahu muncul dengan taksi. Ia bertanya kepada resepsionis hotel di

kamar berapa kamarnya Rinto. Dan dengan langkah kalap, Anna menuju ke tingkat dua, dan mengetuk pintu kamar Rinto.

"Oh ...," Rinto terkejut.

"Kita bisa omong-omong sedikit?" tanya Anna. Rinto berfirasat, Anna mau marah. Ia memancing dengan senyum. Justru senyum begitu senyum yang kosong itu, yang telah menggugurkan seluruh semangat amarah Anna. Ia hanya menghela nafas panjang. Ia memasuki kamar Rinto mempersilakan dengan senyum yang kedua. (IOL:116)

Baik Rinto maupun istrinya, Yovita, sama-sama berasal dari kalangan keluarga kaya dan sama-sama keluarga yang mengenyam pengaruh budaya Barat. Gambaran ini menunjukkan bahwa, baik Rinto maupun Yovita, berasal dari kalangan berpunya. Namun, karena kekayaan dan kurangnya perhatian orang tua, Rinto terperosok pada pergaulan muda-mudi yang menyalahi kaidah moral. Demikian juga Yovita. Dia hidup dalam lingkungan keluarga yang bergelimang dengan kenikmatan sesaat. Kehidupan seks bagi keluarganya merupakan bumbu kehidupan yang boleh ditanggung dengan sesuka hatinya. Hubungan antaranggota keluarga sangat terbuka dan bebas.

Di rumah ini tak ada yang namanya mikir. Tak ada satu kening pun yang berkerut. Tak ada benci. Semua seperti cinta. Bahkan di dinding ada figura penuh bunga-bunga, dengan tulisan Inggris; Love is Our Lord, Love is Our World—seperti prinsip mapan di rumah ini. (IOL:138)

3.5 Struktur Novel *Pagar Ayu*

3.5.1 Ringkasan

Parta adalah seorang pemimpin sebuah perusahaan. Ia mendapat sebuah pekerjaan besar, yaitu proyek pembangunan Monas. Proyek itu terdiri atas beberapa bagian. Salah satu proyek yang ia kerjakan diresmikan oleh Presiden Sukarno. Seperti biasanya, dalam setiap peresmian proyek selalu melibatkan Pasukan Cakrabirawa dan kelompok Pagar Ayu.

Sesuai dengan nama kelompok Pagar Ayu, anggota pagar ayu itu selalu berasal dari wanita-wanita muda yang cantik. Tugas kelompok pagar ayu ini hanyalah menerima tamu selama upacara. Salah satu anggota Pagar Ayu itu bernama Sumarni. Panggilan akrab Sumarni adalah Min. Disela-sela acara peresmian itu, Min berkenalan dengan Parta. Menurut Parta, Min merupakan seorang gadis muda yang cantik dan menarik. Oleh sebab itu, Parta ingin menjadikan Min sebagai gadis simpanannya.

Semenjak perkenalan itu, Parta sering melamun sendiri. Wajah Min selalu mengelayuti pikirannya. Ia berpikir bagaimana cara menaklukkan hati Min. Namun, karena merasa sebagai pengusaha yang sukses, Parta merasa yakin bahwa kesuksesan dan kekayaannya akan dapat menaklukkan hati Min. Oleh sebab itu, ia menuju tempat tinggal Min. Min menumpang di rumah tantenya, Tante Har, daerah Tanah Abang. Semenjak kunjungan pertama, hubungan Min dengan Parta menjadi semakin akrab. Keadaan itu dipacu oleh sikap Parta yang selalu royal kepada Min, dan sikap Min yang selalu silau dengan kekayaan Parta.

Parta menjadi seorang lelaki pemberani. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia berangsur-angsur tidak peduli pada istri dan ketiga orang anaknya.

Parta memiliki seorang adik laki-laki, Andi, yang tinggal bersama-sama. Parta sangat menyayangi adiknya dengan cara memenuhi segala kebutuhan adiknya. Sikap Parta itu pernah ditentang oleh istrinya, tetapi Parta tidak menghiraukannya.

Ia memberikan uang lebih kepada adiknya meskipun istrinya tidak setuju dengan cara-cara seperti itu. Darni menjadi semakin kesal karena semakin lama Ardi bersikap kurang baik, yaitu sering terlambat pulang dan pernah pula dipergokinya sedang mengencani pembantu rumah tangganya.

Di sisi lain, hubungan Parta dengan Min semakin mesra karena sikap Parta yang selalu ingin memanjakan Min. Lambat laun, Min ingin dinikahi oleh Parta meskipun Parta sudah beristri. Sikap ini jelas-jelas mendorong Parta semakin berani, seperti mengajak Min ke

Vila Parta yang berada di Cipanas. Meskipun tidak sampai melakukan hubungan badan, semangat Parta ingin mengawini Min semakin kuat. Apalagi, Tante Min juga pernah menanyakan status hubungan Parta dengan Min. Pada saat itu Parta menjawab bersedia mengawini Min. Min berjanji kepada Parta bahwa ia akan menyerahkan kehormatan setelah dinikahinya

Seiring dengan usahanya menggaet Min, kesehatan Parta semakin hari bertambah parah. Ia terkena penyakit kencing batu. Beberapa dokter ahli telah ia kunjungi, tetapi semua dokter itu belum mampu menghilangkan sakitnya.

Pada suatu hari Min pulang ke Sumedang, tempat tinggal ayahnya. Ia pergi tanpa memberi tahu Parta. Sebagai akibatnya, Parta menjadi orang yang linglung ketika mengetahuinya pergi ke Sumedang. Untuk menghilangkan rasa kangenya itu, Parta mengajak adiknya ke Sumedang. Parta berbohong kepada istrinya bahwa di Sumedang ada urusan dengan proyeknya. Namun, sesampai di kota itu, Parta semakin kecewa karena hanya bertemu dengan ibu tiri Min. Min sedang pergi ke Garut, tempat ibunya. Akhirnya, Parta kembali ke Jakarta dengan perasaan tersiksa, terlebih dengan penyakitnya yang semakin terasa.

Sekembali dari Sumedang, Parta menceritakan kepada istrinya bahwa penyakitnya itu disebabkan oleh gejala kejiwaan. Ia juga mengatakan bahwa penyakit itu akan sembuh bila Parta kawin lagi. Pernyataan itu mengakibatkan istrinya sedih. Namun, istrinya memberi izin suaminya menikah lagi. Oleh karena itu, Parta mengembalikan Min kepada orang tuanya di lereng Gunung Lawu. Keputusan itu tentu membuat kaget keluarga istrinya.

Di Jakarta Min mendapat undangan sebagai penerima tamu dalam acara Musyawarah Kerja di Cibogo. Min berjanji bahwa kesempatan itu adalah kesempatan terakhir sebagai penerima tamu sebelum menikah dengan Parta. Namun, tanpa diduganya, ia mendapat perlakuan yang tidak senonoh, yaitu ia dinodai Burhan. Min sangat menyesal. Sementara itu, Parta sedang mengurus pisah dengan

istrinya di Karanganyar. Harapan Parta untuk mendapat kegadisan Min hanyalah sia-sia saja.

3.5.2 Alur

Setelah mengamati urutan peristiwa dalam novel *Pagar Ayu* dapat kita ketahui bahwa novel itu beralur lurus. Cerita dimulai oleh pengenalan Parta dengan Sumarni atau biasa dipanggil Min, salah satu anggota kelompok 'Pagar Ayu' dalam acara peresmian salah satu proyek di Monas oleh Presiden Sukarno. Parta sangat tertarik akan kecantikan Min. Perhatikan kutipan berikut.

Upacara yang dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi negara itu dikunjungi pula oleh pemborong-pemborong bangunan, leveransir-leveransir pasir dan onderdil mobil—dan dikawal ketat oleh pasukan Cakrabirawa—juga dihiasi dengan perempuan-perempuan muda ayu-ayu yang bergabung dalam 'Pagar Ayu' Bhineka Tunggal Ika—Seorang yang dipandang Parta sekilas manis sekali. Wajahnya agak runcing hingga perlu membentuk rambut menyerupai segitiga sama kaki. Parta melirik lagi. Melirik lagi. Bukan main bibir itu, seperti pemuhan tantangan (PA:8-9).

Parta bungkam mengamati leher Min yang jenjang kekuning-kuningan. Lalu bisiknya tiba-tiba: "Rumah adik di mana?"

"Oh, di Tanah Abang," jawab Min seperti memberitahukan alamat kepada teman intim (PA:10).

Peristiwa selanjutnya diceritakan pendekatan tokoh Parta terhadap Min. Semenjak pertemuan pertama, Parta selalu memikirkan Min. Ia ingin memiliki Min. Untuk itu, Parta berusaha merebut hati Min dengan cara memamerkan kekayaannya.

Terayun-ayun hati Parta oleh kelezatan perjumpaan dengan perempuan yang menyenangkan, jauh menyenangkan dari istrinya--Min. Min. Dan hatinya berkata selalu, "Akan kurenggut perempuan ayu itu dari pagaran Cakrabirawa (PA:15).

Tapi Min menyambut terus dengan senyuman manis, teramat manis lantaran melihat Mercedes merah, mobil kebanggaan gadis-gadis kawan Min juga (PA:17).

"Rumah kawanmu dimana, Min?" tanya Parta setelah mobilnya sampai di depan Universitas Indonesia.

Min menyahut dengan tersenyum-senyum. Dan menyusul ucapannya ragu: "Min kwatir kalau nggak di rumah dia. Katanya mau ke Bandung. Sebaiknya nggak jadi kesana aja, ah!"

Amat senangnya Parta mendengar jawaban perempuan muda di sampingnya itu. Bungkam lagi Min menahan senyum riang. Seakan-akan jiwa Min melambung tinggi meraih kemewahan yang tersedia di depannya. Ada Mercedes. Makan di restoran (PA:28--29).

Hubungan Min dengan Parta semakin lama semakin jauh. Parta semakin menguasai Min dengan cara mengobrol kemewahan. Bahkan, Parta berhasil membawa Min ke villanya. Min tidak bersedia menuruti nafsu Parta. Parta semakin penasaran karena Min hanya bersedia melakukan hubungan badan jika Parta menikahnya dulu. Perhatikan kutipan berikut.

Kehadiran Parta dan Min di Villa ini disambut oleh lelaki tua. Namun, Parta membiarkan lelaki itu. Beberapa saat Min dan Parta duduk di kursi--memang benar Parta sedang dikejar-kejar nafsu untuk segera menarik Min ke kamarnya, memeluk dan memeluknya di ranjang dan berbuat lebih lanjut.

"Bagaimana persoalan kita tadi, mas," suara Min gemetar juga. Tiba-tiba Parta mengangkat tangannya dan duduk tegak. Katanya: "Oh, ya. Hampir lupa aku."

"Bagaimana Mbakyu dan anak-anak Mas?" tanya Min lagi.

Tegas Parta berkata, "Sudah kupastikan, Min."

"Apa?"

"Kau harus menjadi milikku."

Tiba-tiba Min bertanya, "Kita kawin?" Perlahan Parta mengangguk (PA:81--82).

Perlahan-lahan Parta melepas Min. Tegak Min berdiri. Namun, Parta segera membongkok dan memapah Min ke ranjang. Tak sabar hati Parta. Parta memeluk Min lagi hingga Min menggeliat-geliat gelisah macam cacing kepanasan. Berdesah-desah napas Parta dan Min. Sesaat Parta memeluk Min, membelaikan tangan di dada Min, lalu membelai pahanya pula. Nafsu terus memburu (PA:83).

Min pulang ke Sumedang karena Parta memberi isyarat akan mengawininya. Min ingin memberitahukan keadaannya kepada orang tuanya. Parta menyusul Min ke Sumedang karena ia tidak tahan kalau tidak bertemu dengan Min. Parta semakin tergila-gila kepada Min.

Juga dirasakan ketika datang di rumah Tante Har menegaskan maksudnya hendak hidup berdua dengan Min (PA:85).

Min yang menemuinya tersenyum-senyum mendengar cerita Parta. Senang hatinya tahu rencana pernikahan Parta diungkapkan di hadapan orang lain--Tiba-tiba Min harus pulang ke Sumedang! Parta kecele datang di Tanah Abang. Min tidak memberi tahu. Parta berpikir dan memastikan tidak lain dari pembicaraan hubungannya dengan Parta (PA:95).

Parta bungkam mengenangkan Min, mengenangkan kesesraannya yang terbawa di mobil, di pantai, di gedung bioskop dan juga di villa ini. Membayangkan senyumnya (PA:97).

Klimaks cerita dipaparkan pengarang ketika tokoh Parta menipu istrinya, Darni. Kepada istrinya Parta berbohong bahwa memburuknya kesehatannya itu disebabkan oleh faktor kejiwaan. Oleh sebab itu, ia meminta kerelaan istrinya agar mengizinkan dirinya kawin lagi untuk menghilangkan faktor kejiwaan itu.

"Hemm," Parta mengatur siasatnya lagi. Dan perlahan suaranya dalam-dalam: "Nasehat dokter jiwa itu adalah agar aku mengambil

istri muda."

Terbelalak mata Darni. Merah mukanya karena marah, amat marah (PA:103).

Perlahan-lahan Parta menggeser duduknya ke dekat Darni. Bisiknya menyedihkan, "Ni, engkau tidak bakal kuceraikan. Tidak, Ni. Demi kesembuhan penyakitku, aku cuma ingin mengembalikan kau pada orang tuamu di Tawang Mangu. Kita tidak bercerai. Tidak, Ni. Engkau tetap dalam tanggunganku (PA:104).

Karena menginginkan Parta cepat sembuh, Darni bersedia dimadu. Parta memulangkan istrinya ke Tawang Mangu, Karanganyar.

Meskipun siang itu Parta belum memperoleh penegasan dari Darni, hanya diperoleh rasa nyeri lagi, namun, malamnya ketika Parta tinggal di rumah saja, karena Min belum datang, Darni mempertegas pengorbannya. Sambil terisak-isak Darni mencoba memberikan keputusan: "Demi kesehatanmu dan masa depan anak-anak, Darni rela dimadu (PA:104--105).

Perlahan beserta isak Darni menjawab: "Penyakit dulu."

"Oo," kedua orang tua Darni melongon bersamaan. Tahu maksudnya. Tapi belum tahu juga pada maksud raung tangis Darni.

"Dia harus mengobati penyakit itu dengan mengembalikan aku kemari," suara Darni parau sengsara. Lalu menyusul isaknya lagi (PA:125).

Akhir cerita dikisahkan pengarang bahwa Min sangat terpukul atas musibah yang baru saja dialaminya, yaitu diperkosa Burhan. Peristiwa itu terjadi di luar perhitungan Min karena kesertaan menjadi panitia penerima tamu dalam acara Musyawarah di Cibogo itu adalah yang terakhir sebelum disunting Parta. Selama perjalanan dari Jakarta ke Cibogo, Min mengalami perlakuan yang tidak senonoh dari Bandi. Bahkan, Min juga diperdayai oleh Burhan, atasan Bandi. Burhan berhasil menodai Min. Ia sangat sedih sehingga ingin kembali lagi ke

Sumedang.

Sekali lagi Min diminta sebagai protokol penerima tamu pada penutupan Musyawarah kerja yang akan dikunjungi oleh pembesar-pembesar negara. Min menyebut peristiwa nanti sebagai "malam terakhir" sebelum Parta menyuntingnya (PA:127).

Min tidak menyahut dan membiarkan tangan Bandi menempel di punggung kiri. Min mencoba keluar dari kecurigaan-kecurigaannya kepada Parta dengan membiarkan tangan Bandi makin gelayaran nakal. Min malah menggeser duduk ke dekat Bandi. Nikmat juga rasanya (PA:130).

Tak ada seorangpun di antara pengunjung resepsi itu. Hangat tubuh penyanyi dan penari itu menjalar ke tubuh pengunjung. Makin meriah dan tiada seorang pun yang teringat pada Min dan Pak Burhan—namun di luar kemauannya malam tadi merupakan saat yang paling mengerikan bagi Min. Amat ngeri, karena Min harus berbuat di luar keinginannya.

Sekarang Min sedang menuju stasiun suburban di Bungur. Min tiba-tiba memutuskan segera datang ke Sumedang (PA:133–134).

3.5.3 Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam novel *Pagar Ayu* adalah tokoh Parta (sebagai tokoh utama) dan tokoh Min, Ardi, dan Darni (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Parta digambarkan sebagai seorang pengusaha yang sukses. Perusahaan Parta dipercayai oleh pemerintah untuk menyediakan pasir selama pembangunan Proyek Monas dan beberapa bagian proyek itu telah diresmikan oleh Presiden Sukarno.

Di jalan Merdeka suasana agak riuh karena banyak orang akan menyaksikan upacara Pembukaan Tahap Kedua Pembangunan Jalan Silang Monas yang akan dihadiri pula oleh tamu negara dari Kamboja, Pangeran Norodom Sihanouk—beserta istri—berkat usaha Parta dalam bidang angkutan pasir yang diukur tanpa bak, hanya diukur dengan

cara gumungan itu, maka kehadiran Parta pada upacara sore ini beserta sedan Mercedes 220 S, setelah keuntungan pembuatan gedung pemerintah ditambah pada keuntungan angkutan pasir (PA:8-9).

Sebagai seorang pengusaha yang sukses, Parta menjadi seorang laki-laki yang tidak setia kepada istrinya. Karena jabatan dan kekayaannya, Parta mengalami krisis moral. Ia beranggapan bahwa dengan meningkatnya taraf hidupnya berarti dapat mengubah pula kehidupan perkawinannya. Perhatikan kutipan berikut.

Dan bila Parta ingat mobil Mercedesnya dan otomatis ia ingat Min pula, maka hatinya berbisik lega--dan karena mengikuti "the rising demand of the revolution" banyak lelaki kaya yang ingin memperbarui...istrinya. Biasanya dengan mengambil perempuan muda sebagai simpanan atau istri kedua. Kini revolusi juga telah mengubah pandangan beberapa orang pada perkawinan. Bukan cinta mencintai lagi, melainkan yang mencukupi, bahkan tidak jarang perkawinan yang diangkat dari kebanggaan. Dan Parta makin menyatu dengan pandangan itu (PA:36).

Parta merupakan sosok yang egois. Hal itu tercermin dari perbuatannya menipu istrinya demi melancarkan usahanya mengawini Min. Selain itu, Parta adalah sebagai sosok lelaki yang tidak bijaksana seperti tercermin dari tindakannya memulangkan istrinya kepada mertuanya di Tawang Mangu.

Perlahan-lahan Parta menggeser duduknya ke dekat Darni. Bisiknyanya menyedih: "Ni, demi kesembuhan penyakitku, aku cuma ingin mengembalikan kau pada orang tuamu di Tawang Mangu. Kita tidak bercerai. Tidak, Ni. Engkau tetap dalam tanggunganku."

Dada Darni makin tertekan-tekan sesak. Darni mengisak-isak, terus mengisak seraya membelai-belai rambut bungsu (PA:104).

Sebagai seorang wanita muda dan cantik, Min adalah sosok wanita yang suka mencari jalan pintas. Ia menyambut hangat hubungannya

dengan Parta meskipun ia tahu bahwa Parta adalah seorang laki-laki yang sudah beristri. Min hanya melihat Parta dari segi kekayaan Parta saja. Oleh sebab itu, ia menuntut Parta untuk segera menikahinya. Perhatikan kutipan berikut.

"Min," suara ibunya terdengar kembali. "Kau tidak bisa ngubah hatimu lagi?"

Min menggeleng lemah, sementara teringat pada Parta, lelaki yang memiliki sedan Mercedes, memiliki villa, memiliki perusahaan. Dan kembali Min teringat keputusan Parta dan keputusan hatinya untuk hidup berumah tangga berdua (PA:106).

Min termasuk sosok yang "keras kepala dan tidak mau mendengar" nasehat orang lain. Sebenarnya, ibu kandung Min sangat keberatan dengan keinginan Min menikah dengan laki-laki yang telah menikah seperti Parta. Min tidak mau menerima nasehat ibunya sehingga ibunya hanya bisa mengingatkan bahwa tindakan itu sebenarnya akan menyakiti hati wanita lain, yaitu istri Parta.

Tiba-tiba perempuan di samping Min itu berkata lagi:

"Min, sudah cukup ibu menasehatimu. Tidak perlu kuulang lagi. Dan kaupun kelihatannya tidak bisa ngubah ketetapan hatimu lagi."

Min memandang ibunya dengan harapan mendengar persetujuan pernikahan yang bakal dilaksanakan dengan Parta.

Namun ibunya berkata lain. Pelan suara ibu kandung Min: "Akhirnya aku tidak bisa apa-apa. Dan kiranya kau sendiri yang akan merasakan suka dukanya. Bukan aku. Yah, sebagai ibu yang pernah dimadu, aku sudah cukup menentang kepedihan. Mungkin hanya itu yang bisa kusertakan padamu, Min. Hanya itu." (PA:107).

Darni adalah sosok wanita yang setia dan loyal kepada suaminya. Sebagai istri Parta, Darni selalu mendampingi Parta dalam suka duka, yaitu dimulai dari Parta merintis usaha sampai usaha Parta maju pesat. Perhatikan kutipan berikut.

Saat itu Darni baru mempunyai momongan seorang lelaki. Kehidupan Parta masih amat sederhana, masih tinggal Jatinegara di rumah setengah batu dengan penerangan listrik 75 watt. Dibawanya tas hitam ke sana kemari pada waktu mengejar-ngejar barang catutan dengan peluh mengocor lewat leher. Usaha Parta yang telah dimulai sejak masih duduk di belakang bangku kantor itu ternyata dapat menaikkan kehidupannya. Dapat membekali pakaian untuk istri, anak, dan Ardi yang mulai memasuki SMP (PA:42).

Namun, Darni justru mengalami nasib yang tragis setelah usaha Parta mengalami kemajuan. Kekayaan dan kedudukan telah mengubah sifat dan kelakuan Parta hingga akhirnya ia berani akan mengambil istri muda. Untuk mencapai maksudnya itu, Parta berbohong dan tanpa rasa belas kasih memulangkan istrinya kepada orang tuanya di Tawang Mangu.

Lama-lama isak Darni mengendor, makin pelan dan kemudian hilang. Darni berusaha berpikir lagi. Darni berusaha berpikir lagi. Tiba-tiba Darni memperoleh suasana lain, suasana kota kelahirannya di lereng gunung Lawu itu—sambil terisak-isak Darni mencoba memberikan keputusan: "Demi kesehatanmu dan masa depan anak-anak, Darni rela dimadu."

Tiba-tiba Parta bangkit dan memeluk Darni yang dirasakan kian menjemukan. Riang hati lelaki itu. Amat riangnya (PA:104--105).

Tokoh Ardi adalah adik kandung Parta dan tinggal bersama dengan Parta. Ardi masih sekolah SMA kelas tiga. Namun, Ardi memiliki kebiasaan yang jelek, yaitu suka keluar malam dan suka memainkan perempuan. Ulah Ardi tersebut pernah dipergoki oleh Darni, yaitu ketika Ardi sedang berhubungan intim dengan pembantunya. Perhatikan kutipan berikut.

Ardi mendorong sekuter menanjak ke halaman dalam di bawah pohon talok. Ardi melirik seorang perempuan tanpa debaran, meskipun tiba-tiba perempuan itu menggaruk-garukkan tangan di paha

hingga tersingkap gaunnya menerbitkan paha tebal keputihan. Tidak ada rasa gemetar. Ardi sudah biasa menghadapi tontontan demikian. Biasa datang pula di tempat ini. Dan sama sekali tidak memperhatikan perempuan itu Ardi mendekati Cina muda itu sambil bertanya: "Evy sudah datang?" (PA:63).

Hanya pada suatu malam, ketika Darni menanti kehadiran Parta keluar malam, Darni mendengar langkah-langkah di luar kamar yang mencurigakan. Darni memperhatikan. Langkah itu segera hilang. Perlahan kaki Darni terayun pintu. Tanpa bersuara pintunya dibuka. Ruang sepi senyap. Darni melihat pintu kamar Ardi terbuka. Darni menghilangkan suara langkahnya ketika mendekati kamar Ardi. Ardi tidak tampak. Kembali perempuan itu membalikkan diri dan menapakkan kaki telanjang hati-hati mendekati kamar yang ditempati pembantunya. Darni mendengar suara tawa cekikikan pembantunya. Berdebar-debar mulai darah Darni mengintip lubang dinding kayu. Darni mencengkamkan pandang ke dalam kamar.

Astaga! Jerit Darni setelah menyaksikan perempuan muda di kamar itu duduk dengan kutang terbuka, sementara Ardi mengelus-eluskan ujung hidung di pentil teteknya. Lalu Ardi rakus melumat puncak dada itu (PA:46-47).

Selain suka keluar malam dan mengencani wanita, Ardi mempunyai andil dalam kasus Parta-Min, yaitu sikap setuju Ardi terhadap keinginan Parta memperistri Min. Dalam kejadian ini tampak bahwa pengarang novel ini, Kelik Diono, berusaha menampilkan hubungan kakak-adik seperti dalam kehidupan nyata. Perhatikan kutipan berikut.

Parta tersenyum lagi. Tidak menjawab, meskipun hatinya membenarkan dugaan Ardi. Lalu Parta ganti bertanya: "Kau setuju kalau aku beristri lagi dengan Min?"

"Kalau perlu setuju saja," jawab Ardi tegas.

"Oh, bagiku amat perlu," Parta berkata sambil duduk.

"Amat perlu. sebab, ya, selama aku belum mengenal Min, yang kukenyam hanyalah kesepian dan kesepian. Dimana-mana aku merasa sepi. Ya, dimana aku merasa canggung bergaul." (PA:96).

3.5.4 Latar

Latar yang ditampilkan pengarang dalam novel Pagar Ayu adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terlihat di daerah Monas, yaitu tempat Parta mengerjakan proyek Pembangunan Monumen Nasional. Parta mendapatkan pekerjaan sebagai pemasok pasir dalam proyek itu. Pada saat peresmian proyek itu, Parta berkenalan dengan Min. Parta sangat terpesona oleh kecantikan Min.

Hanya di jalan Merdeka Barat suasana agak riuh, karena dari sana musik terpancar, di sana pula mobil diperkenankan parkir dan sebagian penduduk ibukota berderet bergairah ingin menyaksikan upacara Pembukaan Tahap Kedua Pembangunan Jalan Silang Monas yang dihadiri pula tamu negara dari Kamboja, Pangeran Norodhom Sihanouk beserta istri (PA:7-8).

Seorang perempuan yang dipandang Parta sekilas ternyata masih memburukan wajahnya dibenak Parta. Manis sekali gadis itu, bisik Parta dalam hati. Wajahnya agak runcing hingga perlu membentuk rambut menyerupai segitiga sama kaki. Parta melirik lagi. Hidungnya mancung juga! Melirik lagi. Bukan main. Parta bungkam mengamati leher Min yang jenjang kekuning-kuningan. Lalu bisiknya tiba-tiba: "Rumah adik dimana?" (PA:13).

Latar tempat juga menampilkan daerah Tanah Abang, tempat Min tinggal bersama Tante Har. Parta tidak pernah bertamu terlalu lama di rumah Tante Har, tetapi ia selalu mengajak Min keluar rumah. Selain itu, latar tempat kota sumedang terlihat pula karena Min berasal dari Sumedang. Latar kota Sumedang ini muncul berkaitan dengan usaha Parta menyusul Min pulang ke rumah ayah kandungnya. Perhatikan kutipan yang menyatakan kedua tempat itu berikut ini.

Berdebar-debar hati Parta mencari nomor rumah Min. Lega, ketika ditemukan. Mobil segera menepi. Tanpa ragu-ragu lagi Parta meloncat turun. Lalu gelanjaran melangkah ke valpiliun rumah berlampu biru

sejuk. Masih terus berdebar dada Parta sembari mengetuk pintu (PA:14).

Berdebar-debar dibayangi kerinduan dada Parta terasa ketika memasuki kota kecil tempat kediaman orang tua Min. Setelah berputar-putar seperempat jam di kota Sumedang, Parta menemukan rumah orang tua Min, di tepi jalan kecil. Gemetar dan makin gemetar hati Parta ketika mengetukkan tangan di pintu kuning muda (PA:97).

Selain latar tempat seperti di atas, pengarang menampilkan latar tempat daerah Puncak. Parta membawa Min beristirahat di vilanya, di Puncak. Di tempat itu Parta ingin melampiaskan nafsunya. Vila itu ternyata tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat keluarga, tetapi itu juga sering digunakan sebagai tempat "mesum".

Hanya bagi Parta kehadirannya di vila ini tanpa keluarga agak berlainan dengan hari yang lewat. Parta tidak segera membuka pintu kamar, seperti bila datang dengan perempuan muda yang nakal. Tidak. Juga berlainan dengan tamu-tamu yang datang meminjam villa ini, tamu-tamu pejabat relasi Parta. Memang benar Parta sedang dikejar-kejar nafsu untuk segera menarik Min ke kamar, memeluk dan memeluknya di ranjang dan berbuat lebih lanjut, namun nafsunya itu ditahannya selalu, karena Parta mempunyai tujuan dan maksud lebih jauh. Ya, berulang kali Parta mengkhayalkan perhubungannya dengan Min tidak untuk kesementaraan yang penuh nafsu (PA:78-79).

Latar tempat juga terlihat di rumah Parta dan keluarganya. Selain hidup dengan istri dan anak-anaknya, Parta juga menampung Ardi, adik kandungnya, tinggal bersamanya.

Kehidupan Parta masih amat sederhana, masih tinggal Jatinegara di rumah setengah batu dengan penerangan listrik 75 watt. Dibawanya tas hitam ke sana kemari pada waktu mengejar-ngejar barang catutan dengan peluh mengocor lewat leher. Usaha Parta yang telah dimulai sejak masih duduk di belakang bangku kantor itu ternyata dapat

menaikkan kehidupannya. Dapat membekali pakaian untuk istri, anak, dan Ardi yang mulai memasuki SMP (PA:42).

Keuntungan besar yang diperoleh Parta bersama Suman selain digunakan untuk membeli truk juga digunakan membeli tanah. Parta mulai menyusun perusahaan dan telah mampu menghimpun keuntungan-keuntungan dalam gedung, mobil, alat rumah tangga bikinan Jepang, televisi Sharp 211, almari es. Dua tahun yang lewat Parta memindahkan keluarganya di Tebet (PA:48).

Latar tempat daerah Tawang Mangu juga terlihat dalam novel ini. Parta memulangkan istri dan anaknya ke Tawang Mangu, tempat Darni berasal. Tindakan Parta itu mengagetkan keluarga Darni.

Hari berikutnya keluarga dari Jakarta itu baru memasuki Tawang Mangu setelah jam 10—hanya ketika Darni turun dari Mercedes dengan menggendong si bungsu, melihat rumah orang tuanya lagi tiba-tiba Darni diburu kesedihan. Berlari Darni memasuki rumah dengan isak tangis meraung-raung mengejutkan ayah ibunya dan tetangga sekelilingnya (PA:123--124).

Latar waktu terlihat pada waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Perhatikan contoh kutipan yang menyatakan latar-latar waktu sore dan malam berikut ini.

Upacara di lapangan Merdeka sore itu diakhiri sebelum hari gelap benar, senja masih meremang-remang. Parta terpaksa kecewa berpisah dengan Min yang bakal dinaikkan bus Cakrabirawa (PA:13).

Malam harinya Parta membawa Min ke pantai lagi. Duduk mereka menghadapi kegelapan laut, sementara rintik hujan sering terbawa ke lantai bar di dekat proyek Cahaya Putra, bar yang meremang sepi, tiada terisi orang lain. Min merebahkan diri di pangkuan Parta dalam kursi panjang. Berulang kali Parta menciumi bibir Min (PA:114).

Latar sosial terlihat dari kehidupan tokoh Parta dan tokoh Min. Parta memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada Min. Usaha Parta sedang mengalami masa keemasan. Oleh karena itu, ia berpenampilan layaknya orang kaya. Mobil Mercedes merupakan alat transportasinya. Dengan modal mobil itulah, Parta berhasil menjerat Min dengan mudah karena secara kebetulan Min merupakan gadis yang suka kemewahan. Perhatikan kutipan berikut.

Berkat usaha Parta dalam bidang angkutan pasir yang diukur tanpa bak, hanya diukur dengan cara gunung itu, maka kehadiran Parta pada upacara sore ini beserta sedan Mercedes 220 S, setelah keuntungan pembuatan gedung pemerintah ditambah pada keuntungan angkutan pasir (PA:8-9).

Tapi Min menyambut terus dengan senyuman manis, teramat manis lantaran melihat Mercedes merah, mobil kebanggaan gadis-gadis kawan Min juga (PA:17).

Latar sosial kehidupan militer terlihat pula dalam novel ini. Pagar Ayu merupakan kelompok perempuan muda di bawah pengawasan Pasukan Cakrabirawa. Pasukan Cakrabirawa adalah pengawal Presiden Sukarno. Dalam setiap upacara kenegaraan, kelompok Pagar Ayu selalu dilibatkan sebagai panitia. Karena di bawah naungan pasukan itu, anggota Pagar Ayu tidak boleh seenaknya sendiri untuk memutuskan ikut serta atau menolak suatu acara. Min bermaksud berhenti sebagai anggota Pagar Ayu. Untuk itu, pengunduran diri Min harus mendapat persetujuan dari Markas Cakrabirawa. Perhatikan kutipan berikut.

Kebingungan Parta meletakkan lagi surat itu. Beberapa saat diam. Dan setelah tenang lagi Parta merasakan ancaman kelangsungan perhubungannya dengan Min. Ya, surat itu datang dari istana. Min diminta ikut pagar ayu lagi. Sungguhpun hati Parta menolak, namun ia masih berpikir. Parta tahu menolak undangan itu berarti menyeret diri dalam bahaya, mungkin sekali Parta dianggap kontrarevolusi.

Akibatnya akan jauh. Bisa Parta dikucilkan dari dunia ramai, dicabut izin usahanya dan tidak diikuti melayani proyek pemerintah (PA:74)

Beberapa saat Parta merasakan lagi kegelisahan dan ketakutannya ketika harus menghadapi Kapten Rustam di Markas Cakrabirawa. Hanya sebentar, segera menyusul kelegaan mengiringi pembebasan Min dari tugas sebagai pagar ayu (PA:94).

3.6 Struktur Novel *Bila Saga Mulai Menghitam*

3.6.1 Ringkasan

Margo adalah seorang aktivis mahasiswa Universitas Indonesia. Bersama dengan teman-temannya, ia sering mengadakan unjuk rasa untuk menentang pemerintahan Sukarno hingga Sukarno jatuh. Gerakan itu diteruskan sampai munculnya Orba.

Margo berasal dari Jawa Timur; di Jakarta ia menyewa kamar milik Bu Aminah bersama Amin dan Tedi.

Selama terlibat dalam pergerakan mahasiswa itu, Margo berkenalan dengan banyak mahasiswa. Salah satu mahasiswa yang ia kenal adalah Rochana. Rochana adalah seorang mahasiswi yang cantik, dinamis, dan penuh semangat. Suatu malam, ketika Margo selesai melakukan demonstrasi, Margo melakukan hubungan intim dengan Rochana. Sebagai tanda kasih, Margo memberikan sebuah kalung yang dihiasi saga kepada Rochana. Pada suatu hari, Rochana menceritakan kehamilannya. Margo tidak mempermasalahakan kehamilan Rochana karena ia merasa sebagai orang yang pertama yang menodai Rochana. Namun, sikap Margo berubah menjadi sangat kasar setelah melihat kalung saga yang dipakai Rochana menghitam. Margo mempercayai bahwa menghitamnya Kalung Saga itu akan membawa nasib buruk pada dirinya. Akibatnya, ia mencekik leher Rochana sampai Rochana lemas. Sejak itu, hubungan Rochana dengan Margo mengalami masalah.

Selain dengan Margo, Rochana ternyata juga menjalin perselingkuhan dengan lelaki lain, seperti dengan Trisno dan seorang kolonel. Pada mulanya Rochana mengira bahwa ketidakjujurannya itu tidak

diketahui oleh Margo. Namun, Margo ternyata mencurigai sepak terjang kekasihnya itu.

Untuk memperbaiki hubungannya dengan Margo, Rochana bersifat aktif, yaitu sering bertandang di tempat kos Margo. Margo menyambut dengan baik. Bahkan, Margo pun tetap bersedia untuk mengantarkan kekasihnya ke dokter untuk memeriksakan kandungannya. Di tempat praktek dokter itu, Margo bertemu dengan Ratmi yang bekerja sebagai perawat. Pertemuan itu mengingatkan masa lalunya. Margo pernah pula memberi kalung bersaga kepada Ratmi. Hubungan Margo dengan Ratmi putus di tengah jalan. Selanjutnya, Ratmi menikah dan sudah telah memiliki seorang anak perempuan. Sejak pertemuan itu, hubungan Margo dengan Ratmi terjalin kembali.

Hubungan Margo dengan Rochana masih belum tenang. Hati Margo selalu diliputi oleh bayangan menghitamnya kalung saga yang dipakai oleh kekasihnya itu. Oleh sebab itu, Margo menjadi orang yang pemaarah. Hal itu diketahui oleh teman-temannya. Di antara teman-teman itu, Lyana adalah teman dekat yang selalu memperhatikan Margo. Lyana adalah seorang gadis yang cantik, enerjik, dan menyenangkan. Namun, ia sedang menghadapi masalah dengan pacarnya, Trisno. Masalah itu berkaitan dengan hubungan gelap Trisno dengan Rochana.

Pada suatu waktu Rochana berkunjung ke rumah kos Margo, Margo merasa tidak nyaman. Oleh sebab itu, ketika Rochana mau pulang, Margo tidak mau mengantarnya. Bahkan, ia menyuruh teman serumahnya, Amin, untuk mengantar Rochana. Kesempatan itu digunakan oleh Rochana untuk memuaskan libidonya seperti yang pernah mereka lakukan setahun sebelumnya. Karena Amin tidak pulang ke rumah setelah mengantar Rochana, Margo sangat marah dan menuduh Amin telah mengkhianatinya. Karena tidak tahan oleh umpatan Margo, Amin pergi dari rumah itu dan pulang ke Banyuwangi.

Lyana dan Margo ingin membuktikan perselingkuhan Trisno dengan Rochana. Untuk mengungkapkan misteri itu, mereka berdua melacak kepergian Trisno dan Rochana di Pelabuhan Ratu. Lyana dan

Margo kecewa karena apa yang menjadi kecurigaannya telah terbukti. Untuk melampiaskan kekesalan hati, Lyana dan Margo melampiaskan nafsunya seperti yang dilakukan oleh Trisno dengan Rochana di tempat itu. Sebelum kembali ke Jakarta, Margo memberi kalung ber-saga kepada Lyana

Ketika kembali di Jakarta, Margo mengungkapkan perselingkuhan Rochana dengan Trisno. Rochana tidak dapat mengelak dari tuduhan itu setelah Margo memberikan bukti foto Rochana dengan Trisno. Margo segera memutuskan hubungan cintanya dengan Rochana. Hati Rochana guncang. Kemudian, ia menggugurkan kandungannya. Ketika menjenguk Rochana, Margo sangat marah terhadap tindakan Rochana itu. Apalagi, ia juga melihat kalung saga yang dipakai Rochana menghitam.

Margo sangat kecewa kepada Rochana sehingga berusaha bunuh diri dengan cara menyobek urat nadinya. Namun, Margo dapat diselamatkan oleh Tedy. Tedy berusaha menyembunyikan berita buruk tentang Margo kepada teman-teman dekatnya. Namun, Rochana, Lyana, dan Ratmi ternyata dapat merasakan bahwa sesuatu telah terjadi pada diri Margo melalui kalung saga itu. Ketiga wanita itu menjenguk Margo. Namun, kepada Lyana, Margo berharap dapat merajut cinta di kemudian hari.

3.6.2 Alur

Novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatria Krisna ini beralur lurus. Di dalam novel, pengarang berusaha mengangkat sisi lain kehidupan mahasiswa. Cerita dimulai dari pengakuan Rochana yang hamil sebagai akibat pergaulan bebasnya dengan Margo. Margo tidak merasa terkejut oleh pengakuan Rochana karena ia menyadari bahwa dialah orang pertama menggauli Rochana. Namun, pada saat itu hati Margo menjadi gusar kalung saga pemberiannya berubah kehitam-hitaman yang menandakan akan terjadi sesuatu pada dirinya. Perhatikan kutipan berikut.

Mata Margo memandangi leher jenjang Rochana. Dari lekuk leher itu telah mengalir pula keringat yang sedari tadi telah dikumpulkannya. Keringat yang memberikan seluruh kemauan dan hasrat mereka untuk bersama lagi seperti malam-malam yang lain yang telah berlalu. Dielus-elusnya dahi itu seperti mengelus dahi seorang anak dengan seluruh kelembutan yang Nana berikan. Dikecupinya pipi itu berulang kali kemudian ia berkata, "Apa yang kau takutkan belakangan ini, Margo? Perutku?.... Aku tidak pernah mengkuatirkan keadaanku. Aku sudah menabahkan diriku dan aku tahu, memang akhirnya aku harus melahirkan anakku dari permainan kita, Margo!" (BSMM:12).

"Aku teringat selalu pada ucapan seorang kawan. Bila saga mulai mengitام aku akan kehilangan kepercayaan. Aku kehilangan kesetiaanmu, aku akan kehilangan segala-galanya. Sesuatu akan menghukumku dan dalam hati ini yang kutakuti--"Margo! Margo! kenapa Kau demikian," suara itu menghilang ketika tangan yang menjemba itu melekat di leher itu, mencekiknya. Margo menangkupkan kedua tangannya dan setelah itu meninggalkan dirinya (BSMM:14)

Hubungan Margo dengan Rochana tetap renggang meskipun Rochana berusaha mendekati Margo. Margo selalu trauma dengan pengaruh kalung saga yang dipakai Rochana. Dalam kesempatan itu Rochana melakukan hubungan gelap dengan Herlin, teman sekampusnya, yaitu hubungan seksual sesama jenis atau lesbi. Perhatikan kutipan berikut.

Herlin menatap mata itu dengan gairah, meremas ujung-ujung jari Rochana, Jantungnya makin berdegup dan dia merasakan bibir Herlin telah menjelujur seperti dia merasakan bibir Margo menelusuri seluruh permukaan leher dan wajahnya (BSMM: 22).

Selain kepada Margo, Rochana sering memanfaatkan kesempatan untuk berselingkuh dengan beberapa orang laki-laki. Margo sangat

marah kepada Amin karena melayani rayuan Rochana. Selain itu, hubungan gelap Rochana mulai dicurigai oleh Lyana seperti Amin, Trisno, dan seorang tentara. Oleh karena itu, Lyana mengajak Margo untuk menyelidiki kecurigaannya itu.

Untuk memanas-manasi Margo, Rochana memeluk Trisno erat sekali. Lyana juga melihat kelakuan itu, membuat dia menggegat-gegat giginya--Sengaja mereka berdua melintas di depan Margo, dan ketika Margo tidak memperhatikannya, Rochana mencium bibir Trisno. Tapi dari balik tunduknya, Margo sempat melihat adegan itu, lalu mengisarkan diri ke kursi lain (BSMM: 59).

"Kuanggap dulu Nana seorang perempuan yang bisa kuajak hidup bersama. Tapi kemudian dari sehari sangat menyakiti hatiku. Tapi berapa lama manusia tahan pada kepura-puraan dirinya, Lyan?" Lyana mendeham. Dia mengerem mobilnya ketika membelok, dan menghentikannya agak jauh, di antara mobil lain. Mereka mengawasi Trisno dan Rochana berjalan menyusuri pantai (BSMM:81)

Setelah menguntit perjalanan Rochana dan Margo di Pelabuhan Ratu, Lyana dan Margo mengetahui bahwa kecurigaan mereka menjadi kenyataan. Margo dan Lyana sangat kecewa sehingga mereka meluapkan kekecewaanya dengan cara melakukan apa dilakukan oleh Rochana dan Trisno.

Nana memandangi wajah Margo dalam temaram cahaya bulan, lalu merangkulkan tangannya ke leher kuat itu, kemudian menempelkan bibirnya yang tipis, lalu meniupkan nafas hangatnya ke hidung Margo (MSMM:108).

Margo meremas tangan yang dingin itu. Rasa keriput tidak dirasakannya lagi. Yang ada padanya adalah kelembutan bukit-bukit Venus itu, ketika mereka berdua melewati malam-malam berikutnya (MSMM:119).

Margo memutuskan hubungan cintanya dengan Rochana. Keputusan itu membuat Rochana sangat kecewa sehingga ia menggugurkan kandungannya. Margo pun kecewa dengan sikap Rochana sehingga ia mencoba bunuh diri. Sementara itu, semua kalung saga yang dikenakan oleh wanita-wanita yang pernah dekat dengan Margo semuanya menghitam. Ketika Margo sudah membaik kesehatannya, ia berharap kepada Lyana untuk menjadi kekasihnya.

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanyalah aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak.

"Kau berarti telah membunuh nyawa yang tidak berdosa itu, Nana!"

Dada Margo bergejolak dan tangannya bergetar. Dia ingin mencekik leher Nana. Tetapi ketika dia melihat di leher Nana terlilit kalung pemberiannya sendiri bermata saga dan kini mulai menghitam, perasaan ngeri menyelinap dalam hatinya lagi. (BSMM:128).

Kini Margo mengawasi Lyana. Dia bertanya: "Masih ingatkah kau foto-foto yang kita buat, ketika kita di Pelabuhan Ratu?"

Lyana mengangguk lagi.

"Maukah kau menyimpannya untuk kelak kita lihat kembali?"

Lyana tidak menjawabnya, hanya menumuduk, melipatkan bibirnya hingga Tedi yang memperhatikan jadi tersenyum (BSMM:141).

3.6.3 Penokohan

Novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna melibatkan tokoh-tokoh muda, yaitu tokoh mahasiswa. Tokoh utama dalam novel ini adalah Margo. Ia adalah ketua mahasiswa ketika gerakan demonstrasi mahasiswa berkecamuk pada pertengahan dekade 1960. Penunjukan Margo sebagai ketua oleh teman-temannya pasti berdasarkan penilaian bahwa Margo memiliki kemampuan yang lebih

baik daripada teman-temannya. Namun, hal itu bertolak belakang jika berhadapan dengan Rochana. Margo cenderung bersifat pasif dan tidak mampu mengendalikan diri Rochana. Ia hanya bisa meragukan tentang kehamilan Rochana. Perhatikan kutipan berikut.

Sampai di rumah, Margo tidak mengatakan apa-apa. Dia terus saja pergi ke tempat tidurnya, minta diselimuti. Hatinya terlalu rapuh untuk melihat kenyataan ini. Dalam hatinya pula ia masih menyangsikan Rochana sendiri. Dan buah dalam perutnya itulah yang selalu mengganggu. Menyangsikan buah dalam perut seorang gadis yang banyak bergaul dengan banyak laki-laki lain adalah merupakan siksaan yang paling berat dirasakan oleh Margo (BSMM:32).

Sikap Margo yang lemah itu telah membuat Rochana semakin berani. Ketika Amin mengantarkan Rochana pulang atas permintaan Margo, Rochana mencuri kesempatan itu untuk melakukan hubungan badan dengan Amin semalam suntuk. Pagi harinya Margo sangat marah setelah mengetahui Amin bermalam di rumah Rochana. Dalam kejadian ini Margo hanya berani bersikap keras kepada Amin, tetapi tidak berani bersikap keras kepada Rochana. Perhatikan kutipan berikut.

"Kenapa kau tuduh aku demikian?"

"Terus terang saja, Amin, jika kau senang pada Nana, kawinilah dia. Aku tidak keberatan. Aku tahu sifat dan sikapnya. Aku ta--Amin mulai memurunkan bintik-bintik keringatnya. Dia merasa apa yang di kandung dalam hatinya tidak bisa dielakkan, hingga selalu saja dia tergap-gagap bila mengeluarkan setiap jawaban kepada Margo (BSMM:38).

Sikap tegas Margo muncul setelah Lyana mengajak menyelidiki perselingkuhan Rochana dengan laki-laki lain lagi, yaitu Trisno, kekasih Lyana. Setelah betul-betul terbukti berselingkuh, Margo baru memutuskan hubungan cintanya dengan Rochana.

Margo meraih tustel Lyana. Dia ingin mengambil gambar Nana ketika sedang berciuman. Keduanya saling berpandangan.

"Kenapa kau pada malam Minggu itu tidak menggunakan kesempatan baik Mas Go?"

"Jika kau merasa mencintai seseorang, janganlah kau melakukan hal-hal yang bisa mengurangi harga dirikau, Lyan!" (BSMM:84).

Rochana tergolong wanita "nakal". Secara sembunyi ia sering melakukan selingkuh dengan lelaki lain selain Margo. Perhatikan kutipan berikut.

"Jangan kaulakukan, Nana! Aku akan berdosa kepada sahabatku, Margo!"

"Kau banci seperti Margo!" mendengar harga dirinya disinggung demikian, Amin menggegatkan giginya, mendekati Rochana yang menatap dari tadi, memeluknya, lalu dengan kerasnya dia mengecup bibir Nana (BSMM:36).

Mereka mengawasi ke bawah. Dilihatnya Rochana dan Trisno --"Lupakan mbak Nana, ya, Mas Go!"

Margo mengangguk. Tapi bila matanya melihat ke bawah dan melihat Nana berpelukan, kini perasaan itu ditumpahkannya pada Lyana (BSMM: 86--87).

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanya aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak (BSMM:128).

Di dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* ini tokoh Rochana dapat dikatakan sebagai tokoh yang "terkutuk". Ia tidak saja melakukan perselingkuhan dengan banyak laki-laki, tetapi juga melakukan tindakan yang paling dikutuk Tuhan, yaitu menggugurkan

kandungannya. Seolah-olah, pengarang ingin memunculkan kesan bahwa perbuatan hubungan seks bebas dan pengguguran kandungan sudah menjadi pilihan atau jalan keluar dari suatu masalah.

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanya aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak (BSMM:128).

Lyana digambarkan sebagai sosok yang sabar dan cerdas. Lyana mengalami nasib yang hampir sama dengan Margo, yaitu dikhianati oleh kekasihnya, Trisno. Meskipun mencurigai ada rahasia di balik persahabatan Trisno dengan Rochana, Lyana ingin mengambil waktu yang tetap untuk menyelesaikan masalahnya dengan Trisno. Ia menginginkan bukti yang pasti. Perhatikan kutipan berikut.

Margo terkejut ketika terdengar bunyi tik. Diperhatikannya Lyana.

"Kau bawa tustel itu, Lyana?"

Lyana tersenyum. "Bukti otentik yang tak bisa dipungkiri. Dengan demikian, aku tidak usah bertengkar lagi. Putuskan hubungan, bye! Habis perkara".

Margo meraih tustel Lyana. Dia ingin mengambil gambar Nana ketika sedang berciuman (BSMM:84).

3.6.4 Latar

Di dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna ini latar ditunjukkan dengan jelas dan konkret, seperti rumah atau kamar kos rumah dokter praktek, Pelabuhan Ratu, daerah Puncak, latar yang mengacu pada peristiwa sejarah, dan status sosial mahasiswa. Penunjukan latar yang jelas merupakan kekuatan novel ini sehingga peristiwa-peristiwa antartokoh semakin tampak "nyata".

Latar tempat yang mengacu pada rumah atau kamar kos merupakan latar tempat yang paling dominan dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* ini. Sebagai mahasiswa, Margo, Amin, dan Rochana menyewa kamar kost. Setelah menjalin percintaan, Margo sering melakukan hubungan intim, baik di kamar kos Margo atau rumah kos Rochana. Perhatikan kutipan berikut.

"Kemana nak Margo? Kok sendirian? Biasanya bersama nak Nana?" "Saya akan ke sana, Bu. Kalau ada kawan kemari, saja ke rumah Nana!" Ibu yang punya rumah sewa itu mengang-guk senang, melihat anak-anak yang indekos di rumah itu pada hari Minggu begini pergi -- "Lupakan sesuatu yang membuntuti itu, Margo. Mari kita habisi malam ini. Bukankah kau datang untukku?" (BSMM:8).

Selain dengan Margo, Rochana pernah pula melakukan hubungan intim dengan Amin, teman dekat Margo di rumah kosnya ketika Amin dimintai tolong oleh Margo untuk mengantarkan pulang Rochana. Dalam kesempatan itulah Rochana mengajak Amin melakukan hubungan intim.

Begitu sampai di rumah, Nana segera mengajak Amin masuk. Rumah telah sepi. Di rumah Nana hanya dihuni oleh pemilik rumah yang sudah tua dengan seorang anak perempuannya yang sudah menjeranda (BSMM:35).

"Jangan kaulakukan, Nana! Aku akan berdosa kepada sahabatku, Margo!"

"Kau banci seperti Margo!" mendengar harga dirinya disinggung demikian, Amin menggegatkan giginya, mendekati Rochana yang menatap dari tadi, memeluknya, lalu dengan kerasnya dia mengecup bibir Nana (BSMM:36).

Karena sering melakukan hubungan intim itu, Rochana hamil. Rochana mengajak Margo untuk memeriksakan kandungannya pada

seorang dokter praktek. Di tempat dokter praktek itu, Margo bertemu dengan Ratmi, mantan kekasihnya. Pertemuan itu membangkitkan kenangan masa lalu Margo karena Margo pernah pula memberikan kalung soga kepada Ratmi.

Hari Sabtu Rochana Minta kepada Margo untuk mengantar ke Doter Sedyono. Dalam hati mereka banyak pertanyaan yang terlantun. Bagi Margo sendiri, ini merupakan perjalanan pertama pergi ke doter berduua. Biasanya selalu Rochana sendiri memeriksakan perutnya (BSMM:28).

Di pintu tertegun-tegun Margo melangkahkan kakinya. Digenggamnya tirai pintu berwarna putih, lalu menguaknya sedikit, dan dengan panggilan lirih penuh getar dia berseru.

"Ratmi"

Jururawat itu tidak terkejut. Dia tersenyum melihat Margo.

"Tidak herankah kita bisa jumpa di sini, Ratmi?" (BSMM:29).

Latar tempat rumah sakit tampak pula dalam novel ini. Di tempat itu, Rochana dirawat karena sakit. Selain itu, Rochana juga menggunakan kesempatan itu untuk menggugurkan kandungannya.

Malam-malam berikutnya, Margo tetap dengan setianya menunggu sampai Rochana bisa bicara. Malam telah menyusur jauh, ketika tiba-tiba dia mendengar suara Nana:

"Margo000!"

Suara itu lirih. Dipandanginya tubuh Nana dengan pandang sendu. Tembok putih seprei putih, lampu terang membuat dirinya makin merasa berada di dunia yang palin asing. Kepucatan wajah Nana begitu jelasnya (BSMM:113).

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanya aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak (BSMM:128).

Dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* ini, Asbari Nurpatricia Krisna menampilkan pula sisi lain kehidupan mahasiswa, yaitu hubungan seks sesama jenis atau lesbian. Asbari Nurpatricia Krisna tidak mengalami kesulitan dalam menggambarkan adegan lesbian itu. Penggunaan kamar kos dan mahasiswa sebagai pelaku adalah unsur yang saling mendukung. Mahasiswa adalah generasi muda, emosi dan gairahnya mudah terlemp. Sementara itu, tempat kos merupakan tempat yang paling mudah dan aman untuk melampiaskan nafsu birahnya.

Rochana seperti ditarik oleh magnet mengikuti Herlin ke kamarnya. Herlin menyilahkan masuk. Lalu diambilnya dua buah gelas, lalu menuangkan markisa--Herlin menyodorkanya (BSMM: 21).

Herlin menatap mata itu dengan gairah, meremas ujung-ujung jari Rochana. Jantungnya makin berdegup, dan merasakan bibir Herlin telah menjelujur seperti dia merasakan bibir Margo menelusuri seluruh permukaan leher dan wajahnya (BSMM:22).

Margo bersama dengan Lyana memergoki Rochana sedang bercumbu dengan Trisno, kekasih Lyana. Margo dan Lyana terpaksa menguntit karena ingin membuktikan bahwa Rochana dan Trisno melakukan penyelewengan di Pelabuhan Ratu.

Ketika perjalanan mereka sudah menjelang Pelabuhan Ratu, mereka melihat opel biru di depannya.

"Itu mobil Mas Tris, Mas Gol!"--Margo menarik lengan

Lyana. Mereka menyusuri tebing dengan pohon-pohon rapat. Mendaki, kemudian setelah beberapa meter di pundak tebing itu, mereka bernaung di bawah pohon pinus. Mereka mengawasi ke bawah. Dilihatnya Rochana dan Trisno --Lyana segera melepaskan kalung itu, dimasuk ke dalam tasnya, lalu merebahkan dirinya lagi dipangkuan Margo dan membiarkan

dadanya terbuka, menarik telapak tangan Margo meletakkannya di atas permukaan dadanya, kemudian dia memejamkan matanya. Nafasnya berdesau-desau seperti angin laut dari selatan.

"Lupakan mbak Nana, ya, Mas Go!"

Margo mengangguk. Tapi bila matanya melihat ke bawah dan melihat Nana berpelukan, kini perasaan itu ditumpahkannya pada Lyana (BSMM: 86–87).

Latar tempat daerah Puncak juga terdapat dalam novel ini. Penggambaran latar daerah Puncak ini tidak secara nyata, tetapi hanya berupa pengungkapan tokoh Rochana yang sering melakukan hubungan intim dengan seorang kolonel. Perhatikan kutipan berikut.

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanya aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak (BSMM: 128).

Di dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* ini juga terlihat latar yang mengacu pada peristiwa sejarah, yaitu pergolakan politik pada pertengahan dekade 1960-an. Pergolakan politik itu melibatkan mahasiswa.

Kembali kini ingatannya kepada masa-masa pertama mereka mengadakan aksi demonstrasi di jalanan. Dengan semangat yang tinggi mereka mengibar-ngibarkan panji-panji kesatuannya, turun ke jalanan, duduk atau berdiri di bumper-bumper mobil, meneriakkan yel-yel yang penuh semangat. Dan masih diingatnya benar masa-masa berkabung bagi anggota-anggota kesatuan aksi, ketika banyak di antara beberapa kawannya kemudian meninggal karena letusan peluru (BSMM:65).

Pada waktu itu, aku tidak memandang lain, kecuali aku harus memenangkan perjuangan Orde Baru baru itu. Tapi kekecewaanku datang bermunculan satu-satu, aku merasa berdosa, dan aku kehilangan rasa kemamusiaanku (BSMM:75).

Latar status sosial intelektual terlihat pada tokoh-tokoh cerita yang merupakan mahasiswa. Mahasiswa merupakan sosok generasi muda dan harapan bangsa. Oleh sebab itu, keterlibatan mahasiswa dalam masalah bangsa sangat menentukan perjalanan sejarah bangsa. Novel *Bila Saga Mulai Menghitam* ini dilatarbelakangi oleh gerakan mahasiswa pada saat tumbanganya Orde Lama dan munculnya Orde Baru.

Ketika aku merasa kesal, betapa banyaknya permainan dalam organisasi kita, dan kemudian aku tahu banyak penyelewengan di kalangan Orde Baru, aku tidak bisa berbuat lain, kecuali menyesali seluruh konsepsi yang tidak matang dari gerakan mahasiswa itu-- Aku sayangkan Lyan, beberapa tokoh mahasiswa yang duduk sebagai wakil di DPR dan MPR hanya yes men saja. Mana perjuangan untuk menegakkan keadilan? Mana Ampera? Mana Demokrasi? (BSMM: 76).

BAB IV

DESKRIPSI UNSUR EROTISME

Bab ini akan mendeskripsikan unsur erotisme yang terdapat dalam keenam novel yang diteliti. Unsur erotisme itu antara lain cumbuan, ciuman, hingga adegan ranjang. Selain mendeskripsikan unsur erotisme, bab ini juga akan menguraikan sebab-musabab mengapa adegan erotis itu terjadi.

4.1 Unsur Erotisme dalam Novel *Impian Seorang Janda*

Erotisme dalam novel Abdullah Harahap, *Impian Seorang Janda*, ini terwujud dalam bentuknya yang paling puncak, yaitu persetubuhan. Skandal-skandal seksual yang dilakukan tokoh sentral novel ini, Nuki, dapat dikatakan selalu bermuara pada persetubuhan, baik itu dengan Sunarto, Doni, maupun Bambang. Berikut ini kutipan yang menggambarkan kadar erotisme dalam hubungan Nuki dengan Sunarto.

Aman oleh keadaan bungalow yang sepi, pintu kamar kami biarkan terbuka. Tampaknya Pak Sunarto tidak punya kesempatan untuk itu. Ia sudah sibuk melepas pakaian yang melekat di tubuhku, kemudian di tubuhnya sendiri. Kami bersalin pakaian tidur, yang ia ambil dari lemari yang tenggelam di tembok itu.

"Perlukah ini, Pak?" tanyaku menggoda.

"Yah, kalau tak mau lemparkan saja!"

Dan pakaian tidur yang tipis itu kujatuhkan ke lantai.

Pak Sunarto tertegun di depanku. Menatap seluruh tubuhku. Jakunnya bergerak. Kencang naik turun. Kemudian, tangannya yang panas membara memelukku. Tubuh kami merapat. Bagaikan

api. Dan kemudian, perlahan ia membaringkanku di atas ranjang.
(*ISJ*: 145--146)

Puncak erotisme, persetubuhan, yang dilakukan Nuki biasanya diawali dengan "pengantar", berupa sikap tertentu yang menjurus pada perasaan erotis, misalnya pandangan mata yang terarah pada aurat, seperti tampak pada dua kutipan di bawah ini.

Pak Sunarto ternyata lebih cepat dari Bambang. Mata ikannya menjilati sekujur tubuhku terutama bagian dadaku ketika tadi siang ia menyuruhku menghadap. Pandangan itu cuma sekilas, tapi cukup untuk membuat debur jantungku mengengcing karenanya. (*ISJ*: 75)

Tetapi ekor matakmu toh menangkap bayangan wajah Bambang ketika ia menelan ludah setelah melirik ke tubuhku. Dan seperti kebanyakan laki-laki lainnya yang diliriknyanya lebih lama adalah dadaku. Dan tanpa kukehendaki, buah dadaku membusung dengan sendirinya. (*ISJ*: 68--69)

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa adegan-adegan erotis yang muncul dalam novel *Impian Seorang Janda* pada umumnya diungkapkan secara transparan, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

"Pak Narto!" aku terjengah. Laki-laki itu telah menelentangkan aku di atas ranjang. Tangannya telah menyelusup ke sana ke mari. Jauh, jauh, lebih jauh. Dan aku menggeliat. Aku terjengkang-jengkang. Kakiku menyentak-nyentak.

Marjuki. Marjuki. Marjuki betapa indahnya. Marjuki. Betapa hangat. Betapa menggairahkan. Marjuki! Marjuki! Oh dan terasa benaman yang panas dari sepasang bibir di atas permukaan mulutku. Lama, dan semakin dalam. Lidahku menggelepar. Dan seluruh tubuhku menggelepar. (*ISJ*: 88--89)

Selain itu, interaksi erotis dalam novel *Impian Seorang Janda* ini terjalin dengan siapa saja: pemuda tetangga (Subono), "bos"

(Sunarto), anak "bos" (Doni), mantan pacar (Nanang), dan rekan sekerja (Bambang). Berikut ini kutipan yang menggambarkan bagaimana Nuki selaku tokoh sentral novel ini "ditiduri" dua laki-laki yang segaris keturunan, ayah dan anak sekaligus.

.... Semenjak Luki membuang begitu saja harapanku untuk bisa kembali memperoleh kasih sayang Nanang, aku tidak memikirkan apapun lagi. Kuambil saja jalan yang paling enak. Doni masih muda. Dan belum pernah punya istri. Sedangkan aku, meski tidak berbeda jauh dalam usia, tetapi telah pernah punya suami. Bahkan kini dengan seorang anak dari bekas suamiku. Doni serius dan tampak sayang pada Benny. Tetapi aku tidak bisa mengharapkan gambaran yang sama kelak kemudian hari. Dan aku semakin nekad, kalau ingat harta kekayaan Doni ia peroleh dari ayahnya. Apa salahnya, kalau aku langsung saja pada sumber penghasilannya itu? Persetan, bahwa Doni sudah pernah meniduriku. Dan kini aku akan ditiduri ayahnya. Aku ditiduri oleh dua orang laki-laki sedarah. Segaris keturunan. Ditiduri oleh anak dan ayahnya sekaligus. Persetan! Persetan! (*ISJ*: 144)

Kutipan di atas membayangkan bahwa salah satu motif Nuki untuk "mengobrol diri" adalah faktor ekonomi, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu. Setelah menjanda, Nuki harus mencari nafkah untuk menghidupi anaknya. Bahkan, di akhir novel, Nuki menjual diri kepada Bambang demi membiayai pernikahan adiknya, Luki. Namun, faktor ekonomi bukan satu-satunya motif yang menggerakkan langkah erotis Nuki dari laki-laki satu ke laki-laki lain, dari ranjang satu ke ranjang lain. Rasa sakit hati pada Marjuki yang hanya menjadikannya sebagai istri kedua dan mengaku-aku perjaka ikut pula mendorong Nuki untuk juga bermain-main dengan laki-laki lain. Selain itu, hasrat birahi Nuki yang tidak lagi tersalurkan sejak berpisah dengan suaminya (Marjuki) juga merupakan faktor utama, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Sebelum aku sadar oleh arti ucapan Pak Sunarto tangannya telah memeluk pinggangku. Nafasku mendengus, kaget. Tetapi oh Sungguh mati. Aku seperti terbius. Tidak. Bukan minuman itu. Tetapi suasana kamar. Dan bau nafas seorang lelaki. Indah sekali masa-masa itu. Ketika aku digeluti Marjuki. Dicumby. Dirayu. Indah sekali. Dan ketika keindahan itu direnggut oleh Marlina, semuanya serba hampa. Kosong. Subono datang. Lalu Bambang. Ketika Bambang menciumku untuk pertama kali, keindahan itu menjelma perlahan. Dan kini, kini

"Pak Narto!" aku terjengah. Laki-laki itu telah menelentangkan aku di atas ranjang. Tangannya telah menyelusup ke sana ke mari. Jauh, jauh, lebih jauh. Dan aku menggeliat. Aku terjengkang-jengkang. Kakiku menyentak-nyentak.

Marjuki. Marjuki. Marjuki ... betapa indahnya. Marjuki. Betapa hangat. Betapa menggairahkan. Marjuki! Marjuki! Oh dan terasa benaman yang panas dari sepasang bibir di atas permukaan mulutku. Lama, dan semakin dalam. Lidahku menggeletar. Dan seluruh tubuhku menggelepar. (*ISJ*: 88-89)

Sementara itu, dari sisi laki-laki yang "menikmati" Nuki motif yang menggerakkan mereka rata-rata adalah ingin "merasakan" kecantikan, kemontokan, dan keranuman Nuki sebagai perempuan, sebagaimana (antara lain) terlontar dari mulut Bambang, yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Kau benar-benar Nuki. Bidadari yang membuat gila tiap laki-laki," ia mendengus, terus menciumi seluruh wajah dan apa saja yang terjangkau oleh bibirnya. Dan tangannya menjalar kian kemari, hingga aku tergelinjang dan terjengkang-jengkang. (*ISJ*: 115)

Di sisi lain, lingkungan laki-laki yang "menikmati" Nuki dalam novel ini pada umumnya digambarkan berasal dari keluarga yang berantakan. Keluarga Sunarto dan Doni (sebagai ayah beranak), misalnya, memiliki dua anak yang "tidak terurus": Doni brutal dan

Widya hamil di luar nikah. Bambang beristrikan seorang perempuan pemabuk. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga Nuki: Nuki menjadi "piala bergilir" dan adiknya, Luki, "meniduri" pacarnya sehingga terpaksa dikawinkan.

Meskipun sarat dengan adegan erotis, novel ini masih menyampaikannya sekadar moralitas, yang dapat dipandang sebagai amanat cerita. Nuki yang dalam novel ini digambarkan mengumbar nafsu seksualnya dari ranjang yang satu ke ranjang yang lain, dari laki-laki satu ke laki-laki yang lain, di akhir novel sempat terhentak dengan nasib sial yang membenturnya, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Lalu, pemuda itu membanting pintu, tanpa menoleh lagi padaku. Gigiku gemeletuk. Betapa pahitnya. Ditiduri Nanang, aku dipergoki Luki, adikku sendiri. Ditiduri Pak Sunarto, kami pun dipergoki anaknya pula. Dan keduanya mengucapkan kutuk
Aku menggigil. (*ISJ*: 149)

Lebih lanjut, di akhir novel pun bahkan digambarkan betapa Subono yang dulu mencoba "mencicipi" kejandaan Nuki telah menolak ajakan Nuki yang "menyerang" dengan agresif sehingga paling tidak hal itu menyadarkan Nuki bahwa tidak tiap laki-laki akan terbenam dalam keranuman tubuhnya yang penuh pesona, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Ia tidak berkata apa-apa. Nafasnya mendengus, dan ketika kemudian kancing bajunya kucopot, ia tampak bagaikan anak kecil yang kehilangan mainan. Mantel buluku kubuka dengan kasar, kuhempaskan ke mana saja dan menyusul pakaian berikutnya. Lalu: "Mbak"

"Nggh, apa lagi dik Bono?" aku tersenyum. Kurasa matakku menjadi jalang.

"Jangan!"

"Hah?"

Ia melepaskan diri, dan sambil berdiri ia membetulkan pakaiannya.

Ja memandang ke bawah, ke wajah dan ke tubuhku. Kubiarkan ia menatap tubuhku yang sudah hampir telanjang, dan katantap matanya Tetapi ia menolehkan muka dan berkata dengan suara gemetar: "Pakailah kembali bajumu, Mbak. Kita pulang"

Aku tercengang. Hal ini benar-benar di luar sangkaanku. Tetapi ia tampaknya tidak main-main. Dengan kecewa kukenakan kembali pakaianku. (*ISJ*: 155–156)

Dua peristiwa sebagaimana digambarkan di atas yang menimpa Nuki di akhir novel, dengan demikian, dapat dikatakan mengamanatkan bahwa sesungguhnya etika merupakan sesuatu yang perlu dipertimbangkan dalam pemuasan hasrat birahi. Hasrat birahi yang diumbar tanpa kendali suatu saat akan membenturkan diri sendiri dengan suatu hal yang sama sekali tidak diharapkan.

4.2 Unsur Erotisme dalam Novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang*

Erotisme yang muncul dalam novel Abdullah Harahap *Sisa-Sisa Kasih Sayang* umumnya berpuncak pada persetubuhan. Hadi, tokoh utama novel ini, berhenti pada tingkat percumbuan hanya ketika berhubungan dengan Rosita, karena Rosita melarang Hadi melakukan hubungan seksual sebelum mereka berdua sah sebagai suami istri, sebagaimana terbaca pada kutipan berikut.

Kudekap wajahnya di dadaku. Kubiarkan ia menghabiskan isi hati melalui butir-butir air matanya. Tetapi kemudian aku tak tahan. Wajah yang basah oleh air mata itu kuhujani dengan ciuman. Bibir yang panas membara itu seperti tak ingin terlepas lagi dari pagutan bibirku. Tangisnya baru terenggut dan ia terlonjak duduk dengan kancing-kancing blouse yang sudah terbuka, seraya menyentak: "Jangan!"

Aku bersimpuh. Mencium pasir.

"Maafkan aku, Rosita. Maafkan aku!"

ia mengangkat wajahnya. Tidak memperdulikan adanya yang setengah telanjang. Mulut gadis itu tersenyum. Matanya juga tersenyum. Suaranya pun seperti tersenyum: "Aku mengerti. Tetapi

Hadi, telah berkali-kali kau kularang untuk jangan melakukan itu padaku. Jangan Hadi, sebelum kau resmi jadi suamiku. Bukan itu yang kuminta sebagai bukti cintamu padaku!"

ia kemudian berdiri. Menganeingkan blousenya yang terbuka.
(SKS: 103--104)

Namun, dengan perempuan-perempuan lain--seperti Lisbeth, Maria, dan seorang pelacur--Hadi selalu menuntaskan "permainannya" hingga persetubuhan. Berikut ini tiga kutipan yang menggambarkan tingkat erotisme Hadi ketika melakukan hubungan dengan ketiga perempuan itu.

Aku mau ia mengombang-ambingkan lagi dalam kehangatan tubuhnya yang menggelinjang kian kencang. Tetapi telepon berdering pula. Lengking dan nyaring, membunuh dengan nafas Lisbeth yang menggebu-gebu. Dengan sedikit kesal ia mengangkat gagang telepon itu, dan menyahut dengan suara keras: "Ya hallo!"

Diam sebentar. Lalu tiba-tiba wajah Lisbeth berubah pucat. Seakan takut ada yang melihat, ia buru-buru menarik selimut menutupi tubuh sampai ke batas payudaranya, kemudian berusaha tersenyum disertai kata-kata riang setengah mengantuk: "Habis pap, ngantuk sih!"

Lalu seraya menutup mic telepon ia berbisik padaku: "Papamu!"

....

.... Sambil berbicara di telepon Lisbeth dengan mata liar memperhatikan aku mengenakan pakaianku kembali. Ia menutup mic lagi, lalu mendesah: "Kemana kau?"

"... ke kamarku!"

"Tetapi kita belum selesai ..." (SKS: 63--65)

"Oh ya?" ia tersenyum. Jalang. Dan ia benar-benar menarik tanganku ke arah tempat tidur. "Mari kita buktikan sekali lagi aku pun bisa berbuat sebagaimana orang dewasa biasa melakukan."

Aku mau membantah, tetapi ia telah mendorongku ke arah tempat tidur. Bunyi ranjang berderit nyaring. Seseorang terbatuk-

batuk di luar pintu. Tetapi Maria tidak peduli. Bagaimana seekor macan betina yang sudah lama tidak mendapatkan mangsa, ia meloncat menerkam. (SKS: 131)

"Sate lagi, seperti dulu?"

"Engga!"

"Lho!" ia menyipitkan mata. Dan matanya sendiri kukerjapkan, ketika aku berkata setengah berbisik: "... susssuuu lagi!!!!!"

"Ambil saja punyaku!" ia menunjuk gelasnya yang masih penuh.

Aku geleng kepala.

"Eh, lalu mau susu yang mana? Apakah ...," dan tiba-tiba sepasang matanya membesar. Ia melotot dan kemudian jari jemarinya menampar pipiku. Tentu saja dengan gerakan yang lembut dan halus, diiringi oleh tawanya yang berderai. "Nakal kau!" sungutnya seraya tertawa.

Kukira aku benar-benar jadi nakal pada saat-saat berikutnya, ketika si perempuan terombang-ambing di tempat tidur. Terkadang memekik, terkadang mengerang dan sekali waktu ia malah menggigit daun telinga demikian kerasnya sehingga aku menjerit kesakitan. Hari itu ia menyekapku pula sampai larut malam.

"Tak menunggu sampai subuh seperti dulu?" bisiknya dari tempat tidur ketika kukukenakan pakaianku. (SKS: 169-170)

Dibandingkan dengan novel Abdullah Harahap yang dibahas sebelum ini (*Impian Seorang Janda*) yang menampilkan erotisme secara transparan, erotisme dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* tampil secara lebih tersamar, sebagaimana terbaca pada beberapa kutipan di atas. Sementara itu, interaksi erotis dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini terjalin antara tokoh utama novel ini (Hadi) dengan istri ayah (Lisbeth), teman yang baru saja dikenal (Maria), dan seorang pelacur yang tidak mau menyebutkan namanya.

Motif perilaku erotis dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini bermacam-macam, yang terutama adalah pencarian kepuasan seksual. Lisbeth, misalnya, yang bersedia dinikahi ayah Hadi yang usianya

terpaut jauh daripadanya, akhirnya mencari kepuasan seksual pada Hadi yang usianya sebaya dengan Lisbeth, sebagaimana terbaca pada dua kutipan berikut ini.

"Apakah kau sudah bosan padaku, Hadi?" keluh Lisbeth seraya memungut tas dan meletakkannya baik-baik di atas meja.

Aku tertawa.

"Alangkah mengerikan kalau papa mendengar omonganmu, mama!"

Ia tersenyum. Mendekat.

"Papamu tak akan tahu, sayang. Tak akan pernah tahu, seperti selama ini."

"Kau dan aku menipunya," ujarku tersenyum. Pahit.

"Bukan salahku, Hadi. Ia terlalu tua untukku." (SKS: 185)

Lisbeth tiba-tiba tertawa. Tertawa bergelak.

"Kau lihat?" jeritnya senang.

Aku menoleh. Heran pada perubahan sikapnya.

"Ayahmu sakit jantung. Aku tak pernah puas tiap kali ia gauli, karena tiap kali ia di puncak kenikmatannya, sakit jantung ayahmu selalu kambuh. Kini pun, sakit jantungnya sedang kambuh. Dapatkah kau mengerti, anak bodoh? Dapatkah kau mengerti bagaimana akibatnya seseorang yang sedang diserang sakit jantung, mengendarai mobil seperti orang gila?" (SKS: 193)

Motif mencari kepuasan seksual itu itu tidak hanya terdapat pada diri Lisbeth, tetapi juga terdapat pada diri Hadi dan Maria. Berikut ini pengakuan Maria pada Hadi, yang menyatakan rela tidak dibayar asalkan "suka sama suka".

"Aku merebut beberapa orang langganannya yang kusukai menurut seleraku sendiri. Bedanya, kepada Lisbeth mereka membayar, sedang padaku tidak. Bagiku cukup, asal laki-laki itu suka padaku dan aku pun suka padanya. Dan itu yang membuat Lisbeth membenciku setengah mati!" (SKS: 199)

Motif mencari kepuasan seksual yang pada dasarnya melekat pada tiap manusia itu dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini makin dipacu oleh faktor-faktor yang bersifat eksternal, misalnya faktor ekonomi atau keluarga yang berantakan, sehingga pencarian kepuasan seksual itu berada di luar kendali nilai-nilai moral dan agama. Lisbeth dalam novel ini, misalnya, memiliki skenario ekonomi, yaitu ingin mendapatkan kekayaan ayah Hadi yang melimpah ruah, sehingga baginya ketuaan ayah Hadi tidak menjadi masalah karena ia masih bisa mencari kepuasan seksual itu pada Hadi. Sementara itu, Hadi yang merasa kecewa dengan perkawinan ayahnya dengan Lisbeth mengumbar nafsu syahwatnya pada perempuan mana pun yang merespon keinginan birahinya. Di sisi lain, gaya hidup "seks bebas" (*free sex*) mengakibatkan Maria tidak segan-segan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang baru saja dikenalnya (Hadi), karena baginya "*asal laki-laki itu suka padaku dan aku pun suka padanya*" (SKS: 99).

Dari motif perilaku erotis yang muncul dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini, tampaknya novel ini ingin mengamanatkan bahwa dorongan seksual yang diumbar tanpa kendali pada akhirnya hanya akan mendatangkan malapetaka. Ini terlihat dari kematian ayah Hadi akibat serangan jantung di akhir novel setelah menyaksikan Lisbeth sebagai istrinya ternyata "bermain gila" dengan anaknya sendiri, Hadi. Antiklimaks novel ini pun—walaupun dari segi pengaluran terasa dipaksakan—menyiratkan penyesalan Hadi karena selama ini ia terlalu mengumbar nafsu seksualnya pada siapa pun, termasuk meladeni keinginan syahwat istri ayahnya sendiri, sehingga kepada pacarnya (Rosita) ia hanya bisa memberikan "sisa-sisa kasih sayang".

4.3 Unsur Erotisme dalam Novel *Affair di Kapal Minami Maru*

Wanita yang pertama kali berhasil digayet oleh Sugito adalah Miss Flaherty, wanita Irlandia yang cantik, salah seorang penumpang kapalnya. Wanita itu di mata Sugito enak diajak bicara karena wawasannya yang luas. Motif perselingkuhan mereka ini sebenarnya karena iseng saja, sama-sama kesepian selama mengarungi laut lepas yang

luas. Suasana alam yang dibelai embusan angin laut turut mendukung libido mereka untuk sama-sama merasakan nikmatnya bercinta. Dalam konteks ini, pengarang begitu terperinci mengolah tahap-tahap yang ditempuh oleh tokoh Sugito sebelum nafsu birahinya terpuaskan.

Tetapi lama-lama suara wanita itu seperti batu apung yang mengambang di permukaan laut sewaktu Sugito dari belakang kursinya mencium wanita Irlandia itu pada leher dengan kedua tangan turun ke bawah memasuki kimono wanita itu, perlahan bergeser pada permukaan kulit yang semakin dan semakin membengkak layaknya dan ujung-ujung jari-jarinya memilin pelan-pelan pada puncaknya. (AKMM:16)

Reaksi Miss Flaherty juga terurai demikian rupa ketika Sugito melancarkan ciuman dan rabaannya pada lekuk-lekuk tubuhnya yang sensitif.

Gelinjang pinggul wanita Irlandia itu pada kursi putar yang didudukinya semakin tak berkutik lagi, malah sebelah kaki menekan ujung meja sehingga terjadi perputaran lambat, dan kini dihadapinya lelaki itu. Matanya kemilau, tetapi tiba-tiba dia membuang muka sekan-akan memberikan sebelah kuduk dan lehernya. (AKMM:16--17)

Sugito semakin bernafsu dan menyambut kepasrahan Miss Flaherty. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan yang terbentang di hadapannya.

Pemberian itu dilayani, dan Sugito membungkukkan kepala dan bibirnya merambat perlahan, sedikit demi sedikit menggeseri permukaan leher dan kuduk, kuduk dan leher, kemudian menurun ke belahan dada wanita itu. Ia merasa rambutnya diucek-ucek, dan ia tak tahu bahwa ia telah berjongkok bagai bergantung dengan telapak tangan yang lembut. (AKMM:17)

Pada "pertempuran" pertama Sugito kelihatan lebih proaktif. Tetapi, pada kesempatan berikutnya, Miss Flaherty tampaknya sudah lebih agresif. Sedikit saja Miss Flaherty disentuh sudah langsung bereaksi dan bergelombang kenikmatan. Sebagaimana deskripsi erotik yang pertama, kali ini pun pengarang tampak lincah dan gamblang memperagakan adegan percumbuan nakhoda kapal dan penumpangnya itu.

Pembungkus buah dada itu dimasukkannya ke koffer sambil berkata, "Aku cuma punya dua buah pembungkus buah dada dan itu hanya sewaktu-waktu saja kupakai," dan tiba-tiba dia menggelombang serta menoleh, "Hidung siapa ini yang membruk bahu? Geli sekali, Sugito-san," dan dia menggelombang geli lagi dan menoleh lagi sehingga keningnya beradu dengan kening Sugito. Dan kemudian bibir merekalah yang saling beradu. Tetapi Sugito yang selama ini selalu mencuri ciuman dengan kasar pada wanita ini, kini dengan lembut sekali digelunyahnya bibir itu sehingga geseran yang lembut itu kini terbalik: Miss Flaherty telah menyerang dan bernafsu.

Bila itu terlepas, Sugito berkata, "Nanti kita lanjutkan," sambil tertawa.

"Kau seorang Japanese yang lembut sekali," kata Miss Flaherty. (AKMM:78--79)

Sesungguhnya Sugito tidak mencintai wanita Irlandia itu, ia sekadar senang saja. Miss Flaherty pun demikian, ia hanya suka pada kegantengan dan kelihaiannya Sugito dalam bercinta. Dan, setiap ada kesempatan, ia memanfaatkannya untuk mengusir kesunyian hatinya.

Begitu pelayan keluar kamar beberapa detik setelah kedua manusia ini memasuki kamar Miss Flaherty, maka wanita kulit putih itu dengan geregetan merangkul Sugito, dan berseru pelan, "Sugito-san. Ciumlah daku."

Dan dipeluknya gadis itu dan diciumnya tanpa sepenuh hati. Ini hanya sebuah cara terganggang. Untuk menjadi baik hati saja

memang gampang, tetapi untuk jadi seorang yang setia, apalagi bijaksana? Sulit! Sulit! Lidahnya menjalin lidah gadis itu dalam kecupan lembut, tetapi yang lepas adalah isi otaknya saat itu. Perempuan asing itu merasa dimesrai. Tetapi Sugito sedikit pun tidak merasa memesrai diri! (AKMM:84)

Mrs. Chester, janda kaya yang berbodi elok, juga termasuk penumpang wanita di Kapal Minami Maru yang jadi sasaran pengembaraan asmara Sugito. Diam-diam janda cantik ini juga menaruh perhatian pada Sugito yang gagah dan jangkung. Gerak-gerak si janda ini tidak luput dari perhatian Sugito. Jelas sudah, dua hati yang sedang merindu kini bertemu, kemudian mereka terlibat dalam tindak erotik.

Kini janda kaya itu menghisap rokok dalam-dalam pada sebuah sofa, dengan kaki ditumpangkan. Begitu pula ketika pertama kali di kapal Minami Maru dahulu. Matanya yang coklat kehijauan itu, sekan-akan memanggil Sugito. Mulanya Sugito duduk di sebelahnya saja, tetapi kemudian ditarik dengan perlahan-lahan dan mereka duduk berdampingan pada sofa empuk itu. Dipujinya celana teijin tetoron yang dikenakan oleh Sugito, dan dicitumnya celana itu.

"Harum sekali celanamu ini. Baru sekali tampaknya," kata Mrs. Chester.

Sugito berdiam diri. Rambut pirang dari seorang kulit putih itu kini berada di pangkuannya, memanaskan pori pangkuannya, sekan-akan nafas Mrs. Chester menembusi teijin tetoron. (AKMM:89)

Sampai sejauh ini Sugito belum bereaksi, ia membiarkan wanita itu kasak-kusuk meraba dan mencium paha yang terbalut celana teijin tetoronnya. Lalu, tanpa ditanya, Mrs. Chester mempromosikan dirinya sebagai janda yang masih tergolong muda dan sintal. Pancingannya mengena sehingga Sugito mulai memesrainya.

"Umurku dua puluh lima tahun ketika Shraak bunuh diri di kapal American President Lines," kata Mrs. Chester. Karena kepalanya di pangkuan, dan dia bicara, nafas kata-katanya menembus tejiin tetoron yang dipakai Sugito itu, dan lutut Sugito sedikit gemeteran sekalipun duduk. Tak sadar seolah-olah telapak tangan Sugito menjalari rambut perak itu.

Kepala itu bergerak, mata hijau itu melirik dan lirikan itu bagai magnet yang membuat Sugito menundukkan kepala dan mencium pipi wanita itu. Baru tiga puluh lima tahun, dan, sepuluh tahun jadi janda, sungguh tahan wanita ini menahan diri. Tapi, benarkah ia menahan diri. Sugito tak mengerti apakah yang diciumnya, kenapa begitu gemas tetapi sabar ciuman itu. (AKMM:90)

Sugito sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda atau respons atas elusan jari tangan Mrs. Chester. Selanjutnya, janda yang rupawan ini semakin berani. Kepala wanita yang merebah di pangkuan Sugito tampak semakin aktif mendengus-dengus. Jemarinya mencoba mencari-cari sesuatu agar naluri kelaki-lakian Sugito terangsang dan bersedia melanjutkan permainan yang lebih seru.

"Jangan dibuka," kata Sugito.

Tetapi Mrs. Chester membukanya juga, perlahan, penuh bujukan dan kesabaran. Elusan dan ciuman lembut wanita itu, sentuhan hidung mancung itu yang kelihatannya tidak memikirkan nilai-nilai apa pun lagi, membuat Sugito bagai kejang dan memegang wool sofa untuk bertahan dalam ketegangan diri. Kecupan kecil dan lembut sekali, membuat Sugito berseru lambat, "Mrs." tapi dia tak melanjutkan, hanya sekilas dia sanggup melihat lidah merah jambu wanita itu kemudian membuang muka.

Kecupan itu menyeluruh, perlahan dan membuat lelaki perkasa itu bagai kehilangan daya tahan dan duduknya menjadi gelisah akibat lidah yang menari-nari licin itu. (AKMM:90)

Yutsuko, gadis dari Koajiro, Jepang, juga pernah singgah di hati Sugito. Gadis Jepang ini amat jelita, mulus, dan kulitnya putih bersih.

Ia salah seorang siswa *Marine Biological Laboratory di Koajiro*. Pertemuan mereka terjadi pada suatu resepsi, yang sebenarnya hasil rekayasa Dr. Minamoto, ayah Sugito, agar putri pejabat penting itu bisa berkenalan dengan anaknya. Yutsuko Enoshima rupanya sudah lama jatuh hati pada Sugito dan ia ingin sekali bertemu. Yusuko mendekat dan mencoba menggoda Sugito.

"Biarlah, honey. Biarlah jendela itu terbuka dan hawa dingin masuk. Pelukan dalam hawa yang dingin membuat tubuh kita naik suhu beberapa derajat dari biasa,"

Sugito berbalik.

"Hei," serunya, dan menelungkup kembali.

Dia tetap menelungkup, menyelamatkan ikat pinggang celana pendeknya itu. Dirasanya kembali napas yang sejuk dari hidung kecil yang menciumi punggungnya itu.

"Tubuhmu jangkung sekali, Sugito-san," kata gadis itu.

Lalu Sugito melantangkan diri, bertanya kesal.

"Kenapa tiap gadis mengeherani tubuh yang jangkung Yutsuko-ciang?"

"Strong man, ikutilah nasihatku," katanya gemas.

"Lepaskan peganganmu itu," kata Sugito.

Perlahan dipegangnya lembut-lembut pergelangan gadis itu, dipegangnya telapak tangan gadis itu serta dipindahkannya sambil berkata, "Pijitlah betisku saja." (AKMM:67)

Sugito yang merasa dituntun agar mau melakukan rabaan-rabaan beranggapan bahwa wanita itu menyenangkan dirinya semata-mata karena postur tubuhnya yang tegap, mantap. Ia tidak menyukai kepura-puraan seperti itu dan ia merasa risih diperlakukan sebagai objek permainan nafsu wanita itu.

"Adakah yang kau rahasiakan?" tanya Yutuko mulai menyelidik.

"Kemesraan yang paling mesra adalah kemesraan yang berangsur-angsur. Kau tahu, aku lelaki Nippon tak pernah sabar

seperti kau!"

Untuk membujuknya, dielusinya perlahan-lahan punggung yang putih bersih itu. Memang lembut dan terjaga sekali kulit perempuan Jepang, lebih-lebih Yutsuko, seakan-akan marmer yang tak berpori, licin dan halus sekali.

Gadis itu kemudian menghentikan elusannya yang lembut itu sambil mendecak dan mengomel *jikan o rohi suru ...* membuang waktu ... katanya. (AKMM:67)

Yutsuko mengherani sikap Sugito yang agak dingin, yang tidak segera menyambut belaiannya yang menurut perkiraannya sudah cukup menaikkan birahi Sugito. Apa yang berkecamuk dalam diri Yutsuko tampaknya juga dapat dirasakan oleh Sugito. Oleh karena itu, sebagai lelaki normal, bangkit juga keinginannya untuk menggerayangi Yutsuko dengan elusan-elusan halus kendatipun dengan kemesraan yang dibuat-buat.

Tetapi bagi Sugito menahan segala-galanya bukanlah tidak disengaja. Ia tak mau kapok dua kali. Ia pun bangkit duduk, dipagutnya gadis itu dari belakang dan dikecupnya bahu itu sehingga Yutsuko merengek bagai memekik manja, dan diangkatnya lengan gadis itu dan ia menyuruk menciumi ketiaknya sehingga Yutsuko menjatuhkan diri. Matanya menatap Sugito dengan kejapan-kejapan berapi-api.

"Sugito-san ...," bisiknya.

Bagai mengamuk dengan paksaan layaknya Yutsuko menggantungkan kedua lengannya pada leher Sugito, menggeserkan dirinya rapat-rapat dan Sugito merasakan kelembutan-kelembutan tertentu pada saat itu sehingga ia tak memikirkan lagi jendela yang terbuka itu. (AKMM:68--69)

4.4 Unsur Erotisme dalam Novel *Istri-Istri Orang Lain*

Tante Dolly tergolong wanita yang bertipe agresif yang suka pada "daun muda" walaupun yang menjadi mangsanya kemanakannya

sendiri. Selain tubuhnya yang masih menarik dan menggairahkan, ia juga pintar merayu dan paham pada tatapan pria yang sedang kasmaran. Ia tertarik pada Rinto karena ganteng dan kebetulan tinggal di rumahnya.

Rinto melirik pada Tante Dolly. Dolly senang lihat lirikan itu. Lirik itu lirik jengkel, tapi kejengkelan yang disorotkan oleh mata yang manis, bola mata hitam begitu malah menimbulkan rangsang birahinya.

"So ini malam kamu menginap lagi di rumah teman, yooo?" tanya Tante Dolly.

"Tidak!" kata Rinto.

"Bagus. Buat apa menginap di rumah teman, kalo di rumah sini kan bisa Tante Dolly bantu-bantu.." (IIO:20-21)

Istri Oom Jopie ini memang wanita yang piawai membangun perasaan orang hingga ia terjerat pada kemauannya yang tersembunyi. Sebagai seorang pemuda yang baru beranjak dewasa dan masih hijau dalam bercinta, darah muda Rinto menggelak-gelegak ketika Tante Dolly mencoba merangsangnya dengan sapaan-sapaan yang kocak dan akrab.

Baru saja Rinto menyusun buku-bukunya, Tante Dolly secara semberono menyamber sebuah buku, tetapi menyenggol buku yang lain. Dan seluruh buku berantakan. Dan Tante Dolly pungut lagi itu buku-buku, berjongkok kayak tempo hari, tetapi kali ini tampaknya ia begitu bersengaja memamerkan pemandangan itu. Rinto lagi-lagi ingat buku ilmu anatomi wanita di samping darah akil balighnya mendesir-desir.

"Tante ada cerita lucu," kata Tante Dolly sambil menyusun buku-buku Rinto di meja kembali.

.....
"Kamu orang yang tidak ada humor, Rinto."

"Tidak."

"Nama kamu Rinto Tiamahu ditukar saja yooo, dengan gantinya Rinto Tiada-man," kata Tante Dolly. (IIO:21)

Rinto memang anak yang pendiam. Namun, dalam hatinya tumbuh juga perasaan yang bergejolak saat mendengar gurauan tantenya itu dan hanya sebatas itu saja. Ia belum punya keberanian melayani canda tantenya yang terus menggodanya. Rinto hanya melepas tawanya dan itu buat Tante Dolly sudah cukup untuk meneruskan lanjutan permainannya.

Mendengar itu terlepas ketawa geli Rinto, sehingga Tante Dolly lompat dari kursi dan menjambak rambut dan pipi Rnto sambil berkata, "Gitu dong kamu sekali-kali, yooo."

Ketika pipi dielus, bulu roma Rinto merinding. Rinto melihat ke kiri dan ke kanan, seolah-olah dalam keadaan begini muncul Oom dan nanti dikira gua main gila sama bininya.

"Oom kalau ke Singapura lama bukan maen, " kata Tante Dolly.

Rinto seakan-akan diberi tahu tentang sesuatu, dan ditambah lagi oleh Tante Dolly penjelasan, "Kalau pulang Oom selalu kirim telefon enn, mungkin tiga hari lagi baru Oom kembali!"

Srrr. Berdesir darah Rinto seketika. (IIO:22)

Rinto masih tetap berada pada posisinya semula, ia belum beranjak, tetapi hati semakin galau karena elusan tangan Tante Dolly pada pipinya bukan lagi elusan kasih sayang seorang tante pada kemanakannya. Kegalauan hati Rinto, menurut perhitungan Tante Dolly, hanyalah karena ada keengganan Rinto bermesraan dengan dirinya.

Rinto duduk di kursi model bar, sehingga ketika ada geseran dari belakang, terasa sekali lekuk-lekuk bagian depan tubuh Tante Dolly. Sedangkan Rinto hanya memakai kaos oblong nylon, tipis. Seolah-olah Rinto terasa pada permukaan kulit punggungnya saja.

Rinto mengelak-elak. Dan sambil mengelak-elak, ia pun sambil berfikir-fikir untuk membiarkan, tapi celakanya diselingi rasa takut pula. Lututnya menggigil ketika ia merasakan nafas hidung Tante Dolly di balik daun telinganya sebelah belakang. Keringat dingin

Rinto deras mengalir.

Oom, nanti, Tante," kata Rinto dengan kalimat tidak sempurna. (IIO:23)

Dari sorot mata Rinto terlihat sikapnya yang waswas kalau-kalau ada orang lain datang atau tiba-tiba oomnya pulang. Pergumulan batin Rinto ini segera ditenteramkan oleh Tante Dolly dengan mengatakan bahwa Oom Jopie tidak mungkin pulang pada hari itu. Rinto akhirnya pasrah dan apa yang diimpikan oleh Tante Dolly terjadi sudah.

Rinto tak mengetahui bagaimana semuanya itu terjadi begitu cepat. Dan bagaimana semuanya ini terjadi seperti seorang yang kena sihir, iapun pernah menganalisa kecuali mengerang gemeteran.

Waktu Tante Dolly menuju wastafel dan kumur-kumur, Rinto merasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Tidak ada resiko, Rinto," kata Tante Dolly seraya merebahkan dirinya di sebelah Rinto. (IIO:23--24)

Terenggutnya keperjakaan Rinto di pelukan Tante Dolly membuat ia merasa punya pengalaman yang mengasyikkan. Teman-teman wanita sesekolahnya di SMA, juga ibu gurunya, Bu Anna, dijadikan sasaran tembak pemuas nafsu kelaki-lakiannya. Bukan hanya itu, Bu Marni, ibu kosnya, setelah ia terusir dari rumah Oom Jopie, termasuk barisan ibu rumah tangga yang tercatat dalam album petualangan cintanya.

Bu Marni yang baik dan keibuan pada suatu waktu merasa kasihan pada Rinto yang mengerang kesakitan karena masuk angin. Bu Marni menawarkan obat penghangat tubuh agar penyakitnya cepat sembuh dan besok boleh masuk sekolah. Namun, apa yang terjadi? Bu Marni, yang memang masih cantik itu, terperosok pada kenekadan Rinto. Rinto mencoba merayu dan mencium ibu sahabatnya itu.

"Badan saya meluang. Kaya masuk angin," kata Rinto.

"Itu ada Puyuhson," kata Bu Marni.

Bu Marni pergi menuju kamarnya. Puyuhson yang dicari-cari tak dijumpainya, tetapi karena ia merasa ada di kolong tempat tidur, ia merangkak. Tak diketahuinya, ketika ia merangkak di kolong tempat tidur, bentuk pinggulnya pada housecoat itu sedang diperhatikan oleh Rinto yang menyelinap memasuki kamarnya.

Bu Marni mundur merangkak setelah menemui Puyuhson, tetapi mundurnya terhenti ketika ia merasa pinggulnya dibelai begitu mesra oleh jari-jari Rinto. Bu Marni terpaksa seperti dibungkam, dan ia seperti tercekik untuk tidak menjerit atau teriak, ketika ia merasa bahwa jari-jari Rinto telah bukan di luar housecoatnya lagi.

Namun ia tetap mempertahankan diri, "Rinto, Bu Marni sudah tua." (IIO:57)

Bu Marni yang lugu dan yang konvensional merasa terkejut menerima ciuman Rinto. Ia memang menolak ciuman itu, tetapi karena sudah telanjur, ia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mengeluh. Ciuman yang begitu mesra yang baru saja dirasakan terasa aneh dan meninggalkan kesan yang amat dalam. Ia sadar bahwa kenikmatan yang dialaminya adalah dosa, pengkhianatan pada suaminya. Namun, godaan kemesraan itu tidak dapat dikibaskan begitu saja. Ada pergumulan dalam dirinya antara menerima dan menolak permintaan Rinto yang semakin agresif.

Ia tak pernah dicium suaminya, dan Rinto melakukannya begitu mesra.

Namun, "Rinto, nanti ada orang," ia seakan-akan menolak kemesraan itu. Ia tak pernah merasakan kelembutan bibir dikecup bibir. Biarpun ia merasa itu aneh, tetapi ia masih memperingatkan, "Rinto, nanti Bapak tau," seakan menolak. Dan, ketika ia tak bisa berbuat apa-apa lagi, masih juga Bu Marni berkata, "Rinto, ini berdosa." (IIO:57)

Bu Marni yang dulu begitu polos kini sudah berubah menjadi wanita yang tidak mau tinggal diam menunggu dimesraikan oleh Rinto.

Setiap ada peluang ia sudah berani mengajak Rinto untuk melakukan perselingkuhan. Bahkan, pada saat suami dan anaknya berada di rumah, pada malam hari Bu Marni berupaya menyelip ke kamar Rinto untuk mendapat kepuasan seksual.

Rinto Tiamahu, yang dua jam yang lalu sudah pulas, sekonyong-konyong heran ketika terbuka matanya di tengah malam buta itu, mendapatkan kamarnya gelap. Tetapi, belum sempat jawaban keheranannya itu ia dapatkan, terasa hidung mancung Bu Marni menyentuh telinganya.

Seharusnya berteriak, tapi Rinto berbisik, "Kau gila, Bu Mar."

"Biarin," bisik menyahut.

"Cepatlah pergi. Si Papah kan di rumah?" bisik Rinto tapi memaki.

"Biarin."

"Bu Mar jangan segila ini ah," ancam Rinto, kemudian, "Nanti saya pindah saja. Saya nggak mau mengalami kena pergok dua kali."

Bu Mar bertanya cemburu, "O, Rin pernah kena pergok suami orang ya?"

Rinto, dalam gelap begini, dengan mata tajam menyorot dan menyeret Bu Mar ke luar kamar dan memaki berbisik, "Nanti Suherman tahu. Nanti si Papah tahu."

Bu Mar tunduk pada perintah "Si Rin." (IIO:63--64)

Bagi Rinto, Bu Marni bukan lagi sekadar ibu kosnya, sebagaimana Bu Marni memperlakukan Rinto bukan lagi hanya anak kos. Mereka sudah saling membutuhkan dan saling membelai seperti dua kekasih yang dimabuk cinta di balik layar. Kini Bu Marni yang sering memancing Rinto untuk melakukan persetubuhan, terlebih-lebih kalau suami dan anaknya, Suherman, tidak berada di rumah. Ada-ada saja dalih Bu Marni agar Rinto mau diajak bermain ranjang.

"Biar Bu Mar ke kamar mandi dulu mengisi air untuk mandimu," kata Bu Marni.

"Nanti kita ke kamar mandi bersama-sama," kata Rinto, "Toh

si Suherman tak ada."

Bu Mar tidak menolak, tapi ia tak tahu apakah yang harus diperbuat selanjutnya. Apa ia harus pergi dari kamar ini, atau bagaimana.

Pertanyaan itu sebetulnya tak perlu merisaukan dirinya sendiri. Ia seperti melayang ketika merasakan jari-jari Rinto menyusupi housecoatnya.

Dan semua itu seperti harus terjadi. Bagi Bu Marni, pagi ini adalah yang paling mesra (HIO:90)

Bu Anna, guru Bahasa Indonesia, sejak pertama kali bertemu dengan Rinto, merasa ada sesuatu yang lain dalam dirinya. Muridnya yang satu ini, bukan hanya karena kegantengannya, melainkan juga karena diamnya dan ketakacuhannya yang menggemaskan. Setelah Bu Anna sudah merasa dekat dengan Rinto, ia mengajak muridnya itu jalan-jalan ke tempat sepi di suatu taman hijau di Cibodas. Rinto tentu saja menerima tawaran itu karena ia sendiri sudah lama jatuh hati pada gurunya yang manis-cantik itu. Tentu saja dapat dibayangkan apa yang dikerjakan oleh Bu Anna dan Rinto di Cibodas kalau tidak saling melepas rindu dan saling mencurahkan isi hati. Rinto membelai rambut Bu Anna yang halus berkilauan. Ibu guru ini semula merasa canggung diperlakukan begitu oleh Rinto. Tetapi, hati kecilnya tidak bisa berbohong karena sebenarnya ia juga menginginkan elusan lembut tangan Rinto.

Tetapi elusan-elusan kecil dan jari-jari Rinto pun mulai menjamah rambut Anna yang terjurai. Kemudian dirasakannya punggungnya dibelai. Anna menggelinjang. Tapi alangkah lembut belai itu dirasanya. Gengki tak pernah. Selama ini hanya Anna yang membelai, lagi pula pakaiannya rutine: untuk membangkitkan birahi suaminya itu.

Kini ia rasa punggungnya dibelai. Gemeteran sendi-sendi Anna oleh perasaan takut. Tapi tubuhnya sudah lemah. Akhirnya kepalanya jatuh di atas dada Rinto. Dirasanya kini jari-jari Rinto menyusuri

daun telinga, menyusuri permukaan keningnya yang luas, menyusuri bulu-bulu matanya, menyusuri puncak hidung mancungnya, menyusuri bibirnya. (IIO:83)

Kenikmatan yang dirasakan oleh Bu Anna benar-benar luar biasa dan tidak pernah dirasakan seperti itu dari suaminya, Gengki. Ia merintih keenakan. Namun, untuk melakukan hal yang lebih jauh, Bu Anna masih bimbang.

Anna merasa tak tahan dibelai selembut itu, nafasnya merintih memperdengarkan pergolakan hatinya, antara melawan dan segala yang diperbuat Rinto.

"Kenapa kita baru dijumpakan Tuhan sekarang?" tanya Anna.

"Kenapa?"

"Aku sudah lama merindukan menimang bayi," kata Anna.

"Ayo, Anna."

"Tidak, Rinto," kata Anna. (IIO:83)

Tampikan Bu Anna membuat Rinto agak mengurungkan niatnya. Karena merasa penolakannya dapat menyinggung perasaan Rinto, Bu Anna mulai mendekat dan mencium Rinto. Kesempatan sudah terbuka, kemudian Rinto mempercepat aksinya hingga Bu Anna menyerahkan diri sepenuhnya hingga mereka terbawa ke alam nirwana yang begitu indah.

Karena ia tidak ingin menodai dirinya, tapi Anna kasihan melihat mimik wajah Rinto yang akhirnya menciumnya.

Rinto tak tahan dibegitukan. Ia memberontak. Ia setengah mau memperkosa, tapi sikap luhur Anna berkata, "Supaya kita murni, jauhilah noda itu memasuki diriku."

"Kau anggap itu noda?"

"Kau bukan suamiku," kata Anna.

"Kalau begitu"

"Jangan mengancam," kata Anna.

Rinto meringis, menangis. Anna jadi hiba. Detik-detik itu

hilanglah batas

Lalu Anna menangis.

"Kenapa?"

"Terpaksa kuterima noda itu," katanya.

"Kau menyesal?"

"Aku pasti penunggu neraka. Itu pasti. Suamiku pernah bilang, berzina secara imajinasi sama berdosanya dengan berzina secara riuel. Dan ini! Rieel!" (IIO:83-84)

Seusai adegan percumbuan itu, Bu Anna menangisi ketelanjurannya, tetapi sekaligus mensyukuri kenikmatan yang baru saja dialaminya. Rinto membujuk Bu Anna agar tidak menyesali apa yang mereka lakukan bersama yang suka sama suka. Sementara itu, jemari Rinto masih membelai-belai rambut Bu Anna dan ibu guru yang tega mengkhianati suaminya itu terbuai seraya menelungkupkan kepalanya di pangkuan pemuda ganteng itu.

Anna tak bisa menahan air mata, ia menangis. Ia tak sadar memundukkan kepala saja. Da baru sadar bila di ubun-ubunnya terasa nafas Rinto dan Rinto menciumnya. Rinto berjongkok di hadapannya dan berkata, "Maafkan Rinto." Dan sambil berjongkok itu, Rinto membelai-belainya. Anna merasa tak tertahankan, kepala Rinto dibenamkannya ke pangkuannya.

Anna benar-benar tak bisa menahankan. Pemuda ganteng, membelai dengan lembut dengan permainan jari-jari yang pandai menggili-gili yang bisa membuatnya gila dengan matanya terbuka dan terkatup, mengerang dan merintih bagai kena plintir dalam kenikmatan. (IIO:116)

Walaupun Rinto sudah menikah dengan Yovita, mereka sama-sama gila seks. Yovita main belakang dengan kakak iparnya, Mas Momo, dan teman-teman dekatnya. Rinto juga masih senang jajan dengan wanita-wanita cantik, dengan kakak iparnya dan sahabat istrinya.

Pada suatu pesta dansa di rumah Eveljin, wanita ini ingin sekali

membuktikan cerita Yovita dan merasakan keperkasaan Rinto bermain ranjang. Untuk itu, para undangan disuguhi berbagai ragam minuman ringan dan yang beralkohol hingga banyak yang mabuk, termasuk Rinto. Lalu, Eveljin mengajak Rinto berdansa walau sudah tampak goyah karena terlalu banyak minum. Antara sadar dan tidak, Rinto dituntun oleh Eveljin ke dalam sebuah kamar, lalu dibaringkannya di atas tempat tidur. Dengan hati-hati dan serba pelan-pelan, Eveljin meraba dan mencumbu Rinto agar timbul nafsu birahinya.

Dan desah nafas Eveljin terdengar berdesah basah ketika menaruhkan Rinto di atas tempat tidur. Eveljin melepaskan ikat pinggang Rinto. Dan ketika Eveljin membuka kaos kaki Rinto, kedua kaki Rinto tiba-tiba membelit ke leher Eveljin.

"Rinto", bisik Eveljin.

Belitan kaki Rinto masih membelit leher Eveljin. Bagai mata kucing yang menanti makanan di meja. Kini berubah menjadi mata kucing kalau dalam gelap. Pijar. Nyala. Dan, bagai tanpa sadar, Eveljin mencium kaki Rinto, walaupun hanya kaos kakinya saja.

Namun nafas hidung Eveljin menembus kulit betis Rinto. Dan pada keadaan demikian itu kedua-duanya sama-sama tegang. Tapi diam-diam bagai bara dalam sekam, Eveljin tampak terburu-buru memanfaatkan waktu. Ia merasakan kebenaran cerita Yovita selama ini, sebelum Yovita kawin sampai Yovita kawin dan menceritakan pengalaman-pengalaman malam pengantinnya. (IIO:149--150)

Pernikahan Rinto dengan Yovita tampaknya semakin merenggang karena perlakuan istrinya itu semakin menjadi-jadi. Baginya Rinto bukanlah suami yang ideal, melainkan teman yang enak di tempat tidur saat diperlukan. Rinto menyadari kebinalan Yovita dan ia ingin membalas sakit hatinya. Karena itu, ketika bertemu kembali dengan Eveljin, ia ingin membuktikan bahwa ia pun bisa berbuat nakal seperti kenakalan istrinya pada pria-pria lain. Pergolakan batin Rinto rupanya sangat mempengaruhi jiwanya dan secara psikologis dapat menurunkan daya seksualnya.

.... Timbul rangsangan buruknya. Ia ingin membalas dendam pada Yovita. Evelijn yang pucat tak tidur, telah jam 2.15 lewat tengah malam, dengan mata kesepian dan kurang puas, berubah menjadi nyala dan menggairahkan. Rinto menerima pelukan Evelijn begitu agresif melebihi yang pertama kali dulu. Tapi ia heran, apa yang terjadi pada diri Rinto? Rinto pun heran. Ia telah memaksakan dirinya, tapi ia loyo dan kuyu. Lemahkah diriku?" (IIO:156)

Perasaan Rinto semakin lama semakin tak menentu karena perilaku istrinya, Yovita, yang terus main gila dengan Mas Momo, suami Poppy, kakak iparnya sendiri. Di pihak lain, apa yang dirasakan oleh Rinto juga dirasakan oleh Poppy atas kejahatan suaminya yang main serong dengan adiknya sendiri.

Ketika Poppy dan Rinto saling berbagi rasa mengenai perangai pasangan hidup masing-masing, mereka sama-sama merasa sependerritaan. Anehnya, mereka tidak mencarikan jalan keluar untuk memperbaiki keluarga masing-masing, tetapi justru sebaliknya yang terjadi. Rinto dan Poppy sama saja atau setali tiga uang dengan Mas Momo dan Yovita. Rinto dan Poppy malah membuat perkara baru. Rinto mencumbu Poppy sebagaimana Mas Momo mencumbu Yovita. Demikian pula Poppy. Ia membalas rayuan Rinto sebagaimana Yovita merayu Mas Momo.

Poppy sudah merasa tak tahan disenggol-senggol begitu. Karena disenggol terus, akhirnya ia memegangnya kuat-kuat.

"Aduh," pekik Rinto.

"Hebat sekali," kata Poppy. Poppy memang wanita yang tidak bisa menahan diri dan oleh sikapnya yang tak tahan itu, dialah yang menjadi aktif, dialah yang tampak buas, sehingga keringatnyaalah yang berjatuhan membasahi wajah Rinto, dan dia meringis-ringis. Lalu didekapnya tubuh Rinto.

"Begitu saja ya?" tanya Rinto ketawa.

"Tak kuat lagi," kata Poppy.

Terdengar suara nafas capeknya ketika kepala Poppy menempel di dada Rinto yang basah oleh keringat.

Tampak sekali betapa wajah bahagia terpancar dari Poppy. Perempuan-perempuan yang puas oleh kemampuan seorang pria, biarpun pucat dan habis tenaga, namun menyinarakan sinar cerah di balik kulitnya itu. (IIO:181)

4.5 Unsur Erotisme dalam Novel *Pagar Ayu*

Erotisme dalam novel *Pagar Ayu* karya Kelik Diono puncaknya terwujud dalam bentuk perselingkuhan, yaitu melalui tokoh Parta dengan Min. Kedua orang itu terlibat dalam perselingkuhan karena adanya hubungan sebab--akibat". Parta berselingkuh karena ia memiliki kekayaan dari usaha. Oleh sebab itu, kehidupan dan keinginannya yang baru itu sebenarnya merupakan akibat dari keberhasilannya sebagai pengusaha. Selain itu, Parta telah merasakan kebosanan bersama istrinya.

Dan bila Parta ingat mobil Mercedesnya dan otomatis ia ingat Min pula, maka hatinya berbisik lega--dan karena mengikuti "the rising demand of the revolution" banyak lelaki kaya yang ingin memperbarui...istrinya. Biasanya dengan mengambil perempuan muda sebagai simpanan atau istri kedua. Kini revolusi juga telah mengubah pandangan beberapa orang pada perkawinan. Bukan cinta mencintai lagi, melainkan yang mencukupi, bahkan tidak jarang perkawinan yang diangkat dari kebanggaan. Dan Parta makin menyatu dengan pandangan itu (PA:36).

Darni tidak pernah mengeluh, meskipun Parta terlalu sering pulang lewat tengah malam. Tidak ada apa-apa dengan Darni. Tidak. Sampai saat Min bergantung di leher ini Parta tidak menemukan alasan untuk menceraikan istrinya, kecuali keadaan Darni yang terlampau sederhana, tidak sesuai diajak menghadiri pesta-pesta, tidak pernah mendatangkan kebanggaan di hati Parta, sementara lelaki itu terus menemukan kenakalan-kenakalan yang beristri perempuan yang menyesuaikan selalu dengan kekayaan suami. Sedang "the rising demand of the revolution" di hati Parta memerlukan perempuan sebangsa Min (PA:82).

Apabila dilihat dari segi peran, sebenarnya Min merupakan "objek" pelampiasan nafsu Parta. Parta dapat melampiaskan nafsu dengan leluasa karena Min selalu menuruti ajakan pergi Parta. Padahal, setiap kali membawa pergi Min, Parta selalu menghubungkannya dengan upaya pelampiasan nafsu birahinya.

Hanya dari Parta kehadirannya di villa ini tanpa keluarga agak berlainan dengan hari yang lewat. Parta tidak segera membuka pintu kamar, seperti bila datang dengan perempuan muda yang nakal--Memang benar Parta sedang dikejar-kejar napsu untuk segera menarik Min ke kamar, memeluk dan memeluknya di ranjang dan berbuat lebih lanjut--Parta mengangkat tangannya dan meletakkannya di punggung tangan Min, sementara perempuan muda itu membiarkan dengan duduk memanjangkan kakinya. Penuh gairah Parta membelai-belai tangan itu (PA: 79).

Parta hanya menyeret Min ke dekat pintu kamar, lalu membukanya. Kuat Parta menyeret ke dalam kamar dan pintu agak keras dibanting Parta. Hilang kesabaran Parta. Tangan lelaki yang gemetar itu cepat dilingkarkan di pinggang Min yang ramping melunak. Sekali lagi Parta mencium Min panjang-panjang. Tenggelam keduanya dalam kelezatan hidup kesenyapan (PA: 81).

Meskipun sebagai pihak yang pasif, Min justru dapat mengendalikan Parta. Min menuntut Parta agar segera menikahinya dan Parta menyetujuinya.

Kehadiran Parta dan Min di Villa ini disambut oleh lelaki tua. Namun, Parta membiarkan lelaki itu. Beberapa saat Min dan Parta duduk di kursi--memang benar Parta sedang dikejar-kejar napsu untuk segera menarik Min ke kamarnya, memeluk dan memeluknya di ranjang dan berbuat lebih lanjut.

"Bagaimana persoalan kita tadi, mas," suara Min gemetar juga. Tiba-tiba Parta mengangkat tangannya dan duduk tegak.

Katanya: "Oh, ya. Hampir lupa aku."

"Bagaimana Mbakyu dan anak-anak Mas?" tanya Min lagi.

Tegas Parta berkata, "Sudah kupastikan, Min."

"Apa?"

"Kau harus menjadi milikku."

Tiba-tiba Min bertanya, "Kita kawin?"

Perlahan Parta mengangguk (PA:81-82).

Salah satu motif Min berselingkuh dengan Parta adalah faktor material. Min tergiur oleh kekayaan Parta. Oleh karena itu, Min beranggapan bahwa apabila mampu mengikat Parta dalam ikatan perkawinan berarti hidupnya akan enak dan terjamin. Min tidak mau berpikir panjang bahwa apabila ia sampai menikah dengan Parta, pernikahan itu akan merusak kebahagiaan sebuah keluarga dan menyakiti hati wanita lain. Perhatikan kutipan berikut.

Tapi Min menyambut terus dengan senyuman manis, teramat manis lantaran melihat Mercedes merah, mobil kebanggaan gadis-gadis kawan Min juga (PA:17).

"Min," suara ibunya terdengar kembali. "Kau tidak bisa ngubah hatimu lagi?"

Min menggeleng lemah, sementara teringat pada Parta, lelaki yang memiliki sedan Mercedes, memiliki villa, memiliki perusahaan. Dan kembali Min teringat keputusan Parta dan keputusan hatinya untuk hidup berumah tangga berdua (PA:106).

Adegan-adegan erotisme yang muncul dalam novel *Pagar Ayu* pada umumnya disajikan dalam bentuk yang transparan sebagaimana dalam kutipan berikut.

Beberapa kali Parta melirik Min. Terguncang-guncang kejantannya lantaran sentuhan lengan Min dilengannya. Parta melirik ke langit pula. Pasti di Puncak juga hujan, angin dingin. Enak untuk berdua dengan Min (PA: 76).

Perlahan-lahan Parta melepas Min. Tegak Min berdiri. Namun Parta segera membongkok dan memapah Min ke ranjang. Tak sabar hati Parta. Parta memeluk Min lagi hingga Min menggeliat-liat gelisah macam cacing kepanasan. Berdesah-desah napas Parta dan Min (PA: 83).

Min merebahkan diri dipangkuan Parta dalam kursi panjang. Berulang kali Parta mencium bibir Min, merasakan kehangatan napasnya, mengusap-usapkan telapak tangan di rambut dan pipi Min yang halus, sementara napas Parta berhembus gelisah di seluruh lumahan wajah Min. Kadang-kadang Min menggeliat di dekapan Parta. Sering Min menjulurkan kedua tangannya di leher Parta untuk bergantung-gantung sejenak. Nikmat! Nikmat! (PA: 114).

Selain disajikan dalam bentuk transparan, adegan erotisme dalam novel ini juga disajikan dalam bentuk abstrak. Meskipun disajikan dalam bentuk abstrak, unsur erotisme yang terkandung dalam adegan itu dapat diketahui oleh pembaca, seperti pada kata-kata "dada kendor" dan "tubuh pendek gemuk". Artinya, kedua istilah itu mengacu pada unsur erotisme, yaitu orang memiliki (buah) dada yang kendor, dan seorang wanita bertubuh pendek dan gemuk itu akan mengurangi gairah lelaki. Perhatikan kutipan berikut.

Mulut si bungsu gendut berusia setahun itu menempel pada kain yang menutup dada kendor Darni, istri Parta yang berusia tiga puluh tahun. Tangannya yang agak membulat karena tubuh pendek gemuk membelai-belai kepala anaknya agar tidur nyenyak (PA:30).

Sementara itu, dari sisi tokoh Ardi, pengembaraan seksualnya berdasarkan pada keinginan pemuasan nafsu birahinya. Ardi pernah kepergok Darni ketika sedang "mengerjai" pembantu Parta. Selain itu, Ardi sering pula pergi ke tempat pelacuran.

Hanya pada suatu malam, ketika Darni menanti kehadiran Parta keluar malam, Darni mendengar langkah-langkah di luar kamar yang

mencurigakan. Darni memperhatikan. Langkah itu segera hilang. Perlahan kaki Darni terayun ke pintu. Tanpa bersuara pintu kamarnya dibuka. Ruang sepi senyap. Darni melihat pintu kamar Ardi terbuka. Darni menghilangkan suara langkahnya ketika mendekati kamar Ardi. Ardi tidak tampak. Kembali perempuan itu membalikkan diri dan menapakkan kaki telanjang hati-hati untuk mendekati kamar yang ditempati pembantunya. Berdebar-debar mulai darah Darni mengintip lewat lobang dinding kayu. Darni mencengkamkan pandang ke dalam ruang berlampu sepuluh watt.

Astaga! Jerit Darni setelah menyaksikan perempuan muda di kamar itu duduk dengan kutang terbuka, sementara Ardi mengelus-eluskan ujung hidung dipentil teteknya. Lalu rakus Ardi melumat puncak dada itu

"Idih, kayak bayi," suara perempuan muda itu dalam kegelian (PA: 46-47).

Pemuda itu segera meloncati sekuternya dan dilarikan mengencang, kencang sekali. Lalu diterosnya jalan sibuk, sibuk lagi dan teramat sibuk, jalan Gajah Mada. Terus Ardi memacu sekuter itu menuju daerah kota. Ardi sudah memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya sejenak diayunan kenikmatan perempuan berambut keriting. Kepala Ardi sudah puyeng diputar-putar kejantanan yang meluap jalang--Ardi melirik seorang perempuan tanpa debaran, meskipun tiba-tiba perempuan itu menggaruk-garukkan tangan di paha hingga tersingkap gaunnya menerbitkan paha tebal keputihan (PA:63).

Dari sisi lingkungan, Min dibesarkan dalam lingkungan keluarga berantakan. Ayah dan ibunya hidup berpisah. Ayah Min telah menikah dengan seorang wanita muda dan tinggal di Sumedang. Sementara itu, ibu kandung Min tinggal di Garut setelah bercerai dengan ayah Min. Ibu kandung Min sebenarnya keberatan dengan rencana Min menikah dengan Parta yang sudah berkeluarga. Menurut ibu kandung Min, pernikahan semacam itu dapat merusak keharmonisan orang lain. Untuk itu, ibunya berharap agar Min tidak mengulang perbuatan ibu tirinya.

Tergerak heran duduk Parta. Ibunya? Parta tidak percaya. Masakan ibu dari Min masih semuda itu, seperti kakaknya saja. Tapi perempuan itu menyambung: "Ya, Ibu kedua. Min baru pergi ke Garut bersama ayahnya. Ke rumah ibu kandung Min."

Kembali Parta mengangguk-angguk (PA:98).

Tiba-tiba perempuan di samping Min itu berkata lagi: "Min, sudah cukup ibu menasehatimu. Tidak perlu kuulang lagi. Dan kaupun kelihatannya tidak bisa ngubah ketetapan hatimu lagi."

Min memandang ibunya dengan harapan mendengar persetujuan pernikahan yang bakal dilaksanakan dengan Parta. Namun ibunya berkata lain. Pelan suara ibu kandung Min: "Akhirnya aku tidak bisa apa-apa. Dan kiranya kau sendiri yang akan merasakan suka dukanya. Bukan aku. Yah, sebagai ibu yang pernah dimadu, aku sudah cukup menbentangkan kepedihan. Mungkin hanya itu yang bisa kusertakan padamu, Min. Hanya itu." (PA:107).

Meskipun adegan erotis banyak terungkap dalam novel *Pagar Ayu* karya Kelik Diono, novel ini masih menyampaikan pesan moral yang patut dicatat sebagai amanat cerita, yaitu hendaknya jangan berbuat sesuka hati tanpa memikirkan penderitaan orang lain.

4.6 Unsur Erotisme Novel *Bila Saga Mulai Menghitam*

Unsur erotisme dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna terwujud dalam bentuk hubungan seks bebas, perselingkuhan, dan penyimpangan hubungan seksual. Hubungan seks bebas dalam novel *Bila Saga Mulai Menghitam* sangat menonjol disajikan oleh pengarangnya. Hubungan seks bebas ini melibatkan sebagian besar tokoh-tokoh cerita, seperti pada tokoh utama, Margo, maupun pada tokoh bawahan seperti tokoh Rochana, Amin, Lyana, dan Trisno. Margo terlibat hubungan seks bebas dengan Rochana. Hubungan intim itu telah berlangsung lama dan berulang kali hingga akhirnya Rochana hamil. Dalam novel ini, pengarang mampu menyajikannya setiap adegan-adegan erotis tampak seperti nyata. Rochana selalu melakukannya dengan penuh gairah. Oleh karena itu,

adegan erotis dalam novel terlihat vulgar, seperti pada kutipan berikut.

Rochana makin mendesaknya, membenamkan seluruh mukanya kesisi punggung Margo. Keringat yang mengalir terasa dingin. Nafas yang mengalir bagai saputan lembut angin mengisis. Mata Rochana berketap-ketip menatap langit-langit, memandangi cahaya bulan yang masuk. Rasanya kehampaan mulai menjalur--"Lupakanlah sesuatu yang membuntuti kau itu, Margo. Mari kita habisi malam ini. Bukankah kau datang untukku? (BSMM: 8).

Rochana makin membenamkan dirinya ke bawah ketiak. Dan ketika Margo terlentang lagi, Nana menyetop pembicaraan Margo dengan mengecupi bibirnya, mengembuskan nafasnya di kepagian begini, membuat Margo tidak bisa berpikir lagi (BSMM:12).

Hubungan seks bebas tidak hanya dilakukan Rochana dengan Margo saja, tetapi juga dilakukannya dengan Amin, teman serumah Margo. Rochana bersikap aktif dan agresif sehingga Amin yang semula ingin menolak akhirnya tak berdaya juga. Rochana memulainya dengan cara "memancing emosi" Amin. Rochana menggunakan cara seperti itu untuk membangkitkan keberanian Amin. Perhatikan kutipan berikut.

Nana membisiki Amin dan Amin merasa gejak berdegup dalam dadanya. Mungkinkah? Mungkinkah malam tanggal tujuh belas Agustus itu akan diulanginya lagi?--Amin menatap Rochana yang berjuang dengan cepatnya membuka blus yang dipakainya, lalu meletakkan sepatunya. Dia segera mendekati Amin yang masih bergetar-getar setelah sekian lama tidak pernah lagi bersama Rochana--Nana memandangnya dengan tajam. Nafasnya memburu-buru--Amin menggegatkan giginya, mendekati Rochana yang menatap dari tadi, memeluknya, lalu dengan kerasnya dia mengecup bibir Nana--Nana menjatuhkan diri. Diangkatnya tubuh Nana, lalu dibaringkan di atas tempat tidur. Amin gemas melihatnya, lalu

memeluk erat sekali tubuh Nana yang terbaring itu, dan dia tidak akan memberikan kesempatan yang terakhir, hingga dia merasakan keringatnya satu persatu jatuh ke dada Nana seperti hujan gerimis rintik-rintik-cecak di atas berdecak-decak berkasihan, seperti mereka menyenuyumi Rochana dan Amin yang sedang dilanda ombak hatinya (BSMM: 36).

Rochana dapat digolongkan sebagai wanita yang "jalang" karena ia juga melakukan hubungan intim dengan Trisno, pacar Lyana. Pada mulanya Lyana tidak curiga. Namun, perselingkuhan Rochana dengan Trisno terbongkar pula setelah Margo bersama Lyana berhasil mengutip mereka yang sedang bermesraan di Pelabuhan Ratu. Akhirnya, Rochana mengaku kepada Margo bahwa bayi yang kandungannya merupakan benih dari seseorang yang berpangkat kolonel, yang sering mengajaknya tidur di Puncak. Perhatikan kutipan berikut.

Lyana segera melepaskan kalung itu, dimasuk ke dalam tasnya, lalu merebahkan dirinya lagi dipangkuan Margo dan membiarkan dadanya terbuka, menarik telapak tangan Margo meletakkannya di atas permukaan dadanya, kemudian dia memejamkan matanya. Nafasnya berdesau-desau seperti angin laut dari selatan.

"Lupakan mbak Nana, ya, Mas Go!"

Margo mengangguk. Tapi bila matanya melihat ke bawah dan melihat Nana berpelukan, kini perasaan itu ditumpahkannya pada Lyana (BSMM: 87).

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanyalah aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak (BSMM:128).

Selain ditampilkan secara transparan dan vulgar, Asbari Nurpatria Krisna juga menampilkan adegan erotis secara tidak langsung, tetapi

dapat ditangkap sebagai adegan erotis. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

Cecak di atas berdesak-decak berkasihan, seperti menyeka menyenyumi Rochana dan Amin yang sedang dilanda ombak hatinya (BSMM:36).

Margo duduk. Tapi hatinya ingin tahu siapa yang tinggal di dalam. Segera saja dia melangkah dengan pelan. Ketika sampai di pintu, sempat dengan cepat matanya melayang ke tempat tidur yang tidak berkelambu dan dia melihat tubuh Rochana yang baru saja ditutupi (BSMM:80).

Pikirannya meruyak jauh lagi. Seprei yang mosak-masik itu telah memberitahukan kepadanya, pagi ini telah terjadi kemesuman antara dua makhluk perempuan itu (BSMM: 92).

Margo meremas tangan yang dingin itu. Rasa keriput tidak dirasakannya lagi. Yang ada padanya adalah kelembutan bukit-bukit Venus itu, ketika mereka berdua melewati malam-malam berikutnya (MSMM:119).

Dari kutipan kutipan-kutipan tentang tokoh Rochana di atas terlihat bahwa motif hubungan bebas yang dilakukannya adalah besarnya "dorongan seksualnya yang terlalu tinggi" atau maniak seks. Rochana melakukan hubungan seks dengan banyak laki-laki sebenarnya hanya untuk memuaskan hasrat birahinya. Oleh sebab itu, Rochana tampak agresif.

Rochana makin mendesakkannya, membenamkan seluruh mukanya ke sisi punggung Margo. Keringat yang mengalir terasa dingin. Nafas yang mengalir bagai saputan lembut angin mengisis. Mata Rochana berketap-ketip menatap langit-langit, memandangi cahaya bulan yang masuk. Rasanya kehampaan mulai menyalur (BSMM:8).

memeluk erat sekali tubuh Nana yang terbaring itu, dan dia tidak akan memberikan kesempatan yang terakhir, hingga dia merasakan keringatnya satu persatu jatuh ke dada Nana seperti hujan gerimis rintik-rintik—cecak di atas berdecak-decak berkasihan, seperti menreka menyenuyi Rochana dan Amin yang sedang dilanda ombak hatinya (BSMM: 36).

Rochana dapat digolongkan sebagai wanita yang "jalang" karena ia juga melakukan hubungan intim dengan Trisno, pacar Lyana. Pada mulanya Lyana tidak curiga. Namun, perselingkuhan Rochana dengan Trisno terbongkar pula setelah Margo bersama Lyana berhasil mengutip mereka yang sedang bermesraan di Pelabuhan Ratu. Akhirnya, Rochana mengaku kepada Margo bahwa bayi yang kandungannya merupakan benih dari seseorang yang berpangkat kolonel, yang sering mengajaknya tidur di Puncak. Perhatikan kutipan berikut.

Lyana segera melepaskan kalung itu, dimasuk ke dalam tasnya, lalu merebahkan dirinya lagi dipangkuan Margo dan membiarkan dadanya terbuka, menarik telapak tangan Margo meletakkannya di atas permukaan dadanya, kemudian dia memejamkan matanya. Nafasnya berdesau-desau seperti angin laut dari selatan. "Lupakan mbak Nana, ya, Mas Go!"

Margo mengangguk. Tapi bila matanya melihat ke bawah dan melihat Nana berpelukan, kini perasaan itu ditumpahkannya pada Lyana (BSMM: 87).

Benih itu memang bukan benih kau sendiri, Margo. Menurut perhitunganku, benih itu adalah benih seorang kolonel yang sering mengajak aku ke Puncak. Dan kepadanyalah aku meminta biaya pengobatan ini, termasuk juga untuk menggugurkan kandungan itu! Aku menggugurkan kandungan itu karena aku tidak mau melukai hati kau lebih banyak (BSMM:128).

Selain ditampilkan secara transparan dan vulgar, Asbari Nurpatria Krisna juga menampilkan adegan erotis secara tidak langsung, tetapi

dapat ditangkap sebagai adegan erotis. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

Cecak di atas berdesak-decak berkasihan, seperti menyeka menyenyumi Rochana dan Amin yang sedang dilanda ombak hatinya (BSMM:36).

Margo duduk. Tapi hatinya ingin tahu siapa yang tinggal di dalam. Segera saja dia melangkah dengan pelan. Ketika sampai di pintu, sempat dengan cepat matanya melayang ke tempat tidur yang tidak berkelambu dan dia melihat tubuh Rochana yang baru saja ditutupi (BSMM:80).

Pikirannya meruyak jauh lagi. Seprei yang mosak-masik itu telah memberitahukan kepadanya, pagi ini telah terjadi kemesuman antara dua makhluk perempuan itu (BSMM: 92).

Margo meremas tangan yang dingin itu. Rasa keriput tidak dirasakannya lagi. Yang ada padanya adalah kelembutan bukit-bukit Venus itu, ketika mereka berdua melewati malam-malam berikutnya (MSMM:119).

Dari kutipan kutipan-kutipan tentang tokoh Rochana di atas terlihat bahwa motif hubungan bebas yang dilakukannya adalah besarnya "dorongan seksualnya yang terlalu tinggi" atau maniak seks. Rochana melakukan hubungan seks dengan banyak laki-laki sebenarnya hanya untuk memuaskan hasrat birahinya. Oleh sebab itu, Rochana tampak agresif.

Rochana makin mendesakkannya, membenamkan seluruh mukanya ke sisi punggung Margo. Keringat yang mengalir terasa dingin. Nafas yang mengalir bagai saputan lembut angin mengisis. Mata Rochana berketap-ketip menatap langit-langit, memandangi cahaya bulan yang masuk. Rasanya kehampaan mulai menyalur (BSMM:8).

"Jangan kau lakukan lagi, Nana! Aku akan berdosa kepada sahabatku Margo!"

Nana memandangnya dengan tajam. Nafasnya memburu-buru. Dan mendengar ucapan Amin begitu, di jadi kelihatan kejam. Tanda ini tampak jelas dibirunya yang bertepi hitam dan tulang rahang yang agak turun (BSMM:36).

Sementara itu, Margo tampak sebagai seorang yang "tak berdaya". Dalam hal ini Margo lebih banyak bersikap pasif karena jiwanya tertekan oleh menghitamnya kalung saga yang dipakai oleh Rochana, Ratmi, dan Lyana. Perselingkuhannya dengan Lyana sebenarnya untuk melampiaskan kekesalannya karena mngetahui Rochana benar-benar berselingkuh dengan Trisno. Perhatikan kutipan berikut yang menjelaskan bagaimana adegan erotis Margo terhadap Lyana sebagai akibat rasa kecewa.

Lyana diam. Dia mempermainkan telapak tangan Margo. Margo diam saja. Ketika angin mengisi, terasa amat segarnya. Udara laut dihirupnya, kemudian ketika tangan mereka terasa makin hangat, Lyana mengangkat tubuhnya, lalu memeluk leher Margo mengecup bibirnya-- Lyana diam saja, merangkul leher itu lagi, hingga Margo menundukkan kepalanya, lalu membiarkan bibirnya sendiri dikecupi oleh Lyana. Merasakan kehangatan bibir Lyana, Margo menggerakkan tangannya menyusuri dada Lyana, lalu membuka blus itu satu-satu, mempermainkan puncak-puncak bukit dada Lyana, hingga dia mendengar desah nafas yang tidak teratur lagi dari Lyana--Ketika Margo mencoba membuka blus itu dan menurunkan span yang dikenakan Lyana, Lyana segera melepaskan rangkulan di lehernya dan melepaskan kecupan itu (BSMM: 86).

Selain melakukan hubungan intim dengan lawan jenis, Rochana ternyata juga pernah melakukan hubungan seks sejenis atau lesbian, yaitu dengan Herlin. Perhatikan kutipan berikut.

Rochana memunduk. Meskipun di dalam ruang seorang gadis, tetapi sering dia mendengar percakapan kawan-kawannya. Herlin seorang homoseksualis—Herlin duduk di sebelahnya, lalu menggenggam tangan Nana. Rochana tidak berlutik, tetapi getar-getar jantungnya mulai terasa, menyebabkan seluruh tubuhnya merasa dingin (BSMM:20).

Dalam menampilkan adegan lesbian itu, Asbari Nurpatricia Krisna menggambarkannya dengan sangat detil. Pengarang mampu menghidupkan adegan itu, yaitu dari gerakan-gerakan yang dilakukan Herlin untuk "menjerat" Rochana dalam perbuatan yang keji. Dalam peristiwa ini, Rochana tidak menampakkan sikap agresifnya seperti yang dilakukannya kepada laki-laki yang pernah tidur bersamanya.

Ngeri sekali merasakannya. Herlin duduk di sebelahnya, lalu menggenggam tangan Nana. Rochana tidak berlutik, tetapi getar-getar jantungnya mulai terasa, menyebabkan seluruh tubuhnya merasa dingin.

Herlin menatap mata itu dengan gairah, mereka meremas ujung-ujung jari Rochana. Jantungnya magin berdegup, dan dia merasakan seperti bibir Margo menelusuri selukh permukaan leher dan wajahnya (BSMM:22).

Meskipun novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna banyak menampilkan adegan-adegan erotis, di novel ini pun masih terdapat pesan moral, yaitu hendaklah jangan suka berselingkuh karena perselingkuhan itu akan dapat merugikan hidup manusia.

"Jangan kau lakukan lagi, Nana! Aku akan berdosa kepada sahabatku Margo!"

Nana memandangnya dengan tajam. Nafasnya memburu-buru. Dan mendengar ucapan Amin begitu, di jadi kelihatan kejam. Tanda ini tampak jelas dibirinya yang bertepi hitam dan tulang rahang yang agak turun (BSMM:36).

Sementara itu, Margo tampak sebagai seorang yang "tak berdaya". Dalam hal ini Margo lebih banyak bersikap pasif karena jiwanya tertekan oleh menghitamnya kalung saga yang dipakai oleh Rochana, Ratmi, dan Lyana. Perselingkuhannya dengan Lyana sebenarnya untuk melampiaskan kekesalannya karena mngetahui Rochana benar-benar berselingkuh dengan Trisno. Perhatikan kutipan berikut yang menjelaskan bagaimana adegan erotis Margo terhadap Lyana sebagai akibat rasa kecewa.

Lyana diam. Dia mempermainkan telapak tangan Margo. Margo diam saja. Ketika angin mengisi, terasa amat segarnya. Udara laut dihirupnya, kemudian ketika tangan mereka terasa makin hangat, Lyana mengangkat tubuhnya, lalu memeluk leher Margo mengecup bibirnya-- Lyana diam saja, merangkul leher itu lagi, hingga Margo memundukkan kepalanya, lalu membiarkan bibirnya sendiri dikecupi oleh Lyana. Merasakan kehangatan bibir Lyana, Margo menggerakkan tangannya menyusuri dada Lyana, lalu membuka blus itu satu-satu, mempermainkan puncak-puncak bukit dada Lyana, hingga dia mendengar desah nafas yang tidak teratur lagi dari Lyana--Ketika Margo mencoba membuka blus itu dan menurunkan span yang dikenakan Lyana, Lyana segera melepaskan rangkulan di lehernya dan melepaskan kecupan itu (BSMM: 86).

Selain melakukan hubungan intim dengan lawan jenis, Rochana ternyata juga pernah melakukan hubungan seks sejenis atau lesbian, yaitu dengan Herlin. Perhatikan kutipan berikut.

Rochana menunduk. Meskipun di dalam ruang seorang gadis, tetapi sering dia mendengar percakapan kawan-kawannya, Herlin seorang homoseksualis—Herlin duduk di sebelahnya, lalu menggenggam tangan Nana. Rochana tidak berkulit, tetapi getar-getar jantungnya mulai terasa, menyebabkan seluruh tubuhnya merasa dingin (BSMM:20).

Dalam menampilkan adegan lesbian itu, Asbari Nurpatricia Krisna menggambarkannya dengan sangat detil. Pengarang mampu menghidupkan adegan itu, yaitu dari gerakan-gerakan yang dilakukan Herlin untuk "menjerat" Rochana dalam perbuatan yang keji. Dalam peristiwa ini, Rochana tidak menampakkan sikap agresifnya seperti yang dilakukannya kepada laki-laki yang pernah tidur bersamanya.

Ngeri sekali merasakannya. Herlin duduk di sebelahnya, lalu menggenggam tangan Nana. Rochana tidak berkulit, tetapi getar-getar jantungnya mulai terasa, menyebabkan seluruh tubuhnya merasa dingin.

Herlin menatap mata itu dengan gairah, mereka meremas ujung-ujung jari Rochana. Jantungnya magin berdegup, dan dia merasakan seperti bibir Margo menelusuri selukh permukaan leher dan wajahnya (BSMM:22).

Meskipun novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna banyak menampilkan adegan-adegan erotis, di novel ini pun masih terdapat pesan moral, yaitu hendaklah jangan suka berselingkuh karena perselingkuhan itu akan dapat merugikan hidup manusia.

BAB V SIMPULAN

Meskipun sarat dengan adegan erotik, dua novel Abdullah Harahap, *Impian Seorang Janda* dan *Sisa-Sisa Kasih Sayang*, masih memberikan amanat moral di akhir cerita. Dalam novel *Impian Seorang Janda*, Nuki yang digambarkan mengumbar nafsu seksualnya dari ranjang yang satu ke ranjang yang lain, dari laki-laki satu ke laki-laki yang lain, di akhir novel sempat terhentak dengan nasib sial yang membenturnya, yaitu ketika tengah di tempat tidur bersama Pak Sunarto, ia dipergoki anak Pak Sunarto. Dan, ketika tengah ditiduri Nanang, ia dipergoki Luki, adiknya sendiri. Jadi, novel ini tampaknya ingin mengamanatkan bahwa nafsu seksual yang diumbar begitu saja pada akhirnya akan mendatangkan kesialan. Walaupun demikian, amanat moral itu sesungguhnya basa-basi belaka dalam novel *Impian Seorang Janda* ini karena selanjutnya Nuki malah "menjual diri" untuk mengatasi keterdesakan ekonomi. Di sisi lain, struktur novel *Impian Seorang Janda* tampaknya dipersiapkan untuk menggiring tokoh utamanya dari ranjang yang satu ke ranjang yang lain. Penokohan dan alur novel ini lemah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, terbukti dari banyaknya rangkaian peristiwa yang bersifat kebetulan belaka (*coincidence*). Novel ini dapat dikatakan hanya mengutamakan "adegan-adegan panas". Dengan demikian, seandainya novel ini memiliki moral cerita, moral itu tidak akan pernah sampai pada pembaca karena tenggelam dalam pelukisan adegan-adegan erotik yang "panas".

Pengaluran dan penokohan novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang*

tampaknya digarap lebih baik daripada novel *Impian Seorang Janda* meskipun kelemahan dalam penokohan dan pengaluran tetap saja terjadi. Sebagaimana terdapat dalam novel *Impian Seorang Janda*, dalam novel ini pun rangkaian peristiwa yang bersifat kebetulan cukup dominan. Lebih kurang sama dengan novel *Impian Seorang Janda*, novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini ingin mengamanatkan bahwa dorongan seksual yang diumbar tanpa kendali pada akhirnya hanya akan mendatangkan malapetaka. Ini terlihat dari kematian ayah Hadi akibat serangan jantung, setelah menyaksikan Lisbeth "bermain gila" dengan anaknya sendiri, Hadi. Antiklimaks novel ini pun—walaupun dari segi pengaluran terasa dipaksakan—menyiratkan penyesalan Hadi karena selama ini ia terlalu mengumbar nafsu seksualnya pada siapa pun, termasuk meladeni keinginan syahwat istri ayahnya sendiri, sehingga kepada pacarnya (Rosita) ia hanya bisa memberikan "sisa-sisa kasih sayang". Sama halnya dengan novel *Impian Seorang Janda*, menjadi pertanyaan apakah moral cerita yang muncul sepintas dalam novel *Sisa-Sisa Kasih Sayang* ini mungkin sampai pada pembaca. Apakah pembaca tidak lebih tertarik pada adegan-adegan erotik yang dikemas secara sensasional (skandal seks antara anak dengan istri sang ayah)?

Dua novel buah tangan Motinggo Boesje, *Affair di Kapal Minami Maru* dan *Isteri-Isteri Orang Lain*, tidak jauh berbeda sentuan-sentuhan erotiknya dengan kedua novel yang diperkatakan di atas.

Dari segi struktur cerita, novel Motinggo Boesje, *Affair di Kapal Minami Maru*, beralur lurus sehingga tidak terlalu sukar untuk memahaminya. Latar waktu dan suasana alam di atas kapal serta kamar hotel dan suasana pesta terasa sebagai faktor pendukung terjadinya hubungan seksual antartokoh cerita.

Sugito, tokoh sentral, dengan mengandalkan kegantengan, kekayaan, dan kepiawaiannya merayu, berhasil menaklukkan banyak wanita cantik penumpang kapal yang dinakhodainya.

Deskripsi erotik yang tersaji melalui permainan ranjang, misalnya, antara Sugito dan Miss Flaherty tampak dihela demikian rupa dan perlahan-lahan. Wanita Irlandia yang kesepian itu menyambut

hangat kehadiran Sugito walaupun kebahagiaan itu bersifat semu. Yutsuko Enoshima, wanita Jepang yang cantik dan genit pun demikian. Ia sangat tergila-gila pada Sugito. Dalam pertemuan mereka di salah satu resepsi Yutsuko kelihatan agresif, padahal pertemuan itu adalah pertemuan mereka yang pertama kali. Mereka bermesraan. Di sini rabaan-rabaan jari lentik Yutsuka pada paha Sugito tampak begitu erotik.

Perselingkuhan Sugito dengan para wanita yang terpapar dalam novel ini terjadi atas dasar suka sama suka, tidak terlihat adanya unsur paksaan. Para pemerannya sama-sama berasal dari golongan masyarakat terdidik, yang seharusnya tidak melakukan perbuatan tak senonoh itu.

Jika dipandang dari segi motif cerita, petualangan cinta Sugito sebenarnya merupakan pelampiasan perasaannya yang sudah lama terpendam. Ketika masih tinggal di Indonesia, Sugito pernah memadu cinta dengan seorang wanita Jawa yang manis dan berhati lembut. Namanya Wiwi. Sayang, mereka terpaksa berpisah karena Sugito dijemput oleh ayahnya, Dr. Minamoto, dan dibawa ke Yokohama, Jepang. Hati Sugito amat terpukul karena ia terpaksa harus meninggalkan Wiwi. Meskipun Sugito menjadi pemuda yang berhasil dalam karier dan status sosialnya pun cukup terpendang, di bidang asmara ia merasa gagal. Tanpa sepengetahuannya, mantan kekasihnya itu akhirnya menjadi wanita panggilan dan menjajakan keelokan tubuhnya kepada para lelaki hidung belang. Di sini terlihat bahwa tokoh Sugito ini memiliki karakter yang lemah karena kekecewaan hatinya dilampiaskan kepada para wanita lain.

Penulis novel *Affair di Kapal Minami Maru* ini agaknya ingin menyarankan kepada khalayak pembaca bahwa kekecewaan seseorang yang bersumber dari dirinya sendiri hendaknya tidak ditimpakan pada orang lain karena hal itu bisa menimbulkan kekecewaan yang baru.

Tokoh Rinto, dalam novel *Isteri-Isteri Orang Lain* karya Motinggo Boesje adalah siswa SMA yang tergolong *playboy* yang haus seks. Korbannya, selain istri pamannya sendiri, ibu kosnya, teman wanita sesekolahnya, juga gurunya sendiri. Ia berasal dari

keluarga kaya yang sudah mendapat pengaruh kehidupan Barat (Belanda).

Alur novel ini tampak konvensional, mulai dari tahap pengenalan, penanjakan, konflik, hingga penyelesaian tahap cerita. Konflik peristiwa muncul ketika Sugito kena batunya melalui pertemuannya dengan Yovita yang kemudian menjadi istrinya. Yovita tidak kalah binalnya dengan Rinto. Ia suka pada lelaki perkasa, Rinto juga *doyan* pada wanita cantik. Namun, dalam hal bercinta di balik layar, Rinto harus mengakui kehebatan dan kerakusan Yovita. Sampai pada adegan ini, antiklimaks mulai tampak, alur cerita pun menurun. Selesaian kisah ini tersaji pada saat Rinto bunuh diri karena tidak tahan menyaksikan perilaku perselingkuhan istrinya itu dengan kakak iparnya sendiri, Mas Mamo.

Latar yang ditampilkan dalam novel Motinggo Boesje ini, seperti hotel, kamar mandi, rumah kosong, dan taman wisata, dapat dikatakan sebagai faktor penunjang tindak erotik yang dimainkan oleh Rinto dan para tokoh lainnya.

Unsur erotisme dalam novel ini cenderung gamblang dan cabul. Wanita-wanita yang singgah di hati Rinto tidak satu pun yang luput dari perbuatannya yang bejat, satu per satu "digagahinya" sehingga novel ini terkesan kurang pantas dibaca oleh kaum muda yang baru menanjak dewasa.

Memang dalam novel yang bertajuk *Isteri-Isteri Orang Lain* ini tersirat pesan pengarang agar pembaca tidak sampai terjebak pada perilaku buruk yang diperankan oleh tokoh Rinto. Namun, karena model penyajiannya yang begitu terbuka dan berulang-ulang, pesan itu kurang terhiraukan oleh pembaca karena adanya keinginan untuk memburu kisah perselingkuhan berikutnya.

Novel karya Asbari Nurpatricia dan Kelik Diono berisi berbagai kehidupan manusia, baik dalam kehidupan yang nyata maupun imajinasi. Kedua novel yang terbit tahun 70-an ini dipengaruhi oleh masa transisi sosial politik Indonesia, yaitu jatuhnya pemerintahan Orde Lama dan munculnya Orde Baru. Jatuhnya pemerintahan Orde Lama merupakan sumbangan mahasiswa pada pertengahan sampai

akhir dekade 1960.

Novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna beralur lurus. Tokoh-tokoh cerita dalam novel ini adalah mahasiswa. Latar yang muncul dalam novel ini berkaitan dengan seputar kehidupan mahasiswa, yaitu latar rumah atau kamar kos, daerah Puncak, Pelabuhan Ratu, dan ruang dokter praktik kebidanan. Selain itu, novel ini secara sekilas menampilkan latar sejarah politik Indonesia pada masa transisi akhir tahun 60-an.

Novel *Pagar Ayu* karya Kelik Diono juga beralur lurus. Tokoh cerita novel ini adalah pengusaha sukses, Parta, Min dan anggota keluarga Parta. Sementara itu, latar yang muncul dalam novel ini latar Proyek Pembangunan Monas (Monumen Nasional), daerah Puncak, Sumedang, dan Tawangmangu. Latar kehidupan militer juga tampak, yaitu Pasukan Cakrabirawa dan kelompok Pagar Ayu.

Unsur erotisme novel *Bila Saga Mulai Menghitam* karya Asbari Nurpatricia Krisna ini adalah hubungan seks bebas, penyimpangan hubungan seks (lesbian), dan perselingkuhan di kalangan mahasiswa. Adegan-adegan erotisme ada yang disajikan secara transparan dan detil sehingga terkesan "vulgar". Di pihak lain, ada pula adegan erotisme yang disajikan secara "samar", tetapi dapat mengacu pada tindak erotik. Motif dari hubungan erotik itu adalah upaya pemuasan nafsu seksual. Meskipun adegan erotik banyak disajikan, dalam novel ini masih terkandung pesan moral bahwa hubungan seks bebas dan perselingkuhan, selain bisa merusak kehidupan orang lain, juga dapat merugikan diri sendiri.

Unsur erotisme dalam novel *Pagar Ayu* karya Kelik Diono juga bermuara pada perselingkuhan dan hubungan seks bebas. Adegan perselingkuhan disajikan secara transparan dan detil, tetapi tidak terlalu vulgar. Adegan erotiknya tampak tidak terlalu kental, tetapi masih dapat dikategorikan bernuansa erotik. Motifnya, selain memperlihatkan sifat materialistis (tokoh Min), juga adanya dorongan dalam diri para tokoh cerita (Parta dan Ardi) untuk melampiaskan libido seksnya. Melalui novel ini pengarang ingin menitipkan pesan pada pembacanya bahwa sifat mementingkan diri sendiri merupakan

perangai tak terpuji, yang bisa merusak keharmonisan rumah tangga orang lain.

Setelah menganalisis keenam novel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 1960–1970-an tersebut di atas, ada beberapa hal yang agaknya perlu diperhatikan dari sudut pandang kehadiran karya sastra sebagai cerminan atau produk zamannya.

1. Kehadiran karya sastra yang bernuansa erotik dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern perlu diperhitungkan sebagai suatu ragam sastra yang cukup digemari kaum remaja/muda.
2. Peran karya sastra sebagai produk budaya, selain mampu mengusung moral dan etika pergaulan yang berterima dalam kehidupan masyarakat, juga menyuarakan kritik sosial yang perlu disikapi secara kritis oleh semua kalangan.
3. Bahwa kemerosotan atau dekadensi moral, baik di kalangan kaum muda maupun generasi tua, tampaknya sudah mulai menggejala di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan kondisi itu perlu dan harus diwaspadai sebagai ancaman yang bisa merusak tatanan kehidupan masyarakat yang beradab.
4. Derasnya pengaruh budaya dan gaya hidup yang berasal dari peradaban Barat, yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia, hendaknya disikapi dengan meningkatkan pendidikan moral dan etika pergaulan.
5. Tanggung jawab keluarga dalam menanamkan sendi-sendi pendidikan moral anak-anak perlu semakin diberdayakan secara sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, Apsanti dan Ibnu Wahyudi (Penyunting). 1994. *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. Edisi Khusus Lembaran Sastra Universitas Indonesia.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics and Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hoerip, Satyagraha (Editor). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Holman, C. Hugh dan William Harman. 1992. *A Handbook to Literature*. Sixth Edition, New York: Mc Milan Publishing Company.
- Jassin, H.B. 1968. *Pudjangga Baru*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- . 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jilid III. Jakarta: PT Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rochkyatmo, Amir. 1994. "Unsur Erotisme di dalam Teks Babad". Dalam Djokosujatno dan Ibnu Wahyudi (Penyunting). *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. Edisi Khusus Lembaran Sastra Universitas Indonesia, No. 23.
- Rosidi, Ajip. 1970. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Steinberg (Ed.) 1954. *Cassell's Encyclopedia of World Literature*, Volume 1, New York : Funk & Wagnalls Company.

- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- . 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw. A. 1978. *Sastra Baru Indonesia 1*. Ende, : Nusa Indah.
- . 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wahyudi, Ibnu. 1990. (Ed.) *Konstelasi Sastra*. Jakarta: Himpunan Sarjana-Kesusastraan-Indonesia.
- Zaidan, Abdul Rozak et.al. 1998. *Unsur Erotisme dalam Cerpen Indonesia 1950-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

SUMBER DATA

- Boesje, Motinggo. 1969. *Affair Dikapal Minami Maru*. Jakarta: Budajata.
- . 1977. *Isteri-Isteri Orang Lain*. Jakarta. Mitra.
- Diono, Kelik. 1968. *Pagar Ayu*. Jakarta: PT Samudra Gunadarma.
- Harahap, Abdullah. 1977. *Impian Seorang Janda*. Jakarta: Pancar Kumala.
- . 1978. *Sisa-Sisa Kasih Sayang*. Jakarta.
- Krisna, Absari Nurpatika. 1968. *Bila Saga Mulai Menghitam*. Jakarta: Arena Seniman.

Lampiran

DAFTAR JUDUL NOVEL EROTISME 1960--1970-AN

A. *Asbari Nurpatricia Krisna*

1. Anting-Anting Cigana 1968
2. Bila Saga Mulai Menghitam 1968
3. Rumah Jahanam di Tengah Kota 1968
4. Savitri 1968
5. Suster Nonata 1968
6. Keranda Merah di Kaki Langit 1968
7. Happy Valley 1969
8. Ibu Guru Kami Cantik Sekali 1969
9. Jigolo 1969
10. Lelaki Binal 1969
11. Mama, Siapakah Ayahku 1969
12. Mama 1969
13. Puncak 1969
14. Walsa Tak Terendahkan 1977
15. Perempuan yang Membelah
Jantung Sendiri 1977
16. Kondektur Ibukota 1977

B. *Abdulah Harap*

1. Impian Seorang Janda 1977
2. Musim Bercinta Telah Berlalu 1977
3. Penjelmaan Berdarah 1977
4. Penunggu dari Kegelapan 1977
5. Penunggu Jenasah 1978
6. Sisa-sisa Kasih Sayang 1978
7. Tak Selamanya Indah 1978
8. Windy Kekasih 1978

C. *Kelik Diono*

1. Pagar Ayu 1968
2. Sekretaresse 1968

D. *Freddy S.*

1. Di Ujung Senja Merah 1964
2. Potret Diri Ananda 1964

E. *Ali Shahab*

1. Mayat-Mayat Merangsang 1972

F. *Motinggo Boesje*

1. 1949 1961
2. Tidak Menyerah 1962
3. Keberanian Manusia 1962
4. Badai Sampai Sore 1962
5. Batu Serampok 1963
6. Beirut 1963
7. Buang Tonjam 1963
8. Hari Ini Tidak Ada Cinta 1963
9. Malam Pengantin di Bukit Kera 1963
10. Nyonya dan Nyonya 1963
11. Perempuan Itu Bernama Barabah 1963
12. Ahim-ha 1963
13. 888 Jam di Lautan 1963
14. Tiada Belas Kasihan 1963
15. Matahari dalam Kelam 1963
16. Nasehat untuk anakku 1963
17. Penerobosan di Bawah Laut 1963
18. Pengakuan Nyonya Trisno 1963
19. Titisan Dosa di Atasnya 1964
20. Jika Engkau Mem maafkan 1966
21. Dalam Genggaman Cinta 1966
22. Akan Kembali Kepadanya 1966

23.	5 Tahun dengan Susi	1966
24.	Dalam Genggaman Cinta	1966
25.	Sejuta Matahari	1967
26.	Dosa Kita Semua	1968
27.	Dik Narti	1968
28.	Dia Musuh Keluarga	1968
29.	Bibi Marsiti	1968
30.	Tante Maryati	1968
31.	Cross Mama	1968
32.	Nyonya Marjono	1968
33.	Sepi Semakin Sepi	1968
34.	Seribu Senja di Roma	1968
35.	Seharum Harum Bunga	1968
36.	Puteri Duta Besar	1968
37.	Perempuan Paris	1968
38.	Neraka Lampu Biru	1968
39.	Nani Rahayu	1968
40.	Jatun	1968
41.	Sundari	1968
42.	Sri Ayati	1968
43.	Tak Berhati	1968
44.	Tak Selalu Kekal	1968
45.	Mathilde	1969
46.	Affair di Kapal Minami Maru	1969
47.	Leila Juana	1969
48.	Jeng Mimi	1969
49.	Mbakyu Retno	1969
50.	Hari-Hari Romantis	1969
51.	Maut Menderu	1969
52.	Tinah Banuboro	1970
53.	Nafas Perempuan	1970
54.	Kirti	1970
55.	Musim Bunga Nyonya Sonya	1970
56.	Kutemui Dia	1970

57.	Mariana	1970
58.	Annie van Boorman	1971
59.	Kekasih-Kekasih Gelap	1976
60.	Isteri-Isteri Orang Lain	1977
61.	Luci Mei Ling	1977
62.	Kasih Fransceska Cinta Maria	1977
63.	Semesra Semanis Madu	1977
64.	Perempuan Muda dari Mejiro	1977
65.	Tragedi Oti Misako	1977
66.	Mama Kuterima Derita Ini	1977
67.	Hotel Halekulani	1978
68.	Rosana	1978
69.	Marina Tersayang	1978
70.	Perempuan yang Kusayang	1978
71.	Puteri Seorang Jendral	1979
72.	Rendevous	1979
73.	Retak dari Dalam	1979
74.	Rindu Ibu adalah Rinduku	1979
75.	Sang Numadi	1979
76.	Sayang Ibunda	1979

G. *Eddy D. Iskandar*

1.	Berlalu dalam Sunyi	1977
2.	Sok Nyentrik	1977
3.	Selembut Denyum Duka	1977
4.	Cewek Komersil	1977
5.	Cowok Komersil	1977
6.	Di Balik Bintang Gemerlapan	1978
7.	Gita Cinta dari SMA	1978
8.	Jelita	1978
9.	Brandal Tengil	1978
10.	Roman Picisan	1979
11.	Selamat Tinggal Masa Remaja	1979
12.	Sejoli Cinta Bintang Remaja	1979